

**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



**“JATIDIRI WONG KITO” DAN KEARIFAN LOKAL:  
POLA ADAPTASI BUDAYA DAN DINAMIKA EKONOMI PENGRAJIN  
TENUN SONGKET DI PALEMBANG, SUMATERA SELATAN**

**TAHUN KE-1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

**GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum**

**0011067304**

**RIZKI ANDINI, S.Pd., M.Litt., Ph.D**

**0030047705**

**IKHSAN ROSYID MUJAHIDUL ANWARI, S.S., M.A.**

**0009108105**

**DIBIYAI OLEH:**

**DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT**

**NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**



**LAPORAN AKHIR TAHUN  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

kkB  
kk-2  
LP 72/19  
Kas  
J

**“JATIDIRI WONG KITO” DAN KEARIFAN LOKAL:  
POLA ADAPTASI BUDAYA DAN DINAMIKA EKONOMI PENGRAJIN  
TENUN SONGKET DI PALEMBANG, SUMATERA SELATAN**

**TAHUN KE-1 DARI RENCANA 2 TAHUN**

<b>GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum</b>	<b>0011067304</b>
<b>RIZKI ANDINI, S.Pd., M.Litt., Ph.D</b>	<b>0030047705</b>
<b>IKHSAN ROSYID MUJAHIDUL ANWARI, S.S., M.A.</b>	<b>0009108105</b>

**DIBIYAI OLEH:  
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : "Jatidiri Wong Kito" dan Kearifan Lokal: Pola Adaptasi Budaya dan Dinamika Ekonomi Pengrajin Tenun Songket di Palembang, Sumatera Selatan

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga  
 NIDN : 0011067304  
 Jabatan Fungsional : Lektor  
 Program Studi : Ilmu Sejarah  
 Nomor HP : 0818271926  
 Alamat surel (e-mail) : gekasuma@gmail.com

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : RIZKI ANDINI S.Pd, Ph.D  
 NIDN : 0030047705  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Anggota (2)**

Nama Lengkap : IKHSAN ROSYID MUJAHIDUL ANWARI S.S., M.A.  
 NIDN : 0009108105  
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : -  
 Alamat : -  
 Penanggung Jawab : -  
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 105,000,000  
 Biaya Keseluruhan : Rp 205,000,000

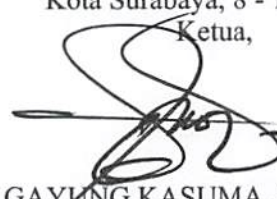
Mengetahui,  
 Dekan



(Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D)  
 NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 8 - 11 - 2018

Ketua,



(GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum)  
 NIP/NIK 197306112008011015

Menyetujui,  
 Ketua



(Prof. H. Hery Purnobasuki, M.Si., Ph.D)  
 NIP/NIK 196705071991021001



DAFTAR PUSTAKA

1. ...  
2. ...  
3. ...

1998

4. ...  
5. ...  
6. ...

7. ...  
8. ...  
9. ...

10. ...  
11. ...  
12. ...

13. ...  
14. ...  
15. ...

16. ...  
17. ...  
18. ...

19. ...  
20. ...  
21. ...

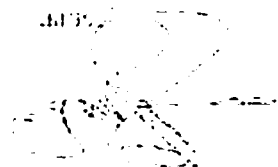
19. ...  
20. ...  
21. ...

22. ...  
23. ...  
24. ...

25. ...  
26. ...  
27. ...

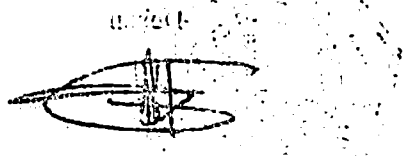
28. ...  
29. ...  
30. ...

31. ...



32. ...

33. ...



34. ...

35. ...



36. ...

37. ...

## RINGKASAN

“Jatidiri Wong Kito” dan Kearifan Lokal: Pola Adaptasi Budaya dan Dinamika Ekonomi Pengrajin Tenun Songket di Palembang, Sumatera Selatan

Oleh:

Gayung Kasuma, S.S., M.Hum\*  
Rizki Andini, S.Pd., M.Litt., Ph.D\*\*  
Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, S.S., M.A.\*\*\*

(Departemen Ilmu Sejarah,\* Departemen Studi Kejepangan,\*\* Departemen Ilmu Sejarah\*\*\* FIB Unair)

Penelitian bermaksud untuk penguatan tradisi menenun songket bagi masyarakat Palembang dan mendapat pengakuan hak atas kekayaan intelektualnya. Target khususnya ditemukannya model pemberdayaan masyarakat yang bersinergis dengan kepentingan ekonomi dan dunia pariwisata. Tercapainya kebijakan dan model pemberdayaan didukung oleh berbagai elemen masyarakat, antara lain: pemerintah, pengusaha, pengrajin, masyarakat, kelompok asosiasi pedagang dan pengrajin souvenir, serta *home industry*(rumahan) maupun toko *galery art*.

Penguatan identitas didukung secara konseptual “jatidiri wong kito” dan kearifan lokal dalam mewujudkan seni tradisi yang kontinuitasnya terjaga dan menguntungkan ekonomi masyarakat (pengrajin Tenun Songket Palembang).Keberadaan tenun Songket tidak hanya media penyaluran tradisi adat, aspek seni dan budaya kreativitas masyarakat setempat dalam pemenuhan pakaian adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbol dan icon kota. Identitas etnis, fungsi sosial,serta nilai simbolik tersebut yang membuat tradisi tenun masih dapat berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat lokal. Cerminan ini menggambarkan bahwa aspirasi dan kreativitas masyarakat terus berkembang tanpa berpikir tentang aspek ekonomis (*profit oriented*). Oleh karena itu, salah satu pemanfaatannya adalah menempatkannya sebagai bagian dalam segmentasi keterlibatan pemangku kepentingan. Memetakan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan kecenderungan pasar memaknai karya tradisional tersebut.

Tahapan penelitian secara sistematis, yaitu: (1) pemetaan ragam corak dan motif tenun Songket; (2) kajian “jatidiri wong kito” dan kearifan lokal berbasis wilayah geografis sentra industri kreatif (tenun Songket); (3) studi literatur; (4) perumusan jawaban dan rekomendasi model atau kebijakan pengembangan atas hasil penelitian lapangan. Model pengembangan keterlibatan berbagai elemen yang memungkinkan dalam memberikan solusi pada peningkatan pemanfaatan sebagai fungsi sosio-kultural dan ekonomis.

Untuk lokasi penelitian, di kelurahan 8 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I, Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II, Kelurahan 32 Ilir dan 30 Ilir Kecamatan Ilir Barat II. Pertimbangan memilih lokasi tersebut karena sampai ini masih menjadi kawasan sentra industri pembuatan kain tenun songket berbasis kampung.

Tradisi yang dilakukan oleh para pengrajinnya merupakan bagian literasi budaya melalui pembacaan makna secara alamiah melalui proses melihat, mengerti, memahami dan melakukannya. Oleh karena itu, cerminan itu tergambar pada pola adaptasi masyarakat dalam bertahan, memproduksi, meningkatkan kreativitasnya serta strategi pemasaran hasil-hasil tenunan kain Songket. Penguatan jati diri dan kearifan lokal yang tak senilai dengan aspek pragmatis, antara pewarisan tradisi dan kepentingan ekonomis.

Identitas kultural berupa warisan tradisi lokal pada masa lalu yang mendukung industri kreatif para pengrajin Tenun Songket tidak lepas dari pemahaman literasi membaca makna dalam konteks keseharian. Upaya-upaya mengadu eksistensi demi mempertahankan jatidiri dan konsep keseharian. Salah satu pilihan pekerjaan sebagai penenun Songket merupakan bagian dari pewarisan tradisi budaya dalam sebuah keluarga, selain alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomis masyarakat pendukungnya.

*Kata kunci: "Jatidiri Wong Kito"; kearifan lokal; pola adaptasi budaya; dinamika ekonomi pengrajin tenun songket.*

## PRAKATA

Berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta melalui berbagai upaya yang dilakukan (terutama waktu untuk menulis), akhirnya terselesaikan juga laporan akhir tahun Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) tahun 2018 dengan judul: "*Jatidiri Wong Kito*" dan *Kearifan Lokal: Pola Adaptasi Budaya dan Dinamika Ekonomi Pengrajin Tenun Songket di Palembang, Sumatera Selatan*. Selanjutnya laporan akhir tahun penelitian ini disampaikan dengan segala kekurangannya, tentunya akan disempurnakan pada laporan tahun akhir selanjutnya (skema riset tahun kedua).

Dengan selesainya laporan akhir tahun hasil penelitian ini, maka kami sebagai penerima dana kegiatan atas nama pribadi beserta tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan pelaksanaan penelitian dan sekaligus pendanaannya.
2. Rektor Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi dan mengelola *dropping* pendanaan penelitian.
3. Ketua LPI Universitas Airlangga telah memberi persetujuan, mengetahui dan merekomendasikan pelaksanaan penelitian.
4. Perpustakaan di lingkungan Universitas Airlangga, Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan, Perpustakaan Nasional RI yang telah memberikan pelayanan dalam penelusuran sumber pustaka.
5. Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, melalui fakultas telah merekomendasikan surat tugas/pengantar dan memberikan izin pelaksanaan penelitian/survey.
6. Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi sarana/prasarana untuk aktivitas dan pelaporan hasil penelitian.
7. Perpustakaan Medayu di Rungkut Surabaya dalam penelusuran sumber pustaka.
8. Asisten dan tenaga lapangan yang sangat membantu dalam persiapan, pelaksanaan, pencarian, penelusuran dan mengidentifikasi informan dalam penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran jalannya penelitian ini, terutama kepada para informan yang berkenan memberikan keterangan dan informasi dalam proses wawancara di lapangan. .

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pengembangan ilmu budaya serta memberikan kontribusi pada upaya mempertahankan jatidiri serta konsep hidup dalam menjaga tradisi warisan leluhur.

Surabaya, 8 Nopember 2018  
Ketua Peneliti,

Gayung Kasuma, S.S., M.Hum  
NIP. 197306112008011015





## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ~ i	
HALAMAN PENGESAHAN ~ ii	
RINGKASAN ~ iii	
PRAKATA ~ v	
DAFTAR ISI ~ vi	
DAFTAR TABEL ~ viii	
DAFTAR GAMBAR ~ ix	
DAFTAR LAMPIRAN ~	
<b>BAB 1. PENDAHULUAN ~ 1</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah~ 1	
1.2. Permasalahan~ 3	
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA ~ 4</b>	
<b>BAB 3. TUJUANDAN MANFAAT PENELITIAN ~ 8</b>	
3.1. Tujuan Khusus~ 8	
3.2. Manfaat Penelitian ~ 9	
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN ~ 11</b>	
4.1. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan~ 11	
4.2. Tahapan Penelitian~ 11	
<b>BAB 5. HASILDANLUARAN YANG DICAPAI ~ 14</b>	
A. Palembang dan Identitas Kota Kultural ~ 14	
B. Jati Diri “Wong Kito” dan Kearifan Lokal ~ 21	
C. Menenun: Pengaruh Faktor Manusia dan Faktor Alam~ 32	
1. Keterpengaruhn Barang dari Faktor Manusia~ 32	
2. Keterpengaruhn Barang dari Faktor Alam~ 32	
3. Peta dan Batas Geografis~ 33	
D. Sejarah dan TradisiMenenun Songket~ 38	
E. Karakteristik dan Kualitas Barang Tenun~ 40	
1. Ciri-ciri Visual Tenun Songket Palembang (Motif Utama) dan Gaya Tenun~40	
2. Motif Tepi/Pinggir Tenun Songket Palembang~42	
3. Dasar-dasar motif Tenun Songket Palembang (Selain motif utama)~ 44	
4. Bahan Baku dan Hasil Produksi~ 50	
F. Makna Motif Tenun Songket Palembang Secara Filosofis~ 52	
G. Kesultanan Palembang Darussalam dan Pewarisan Tradisi ~ 53	
H. Islam, Kekuasaan dan Identitas Motif Songket~ 53	
I. Makna FilosofisTradisi Tenun Songket~ 54	

**J. Tradisi Pewarisan Keahlian dan Pola Adaptasi Budaya ~ 56**

**1. Pola Pewarisan: Genealogi dan Lingkungan Keluarga ~ 56**

**2. Proses Produksi ~ 57**

**3. Metode Pengendalian Mutu dan Kualitas ~ 62**

**K. Dinamika Ekonomi Pengrajin Tenun Songket ~ 63**

**BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA ~ 74**

**BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN ~ 77**

**DAFTAR PUSTAKA ~ 79**

**LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan) ~ 81**

**-Artikel ilmiah (draft, status *submission* atau *reprint*), dll**

**-HKI, publikasi dan produk penelitian lainnya**

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 1. Daftar Nama Desa/Kelurahan dan Kecamatan di Palembang Sumatera Selatan~35**

**Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Seberang Ulu I Pertengahan Tahun 2016~ 36**

**Tabel 3. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Kecamatan Seberang Ulu II Tahun 2016~ 37**

**Tabel 4. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk Kecamatan Ilir BaratII Pertengahan Tahun 2016~ 37**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Peta Sumatera Selatan (ibukota Palembang)~ 33
- Gambar 2. Letak Wilayah Geografis Pengrajin Tenun Songket Palembang~ 34
- Gambar 3. Peta Kota Palembang dan Kecamatannya~ 34
- Gambar 4. Motif Lepus~ 40
- Gambar 5. Moti Berante~ 41
- Gambar 6. Motif Tabur~ 41
- Gambar 7. Motif Tretes~ 42
- Gambar 8. Motif Umpak Ujung~ 43
- Gambar 9. Motif Pengapit~ 43
- Gambar 10. Motif Tawur~ 44
- Gambar 11. Motif Umpak Pangkal~ 44
- Gambar 12. Motif Pulir~ 45
- Gambar 13. Motif Limar~ 45
- Gambar 14. Motif Berakam~ 46
- Gambar 15. Bungo Jatuh~ 47
- Gambar 16. Bungo Pacik~ 48
- Gambar 17. Motif Jando Beraes~ 49
- Gambar 18. Motif BungoCino~ 50
- Gambar 19. Beragam Jenis Motif Tenun Songket Palembang (kain dan selendang)~ 52
- Gambar 20. *Por*~ 57
- Gambar 21. Pengapit/Apit~ 57
- Gambar 22. Sisir/Suri~ 58
- Gambar 23. Beliro~ 58
- Gambar 24. Dayan/boon~ 58
- Gambar 25. Rajak/Gedogan~ 59
- Gambar 26. Lungsan~ 59
- Gambar 27. Pemipilan~ 60
- Gambar 28. Kelosan~ 60
- Gambar 29. *Peleting* dan *Kerompong*~ 61
- Gambar 30. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Yusmani (58 tahun)~64
- Gambar 31. Salah satu hasil *Tenun Songket* milik Yusmani yang belum selesai~ 65
- Gambar 32. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Renah (19 tahun) *Pengrajin*~ 66
- Gambar 33. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Reni (23 tahun) *Pengrajin*~ 67
- Gambar 34. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Cek Romlah (61 tahun)~ 68
- Gambar 35. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang Mencoba Alat Tenun Songket~ 69
- Gambar36. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Nurhayati (24 tahun) *Pengrajin*~ 70
- Gambar 37. Peneliti (Gayung Kasuma) dan asisten lapangan di salah tokoPemilik Usaha Penjualan & Kerajinan Tenun Songket~ 71

**DAFTAR LAMPIRAN**

Undangang Pemakalah pada *International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia*~ 78

Makalah/full paper pada *International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia*~ 81

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaan sekitar tahun 683 Masehi menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini.<sup>1</sup> Memasuki periode kolonial, walaupun Belanda telah berkuasa sejak 1821, namun dari perkembangan fisik sampai menjelang awal abad XX hampir tidak ada yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda masih berkutat dengan persoalan menanamkan hegemoni politik terhadap daerah-daerah pedalaman bekas wilayah Kesultanan Palembang.<sup>2</sup> Banyak peninggalan tak ternilai berasal dari kerajaan terkenal tersebut, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah yaitu songket.

Gemerlap dan kilauan emas terpancar pada kain tenun ini, memberikan nilai tersendiri. Rangkaian benang yang tersusun dan teranyam lewat pola simetris membuat kain ini dibuat dengan ketrampilan masyarakat yang memahami berbagai cara untuk membuat kain bermutu, serta yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam desain.

*Sewet Songket* atau kain songket adalah kain yang biasanya dipakai atau dikenakan sebagai pembalut bagian bawah pakaian wanita. Biasanya sewet ini berteman dengan kembangan atau selendang. Bahan sewet songket ini ditenun secara teliti dengan menggunakan bahan benang sutera.

Ciri khas songket Palembang terletak pada kehalusan dan keanggunannya sangat menonjol serta motifnya tidak sama dengan motif kain songket daerah lainnya. Oleh karena itu sewet songket ini dibuat dengan bahan halus dan seni yang tinggi maka harganya cukup mahal. Biasanya dipakai pada waktu tertentu pada saat perayaan perkawinan.

Sehelai kain tenun songket dari Palembang, mempunyai banyak makna, dan mempunyai nilai sejarah. Kain ini mungkin sebagai peninggalan nenek moyang si pemilik yang ditenun selama satu tahun, mungkin sebagai mahar, mungkin sebagai busana kebesaran

---

<sup>1</sup> Sungai Musi yang membelah kota dengan anak-anak sungainya yang mengalir tersebut menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang. Sevenhoven dalam karyanya *Lukisan tentang Ibukota Palembang* menggambarkan bahwa orang-orang Palembang dan Arab tinggal di daratan dengan rumah panggung dari kayu, sementara di atas air, mengapung rumah-rumah rakit tempat tinggal orang Tionghoa, Melayu, dan orang asing lainnya. Lihat Dedi Irwanto MS, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pasca Kolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 2.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

adat pengantin, mungkin sebagai benda koleksi keluarga yang berharga, dan masih banyak lagi kemungkinan yang lain.

Sampai akhir masa kesultanan Palembang Darussalam, tampaknya songket belum menjadi milik "umum." Menjelang kolonial Belanda menguasai Palembang pada tahun 1821, sebutan songket juga tampaknya belum berlaku umum. Adanya kain yang bersulam emas. Hal ini tampak pada laporan J.L. van Sevenhoven pada tahun 1822. Sevenhoven menuliskan:

"Para priyayi pada umumnya hidup dalam rumah mereka dalam keadaan sangat miskin. Dari tingkat pertama, mereka memiliki beberapa kain seprai yang indah disulam dengan benang emas atau dihias dengan bunga dan gambar-gambar dari emas, beberapa pakaian dihias dengan renda dan terbuat dari bahan-bahan lain yang mahal harganya,...(1971: 39).

Sevenhoven, yang pada pasca penaklukan Palembang menjabat sebagai Komisaris Belanda, juga mendeskripsikan aktivitas perempuan di Palembang yang berkaitan dengan songket.

Wanita-wanitanya tidak kurang cerdas di dalam pekerjaan tangan. Sutera-sutera terbaik dan kain-kain yang diselipi benang emas dibuat di sini dan dikirim ke mana-mana. Mereka sangat pandai menyulam, meniru berbagai pekerjaan wanita, dan melukis berbagai bentuk dan bunga-bunga dari emas di atas kain sutera dan katun, yang sebelumnya mereka gambar. Dari sudut ini, orang-orang Palembang benar-benar dapat dikagumi (1971: 36).

Arti kata songket secara resmi hingga kini belum ada. Namun, beberapa sumber memberikan penjelasan yang mengarah kepada pengertian tatabahasa. Songket, menurut sumber ini, berasal dari kata disongsong dan di-*teket*. Kata *teket* dalam *baso Palembang lamo* berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan, yang pemasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsendilakukan* dengan cara diterima atau disongsong. Sehingga, songket berarti kain yang (pembuatannya) disongsong dan disulam.

Beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa penjualan songket secara terbuka dimulai di kawasan 30 Ilir. Diyakini, tokoh pertama yang memulai pembuatan songket sebagai industri adalah Kms. H. Abdurrahman menjelang akhir abad ke-19. Selanjutnya, pembuatan dan penjualan songket ini terus berkembang. Mulai dari satu tempat, akhirnya berkembang menjadi satu perkampungan. Hingga akhirnya, kawasan kelurahan 30 Ilir menjadi semacam pusat pembuatan dan penjualan songket. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang, lewat surat keputusan (SK) Walikotamadya Palembang pada tahun 1996 ---

memutuskan kawasan itu, bersama kelurahan 32 Ilir, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu menjadi Sentra Industri Kerajinan Songket.<sup>3</sup>

Sejalan dengan realitas masyarakat yang mewarisi tradisi tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan pemilihan lokasi di beberapa tempat tersebut di atas. Untuk melihat kondisi dan memetakan sejauhmana aktivitas pengrajin tenun songket tersebut secara tradisional dan pola adaptasi budaya serta dinamika ekonomi masyarakatnya. Selain itu, sejauhmana refleksi konsep diri yang mendukung kearifan lokal sehingga terbentuknya icon berupa "jatidiri wong kito" dalam mewarisi tradisi lokal tersebut.

## B. Permasalahan

Seiring dengan realitas masyarakat yang mewarisi tradisi tersebut, maka penelitian ini dirancang dengan pemilihan lokasi di beberapa tempat pengrajin Tenun Songket Palembang. Untuk memetakan sejauhmana aktivitas tersebut secara tradisional dan proses kearifan lokal yang menuju pada citra "jatidiri wong kito" dalam masyarakat yang berbasis kawasan tersebut. Melacak dan menelusuri dinamika pengrajin dengan aspek sosial ekonominya. Merumuskan *mapping* sosial antara pelestarian dan kepentingan ekonomi praktis. Oleh karenanya, wacana tentang pemberdayaan masyarakat untuk menemukan model yang bersinergis dengan program pemberdayaan dari pemerintah Kota Palembang. Temuan model penelitian ini searah dengan renstra dan peta jalan penelitian Universitas Airlangga diharapkan berdampak pada kesejahteraan dan keberlanjutan tradisi dengan baik serta mereduksi diskontinuitasnya. Berdasarkan kenyataan ini, dirumuskan permasalahan yang tertuang di bawah ini untuk mencapai jawaban masalah yang akan diteliti lebih jauh.

### Perumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan dan keberlangsungan tradisi lokal (tenun songket Palembang) terkait "jatidiri wong kito" dan kearifan lokal yang mengiringinya?
2. Bagaimana pola adaptasi pengrajin tenun songket mengembangkan kreativitasnya dalam mewarisi tradisi berhubungan dengan kepentingan ekonomi praktis termasuk relasi dengan para pemilik modal?
3. Seberapa besar peran pemerintah lokal dalam upaya mendukung berkembangnya seni budaya menuju industri kreatif (tenun songket) berbasis kawasan?
4. Apa upaya yang dirancang untuk strategi pemanfaatan tenun songket supaya memberikan manfaat secara berkesinambungan?

<sup>3</sup> Yudhy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi* (Palembang: PEMDA Sumsel, 2007), hlm. 31-33.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dapat dikatakan, sebagian wilayah di nusantara memiliki kain yang tergolong tenun ikat ini. Namun, tiap daerah tentu saja memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari cara pembuatan hingga motifnya. Songket Palembang dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu terutama terdapat pada desainnya. Segala keunikan, terutama nilai filosofis yang dikandungnya, menjadikan songket Palembang berbeda dengan ragam kain tenun dari daerah lain. Dari semua hal itu, tentu saja tidak berlebihan apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa songket Palembang merupakan produk budaya bernilai tinggi.<sup>4</sup> Keunikan tersebut telah mengendap dalam masyarakat yang memiliki potensi berubah dan bergerak mengikuti arus budaya yang semakin kompleksitas. Dengan demikian, bila kebudayaan tadi keberadaannya merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia,<sup>5</sup> maka *Tenun Songket* adalah salah satu karya manusia yang mengendap dan menjadi unsur tradisi dalam masyarakat Palembang. Oleh karena itu, cerminan itu tergambar pada pola adaptasi masyarakat dalam bertahan, memproduksi, meningkatkan kreativitasnya serta strategi pemasaran hasil-hasil tenunan kain Songket.

Identitas kultural berupa warisan tradisi lokal pada masa lalu yang mendukung industri kreatif para pengrajin Tenun Songket tidak lepas dari pemahaman literasi membaca makna dalam konteks keseharian. Dedi Irwanto, dengan cermat mengkaji bagaimana gambaran masyarakat kota Palembang melalui konstruksi ideologis masa kolonial serta pencarian identitas pada masa transisi. Arus perubahan terjadi manakala "perkelahian" penduduk asli, pendatang dan asing.<sup>6</sup> Upaya-upaya mengadu eksistensi demi mempertahankan jatidiri dan konsep keseharian. Salah satu pilihan pekerjaan sebagai penenun Songket merupakan bagian dari pewarisan tradisi budaya dalam sebuah keluarga, selain alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomis.

Penelusuran yang dilakukan tim dari Disbudpar Kota Palembang dalam terbitan tercetak oleh Saipul Rahman<sup>7</sup> dan kawan-kawan, menjelaskan bahwa tradisi dan kebiasaan perilaku masyarakat terpelihara secara turun temurun. Keberlangsungan ini akibat dari

<sup>4</sup>Yudhy Syarofie, *Songket Palembang; Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, (Palembang: PEMDA Sumsel, 2007), hlm. 82.

<sup>5</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 9

<sup>6</sup>Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

<sup>7</sup>Syaipul Rahman, dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Kota Palembang*, (Palembang: Disbudpar Palembang, 2010), hlm. 1-2.

masyarakat belum meninggalkan tradisi dan kebiasaan tersebut. Mereka memelihara, menjaga, melestarikan dan mewarisi sebagai bagian pola kehidupan kesehariannya. Kebiasaan yang menjadi fokus kajiannya adalah tatanan upacara adat Palembang dengan berbagai atributnya.

Sejarah panjang kebesaran Kota Palembang sejak dahulu telah menjelaskan kehidupan masyarakatnya dengan berbagai persoalannya. Seorang pejabat Belanda bernama J.L. Sevenhoven<sup>8</sup> melukiskan ibukota Palembang dengan uraian yang lancar dan menarik, memperkenalkan keadaan alam, susunan dan cara kehidupan masyarakat serta aktivitas ekonomi. Setidaknya seorang Sevenhoven mengajak pembaca berkenalan dengan Kota Palembang pada awal abad ke-19, walaupun perspektifnya sangat Nerlandosentris (sudut pandang Belanda). Lukisan tentang Kota Palembang memetakan bagaimana tradisi lokal berkembang dalam birokrasi kekuasaan kolonial.

Menurut Herbert Blumer, manusia berelasi dengan sesamanya maupun dengan benda-benda dalam rangka membagi makna. Dengan kata lain, tindakan dipahami lebih pada bagaimana orang menciptakan dan mempergunakan makna-makna daripada bagaimana petunjuk, norma, dan nilai-nilai kultural menyediakan penjelasan-penjelasan (atas makna tindakan) tersebut.<sup>9</sup> Pemberdayaan masyarakat berbasis aktivitas tenun songket, bermakna sebagai refleksi lingkungan yang nilai kulturalnya terurai dan serta tindakan menguntungkan lainnya. Kajian Blumer bermaksud bahwa tidak hanya melihat manusia saja, namun bagaimana benda-benda (produk tenun songket) memiliki makna signifikan secara ekonomis, sosial dan budaya.

Selanjutnya, dapat diungkapkan bahwa daya tarik tenun tradisional tidak hanya terletak pada kemampuan teknologi dalam menghasilkan tenun berkualitas halus dengan ragam hias yang bernilai estetik, melainkan pada *nilai intrinsik*. Nilai ini memberikan makna tersendiri sebagai seni dan kreativitas yang muncul dalam menopang industri kreatif (tenun songket). Proses kreatif inilah yang perlu didukung dan dikembangkan baik secara personal maupun institusional, agar masyarakat pendukungnya tidak hanya mampu memproduksi tetapi juga dapat mengartikulasikan kepentingannya di tingkat pemangku kepentingan, baik pemerintah ataupun investor (pemilik modal). Gambaran daya tarik tenun dan fenomena yang mengiringinya juga diungkap oleh Suwati Kartiwa secara deskriptif-naratif dalam bukunya *Ragam Kain Tradisional Indonesia; Tenun Ikat* (2007).

<sup>8</sup> J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja (Jakarta: Bhuratara, 1971). Edisi cetak ulang oleh Penerbit Ombak Yogyakarta. J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

<sup>9</sup> Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 77

Kegiatan tenun Songket memberikan gambaran bahwa tenun tradisional merupakan objek yang menarik untuk diteliti serta dikelola sebagai sebuah potensi budaya. Studi kajian ini atau mengurai fenomena keberadaan pengrajin tenun songket, tidak hanya terbatas pada proses produksi, variasi ragam hias, fungsi, dan makna estetis yang terkandung di dalamnya, tetapi juga memotret hal-hal yang bersifat *problem solving* yang dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tradisi tenun ini belum terakomodasi secara maksimal dalam pergulatan sektor ekonomi dan rujukan wisata.

Seperti halnya kegiatan produksi kerajinan lainnya, secara ekonomis tenun songket merupakan sebuah aset budaya yang strategis dan berpeluang memperkaya dunia kepariwisataan kota Palembang, juga sekaligus akan memberdayakan masyarakat dan memperkuat keberlangsungan tradisi menenun ini. Sebagai tolak ukur, perlu dikaji bahwa aspek ekonomi dan pariwisata juga memiliki pengaruh signifikan terhadap komersialisasi kebudayaan sehingga tindakan pencegahan perlu dipertimbangkan. Studi kajian penelitian ini sejalan dengan bidang unggulan yang telah dilakukan oleh Universitas Airlangga (PT) dalam menjawab tantangan ke depan, sehingga penelitian ini sangat perlu untuk rancangan program yang berkelanjutan supaya kreativitas dan produk kerajinan tenun songket dapat berproses serta bermanfaat secara baik.

Upaya memahami secara mendalam pola budaya dan hubungan sosial lainnya, penelitian ini menggali sisi lain dari proses rekaman perkembangan dan dinamikanya dengan melihat potensi dan perkembangan masyarakat. Berkaitan dengan ini, karya Julian H Steward, *The Theory of Cultural Change* sangat membantu melihat persolan masyarakat dengan kaca mata budaya melalui peristiwa dari masa ke masa. Pengkajian rekam jejak melalui pendekatan ini paling tidak mampu mengungkap keberadaan dan pola adaptasi pengrajin tenun songket.

Dalam kajian sejarah, membahas mengenai struktur masyarakat termasuk dalam penelitian sejarah sosial, karena peminjaman teori dan pendekatan sudah merupakan kelaziman maka ilmu bantu lainnya cukup memiliki peran. Dalam ilmu antropologi, terdapat bermacam-macam teori struktural. Salah satunya oleh Radcliffe-Brown dalam karyanya *Structure and Function in Primitive Society*,<sup>10</sup> ia mengungkapkan keterkaitan antara struktur, proses, dan fungsi. Buku ini dapat menjadi acuan dalam penelitian dengan mengaitkan fungsi kebudayaan tertentu di dalam masyarakatnya. Artinya, struktur dan proses serta fungsi

---

<sup>10</sup> Lihat A. R. Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society* (New York: The Free Press, 1965).

kebudayaan (tenun songket) yang lahir secara turun-temurun harus menjadi fokus perhatian utama.

Untuk melengkapi data-data dan keberlanjutan tradisi lokal (tenun songket) tersebut di masyarakat, maka harus melihat lebih dekat di lokasi penelitian yang masih memproduksi secara sentralistik per wilayah dan juga beberapa lokasi sebagian yang berupa *home industry*. Oleh karena itu, penelitian ini juga harus diiringi dengan pengamatan langsung di lapangan dan ditunjang oleh studi pustaka. Pustaka penunjang penelitian ini disertakan dalam daftar pustaka, termasuk wawancara mendalam terhadap produsen, dinas terkait dan masyarakat pendukung lainnya di lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan oleh peneliti hanya berupa pemetaan permasalahan dan mengidentifikasi kelompok masyarakat pemilik kebudayaan. Sebagaimana kedekatan kultural peneliti, pengalaman empiris terhadap fenomena budaya merupakan rekaman memori yang harus diekplanasikan pada sebuah kajian ilmiah berupa penelitian secara mendalam.

**BAB III****TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN****C. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan tentang tenun songket Palembang.
2. Menemukan pendekatan polaadaptasi masyarakat dan keterkaitan tradisi lokal (pengrajin) dengan aspek ekonomi agar keberlanjutan secara budayaterus-menerus.
3. Mengkaji lebih mendalam proses sinergis antara pemerintah dan masyarakat setempat, untuk pemberdayaan pengrajin tenun dan basis sentra industri kreatif ini diberdayakan menjadi lokasi wisata yang mendukung sektor pembangunan nasional. Hal ini akan memberikan keuntungan tidak hanya upaya menguatkan potensi yang ada, tetapi juga bagaimana reproduksi budaya tersebut semakin populer dan mendatangkan keuntungan secara finansial bagi semua pihak.
4. Merancang pola kemitraan antara pengrajin Tenun Songket Palembang dengan para *stakeholder* untuk melindungi, mengayomi, menguatkan dan mensejahterakan kepentingan kelompok masyarakat menengah ke bawah yang menjaga pewarisan tradisi menenun.

Pada bagian lainnya, menelusuri dan meneliti aspek-aspek lainnya yang belum tampak dibalik penguatan identitas, pola adaptasi budaya dan dinamika ekonomi masyarakat. Kajiannya menggunakan pertimbangan utama bahwa tujuan penelitian meningkatkan pendapatan, menjaga warisan budaya, dan menaikkan citra kota dalam sektor ekonomi wisata.

**D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji model pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal (industri kreatif). Penekanan aspek wisata budaya di sini menyangkut: (1) tradisi lokal dan realitas sosial yang merupakan reproduksi budaya atas kemampuan (*skill*) pengrajin dan kualitas seni dan motif yang dihasilkan; (2) konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat selama ini bahwa cara menenun dan membuat kain songket adalah warisan leluhur tanpa memandang *benefit* (keuntungan), artinya seni dan kreativitas lahir sebagai bakat alamiah yang muncul dalam lingkungan keluarga; (3) Program pemerintah yang menggalakkan sektor pariwisata sebagai *income* (pendapatan) baik secara horizontal maupun vertikal; dan 4) Keberadaan tenun Songket tidak hanya media penyaluran tradisi adat, aspek

seni dan budaya kreativitas masyarakat setempat dalam pemenuhan pakaian adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbol serta icon kota. Identitas etnis, fungsi sosial, serta nilai simbolik tersebut yang membuat tradisi tenun masih dapat berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat lokal.

Berangkat dari kerangka strategis di atas, maka pemanfaatan peluang yang ada untuk meningkatkan gairah dan pertumbuhan wisata lokal berbasis industri kreatif yang dikelola dengan maksimal di bawah payung Peraturan Daerah. Penelitian ini sekaligus ditujukan untuk merancang strategi pemanfaatan tenun songket agar memberikan manfaat secara berkesinambungan.

Lingkungan sosial dimana masyarakatnya telah mewariskan tradisi tenun, dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu, manusia bukanlah sekedar potensi demografis semata-mata, akan tetapi ia terutama dan pada hakikatnya adalah salah satu potensi kultural, yang menggerakkan, mengubah dan memberi makna kepada perkembangan.<sup>11</sup> Termasuk berbagai fenomena yang muncul dan mengiringinya, sehingga menjadi jalinan sosial budaya yang harus dikaji dan diberdayakan dalam konteks pembangunan kini. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan pengembangan fenomena tersebut yang akan menelusuri rekam jejak tradisi dengan kebutuhan pasar secara ekonomi dan renstra perguruan tinggi serta target pembangunan nasional.

### **C. Manfaat & Kontribusi Pada Pengembangan Keunggulan Perguruan Tinggi**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan gairah dan pertumbuhan ekonomi berbasis kegiatan industri tenun kain atau industri kreatif yang dikelola dengan maksimal dibawah payung Peraturan Daerah serta kemungkinan model pemberdayaan dapat diterapkan oleh berbagai daerah lainnya. Penelitian ini sekaligus juga ditujukan untuk merancang strategi pemanfaatan kegiatan tenun serupa berbagai daerah di nusantara agar memberikan manfaat secara berkesinambungan secara ekonomis.

Dari aspek ilmiah dan ilmu pengetahuan, penelitian ini merupakan bagian dari penelitian seni budaya yang mengkaji aspek-aspek tertentu, berupa; adaptasi pengrajin tenun sendiri dan tradisi budaya lokal serta masyarakat pendukung aktivitas tersebut. Sisi lainnya, berusaha untuk menggali dinamika tradisi budaya yang diwadahi dalam sektor industri

---

<sup>11</sup> Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS, 1978), hlm. V

**kreatif/industri rumahan mendapat dukungan secara holistik, sehingga terjadi keterkaitan dan saling mendukung satu sama lainnya.**

**Penelitian ini juga merupakan sarana bagi peneliti di lingkungan perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dalam hal ini tidak hanya unsur penelitian yang diutamakan, melainkan sekaligus merupakan wujud pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakatnya sebagaimana roadmap lembaga yang harus dijalankan.**

**Hasil penelitian diharapkan juga memberikan kontribusi bagi daerah-daerah lainnya di Indonesia untuk memanfaatkan pola adaptasi dan aspek ekonomis yang berbasis kantong-kantong wilayah penghasil/ produsen kerajinan tenun tradisional sejenisnya. Model pemberdayaan masyarakat yang merujuk pada aktivitas seni dan budaya lokal paling tidak menopang pembangunan lokal dan menguatkan proses dalam menjaga tradisi sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan serta dilestarikan. Banyak daerah-daerah di Indonesia memiliki potensi besar sebagai sarana tujuan wisata tidak hanya berbasis alam, namun juga atraksi budaya dan seni-seni lokal lainnya harus didukung secara berkelanjutan serta berkesinambungan.**

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Target dalam penelitian adalah rancangan strategi pemanfaatan tenun songket yang merupakan tradisi kultural agar dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat pendukungnya berdasarkan hasil identifikasi potensi dan inventarisasi permasalahan.

Penelitian ini bersifat *problem solving*, oleh karena itu aspirasi masyarakat sebagai pemilik sumberdaya budaya, *stake holders*, dan pelaku pariwisata wajib diakomodasikan, supaya solusi yang dihasilkan dapat meminimalisasikan berbagai konflik kepentingan. Teori-teori dan pendekatan yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya budaya maupun kepentingan ekonomi mempunyai kedudukan sebagai pengarah penelitian dan *supporting data* atau analisis. Analisis yang dilakukan adalah analisis bersifat kualitatif berkaitan hasil data lapangan (*depth interview*).

Langkah pertama, sebagai rujukan desain penelitian dan tambahan data; sumber penelitian diperoleh dari hasil pengkajian pustaka yang terkait langsung dengan persoalan seputar tenun songket, hubungan sosial masyarakat pendukungnya, adaptasi pengrajinnya, dinamika industri kreatif tersebut. Data-data itu diperoleh di berbagai instansi di propinsi Sumatera Selatan, Kotamadya Palembang, dan Kecamatan. Selain itu, pelacakan buku/bahan bacaan di berbagai tempat; perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Daerah Surabaya, sumber internet (website), Arsip Nasional Jakarta dan Arsip Propinsi daerah Sumatera Selatan. Sumber wawancara mendalam di lokasi penelitian untuk mengetahui dinamika yang terjadi dan tradisi lokal menenun kain songket yang turun-temurun.

Langkah kedua, di lokasi penelitian mengidentifikasi aktivitas masyarakat setempat yang tinggal di sentra kerajinan dan *home industry*, dapat dipakai sebagai rujukan menelusuri dan memetakan potensi kultural yang bermakna pada "jatidiri wong kito." Melalui ini juga dapat dilihat peluang-peluang pengembangan berbasis kompetensi dan keunggulan motif dan desain songket Palembang.

#### B. Tahapan penelitian

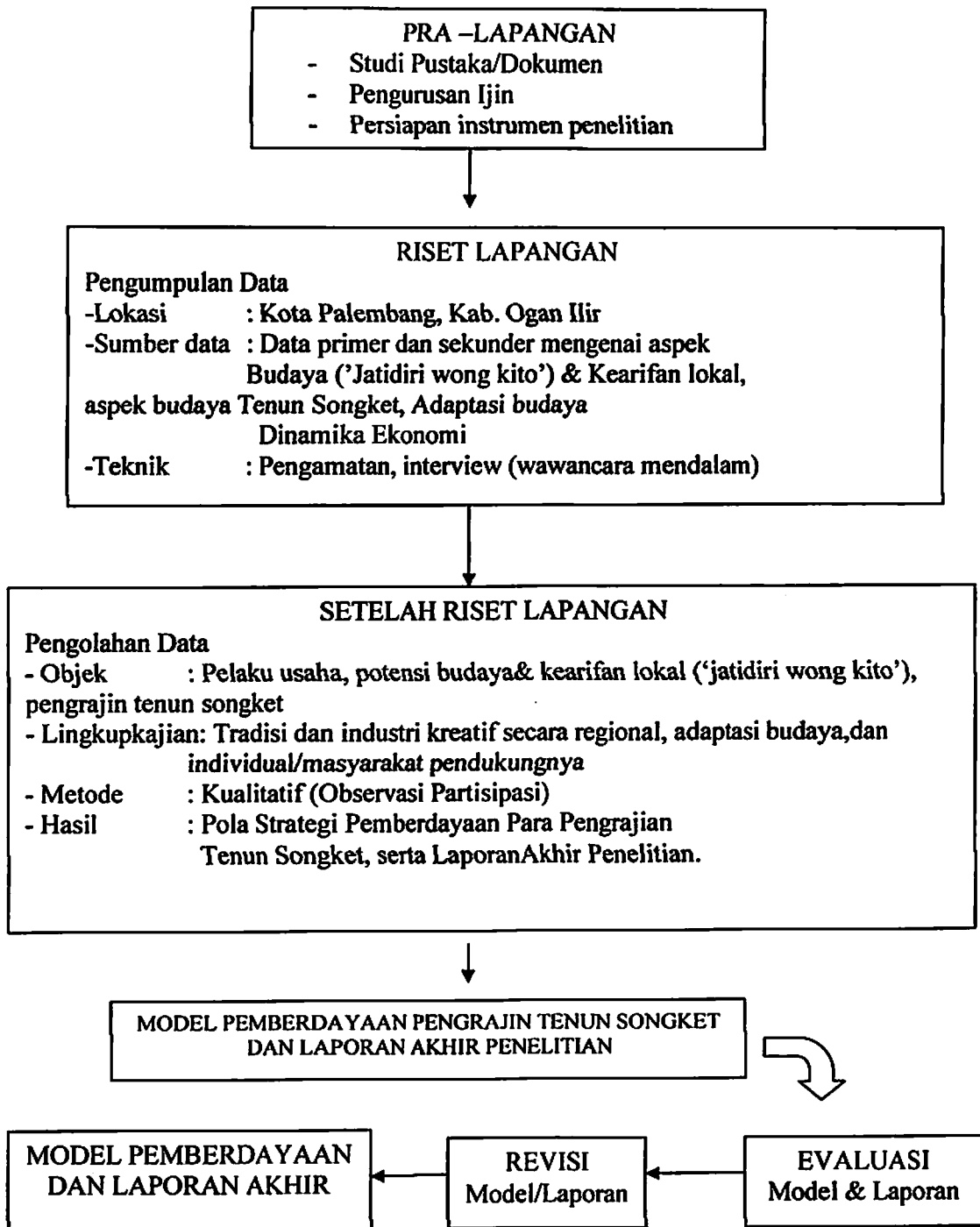
Dalam melakukan penelitian, terdapat **beberapa tahap** yang dilakukan.



1. **Tahap pertama adalah pra-lapangan**, dilakukan studi dokumenter terhadap sumber-sumber sekunder untuk menentukan strategi penelitian dan pembuatan panduan observasi lapangan (instrumen penelitian). Selain itu mengurus perijinan survai dan penelitian lapangan.
2. **Tahap kedua adalah pengumpulan data (lapangan)**, dilakukan untuk menginventaris data deskriptif dan prediktif mengenai aspek pola adaptasi dan dinamika ekonomi, aspek budaya tenun songket, pola adaptasi pengrajin, perilaku pariwisata budaya di lokasi setempat. Pengumpulan data sumber pustaka/buku dilakukan serangkaian dengan pelaksanaan penelitian yang dibantu tenaga asisten lapangan. Data primer melalui observasi lapangan di kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir, di beberapa lokasi di kota Palembang Sumatera Selatan.
3. **Tahap ketiga adalah verifikasi data (pasca lapangan)**. Data akan diverifikasi dan dianalisis untuk kepentingan penulisan draft hasil penelitian dan model pemberdayaan masyarakat. Data dikelompokkan dan diteliti agar validitas sumber dan substansi proporsional sesuai tujuan dan target sasaran penelitian.
4. **Tahap keempat adalah evaluasi (pasca lapangan)**. Tahap ini untuk mengetahui sejauhmana pencapaian penelitian dengan mengacu pada rumusan permasalahan dalam penelitian. Kemudian diadakan diskusi terbatas yang melibatkan para pemangku kepentingan terkait. Apabila masih perlu, akan dilakukan perbaikan dan revisi beberapa hasil pelaksanaan di lapangan.
5. **Tahap kelima adalah penulisan draft laporan, model pemberdayaan masyarakat, dan redesain model**. Draft laporan dan model pemberdayaan masyarakat ini diseminarkan untuk menerima masukan dan saran-saran penting terkait pelaksanaan penelitian di lapangan. Selain pihak yang berwenang industri kreatif dan *home industry*, seminar ini juga mengundang kalangan akademisi yang memiliki kompetensi dan keahlian dibidang penelitian ini. Hasil seminar untuk penyempurnaan model pemberdayaan masyarakat dan laporan akhir penelitian.
6. **Tahap keenam adalah penulisan laporan akhir**. Laporan akhir dikumpulkan kepada Lembaga Penelitian dan Inovasi Universitas Airlangga dan akan ditindaklanjuti untuk kepentingan instansi pemerintah yang terkait menangani masalah budaya dan industri kreatif.

Dirumuskan bagan alur tahap penelitian terlihat seperti di bawah ini;

**BAGAN ALUR PENELITIAN**



**BAB V****HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI****A. Palembang dan Identitas Kota Kultural**

Palembang sebagai ibukota propinsi Sumatera Selatan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Seiring kemajuan tersebut wilayah ini seringkali menjadi tuan rumah berbagai *event* dibidang olahraga tingkat nasional maupun internasional serta kegiatan lainnya. Kota ini terus berbenah dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan berbagai aspek tata ruang kota sehingga tampak bersih, rapi dan indah.

Menelisik kondisi geografis kota Palembang yang terletak di bagian timur pulau Sumatera di antara 1,5° dan 2° Lintang Selatan dan di antara 101° dan 105° Bujur Timur, merupakan daerah tropis dengan kelembaban angin nisbi dan suhu rata-rata di antara 23,4°C dan 317° C. Sementara untuk curah hujan terbesar yakni 338 mm, terdapat pada bulan April, 10 mm terkecil terdapat pada bulan September.<sup>12</sup> Secara historis Palembang merupakan kota sangat tua di Nusantara dengan bukti sejarah ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang berangka tahun 682 masehi, menceritakan tentang pendirian “Wanua” yang berarti kota Palembang. Prasasti yang tertulis dalam bahasa Melayu Kuno dan ber-aksara Palawa juga menceritakan kejayaan kerajaan Sriwijaya. Menurut para ahli yang telah melakukan pengkajian secara mendalam, sependapat bahwa Palembang adalah pusat kerajaan Sriwijaya.<sup>13</sup>

Kota Palembang terdapat banyak warisan peninggalan sejarah dan budaya yang sekaligus dapat menunjukkan bahwa kota Palembang telah dihuni komunitas masyarakat sejak dahulu kala. Terdapat berbagai peninggalan budaya dapat pula diketahui bahwa penduduk kota Palembang memiliki peradaban budaya yang tinggi. Sistem peradaban inilah akan dapat mengatur pola kehidupan masyarakat, hingga kini masih terlihat adanya nilai-nilai yang mengikat serta mengatur kehidupan sehari-hari. Kebiasaan perilaku masyarakat yang terpelihara secara turun menurun kepada generasi berikutnya.<sup>14</sup>

Daerah perairan dengan Sungai Musi sebagai identitas masyarakat yang bermukim di daerah hulu dan hilir. Posisi kota Palembang terletak pada kedua tepi sungai Musi, kira-kira 15 mil dari muara sungai Musi disebut Bangka atau daerah Sungsang. Kurang lebih 1 mil dari

<sup>12</sup> Nurhayati Syafidin, dkk., *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2006), hlm. 9.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>14</sup> Syaiful Rahman, dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Kota Palembang Edisi I* (Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), hlm. 1-2.

hilir dimana sungai Ogan-Sungai Komerling bersatu dengan sungai Musi untuk sama-sama bermuara di Sungsang. Oleh sebab itu, Palembang sangat strategis sebagai pintu masuk pelayaran melalui ketiga sungai tersebut. Dengan demikian membuktikan dasar penempatan Kesultanan Palembang didirikan di Kota Palembang. Selain itu, untuk memudahkan pengawasan lalu lalangnya kapal-kapal yang masuk ke pedalaman.<sup>15</sup>

Pada kedua tepi sungai Musi dijumpai rumah-rumah yang ditempatkan di atas rakit dan dinamakan rumah rakit. Rakit-rakit rumah itu dibangun, terdiri dari balok yang dijalin dengan bambu dan ditambatkan pada tepi sungai atau pada tiang yang ditanam dalam tanah, dengan jalinan rotan yang jauh lebih kuat daripada tali rami. Rakit mengikuti irama pasang surut air. Rakit itu dihubungkan dengan daratan oleh jembatan-jembatan terapung; terkadang orang datang dan pergi dari rakit itu dengan menggunakan perahu kecil.<sup>16</sup>

Umumnya rakit itu dibuat dari bambu dan kayu, tetapi rakit milik penduduk yang kaya raya dan orang Belanda terbuat seluruhnya dari kayu Jati dan dicat dengan rapi. Rakit-rakit itu dibangun sebesar dan seluas yang dikehendaki oleh si pemilik. Rakit orang Cina biasanya dilengkapi dengan rumah belakang yang dibangun di atas rakit tersendiri sehingga bagian tengah menyerupai pelataran (halaman) dalam rumah. Rumah belakang biasanya digunakan sebagai dapur dan ruang keluarga sedangkan ruang makan digunakan sebagai toko atau gudang.

Banyak orang Eropa yang lebih suka tinggal di rakit daripada rumah biasa di daratan. Kenyataannya memang rakit memiliki banyak kelebihan. Terletak di tengah-tengah air sungai yang mengalir membuat udara menjadi sejuk karena angin datang dari segala penjuru. Masalah kebersihan merupakan hal yang mutlak bagi kesehatan juga dapat diatasi dengan adanya air sungai yang mengalir di bawah rumah penduduk. Duduk-duduk di serambi rakit orang Eropa sangat menyenangkan, mulai saat fajar mulai nampak, sampai saat petang di pelupuk mata, dikarenakan angin yang berhembus sejuk. Pemandangan di segala penjuru sangat indah dinikmati, memberikan gambaran kehidupan sehari-hari di sungai indah dan luas ini. Pada waktu ini ada sepuluh atau dua belas kapal layar dan berturut-turut di belakangnya beberapa "wangkang" Cina<sup>17</sup> dan kapal-kapal pribumi dari berbagai ukuran dan perlengkapan. Ratusan perahu atau sampan besar dan sederhana dihias, hilir mudik melintasi sungai, meluncur cepat kesana kemari. Ada yang digunakan untuk penyeberangan salah seorang pangeran pribumi atau orang besar lainnya, sedangkan yang lainnya untuk

<sup>15</sup>Nurhayati Syafidin, dkk., *op. cit.*, hlm. 9-10.

<sup>16</sup>J.I. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*, terj. Sugarda Purbakawatja (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 6.

<sup>17</sup>Semacam perahu kecil, lebih kecil dari jung Cina tetapi bentuknya sama.

mengangkut barang-barang dagangan. Ada sampan untuk penyeberangan rakyat kecil, ada yang dijadikan toko-toko terapung yang penuh dengan berbagai macam barang dagangan. Di tempat ini dapat ditemukan kain-kain lina, cita, dan sutra, di sana makan yang direbus dan digoreng, sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, dan daging. Semua sampan ini dapat disebut sebagai toko dan warung. Mata juga dimanjakan oleh kehadiran "*pancalang*"<sup>18</sup> yang lewat, meluncur dengan cepatnya. Ini adalah perahu-perahu yang digunakan pembesar-pembesar pribumi untuk berpergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Besarnya, warnanya, bahkan warna dayungnya dibedakan menurut pangkat pemiliknya. Hanya raja yang memakai warna putih dan hitam; lainnya merah dengan warna garis-garis berwarna khusus. Para pangeran keturunan raja memakai tanda di atasnya berbentuk belah ketupat berwarna hitam, lainnya hijau dan kuning. Dalam perjalanan, mereka memakai bendera yang sama. *Pancalang-pacalang* itu panjangnya 40 sampai 70 kaki dan 80 kaki lebarnya dari 6 sampai 11 dan 12 kaki, jumlah pendayungnya dari 20 sampai 30. Di bagian bawah perahu-perahu ini tidak memiliki lunas (*kiel*). Bentuknya datar dan yang unik adalah bahwa perahu-perahu terbuat dari potongan pohon tetapi dari satu batang pohon saja. Pohon yang sangat besar digunakan untuk membuat *pacalang* yang didatangkan dengan susah payah dari daerah pegunungan di pedalaman. Batang-batang pohon itu dilubangi membujur dan lubang ini dilebarkan dengan api, kemudian dimasukkan kayu-kayu palang secara "paksa". Di atas palang-palang itu ditaruh lantai yang terbuat dari bambu, setinggi 6 sentimeter menjulang ke atas air. Bagian belakang perahu itu ditutup dengan atap dan pada saat melakukan perjalanannya, bagian belakang ini ditutup kanan kirinya. Seperempat dari bagian belakang ini digunakan sebagai tempat tidur dan ditutupi dengan tirai, seperempatnya lagi diisi dengan meja, kursi dan sebagainya. Sebagai tempat duduk bersama dengan rombongan yang terdiri dari delapan sampai sepuluh orang.

Tetapi orang-orang pribumi jarang atau tidak pernah menggunakan kursi, karena mereka terbiasa terdekam di tikar. Raja-raja pribumi dan pembesar-pembesar di dalam *pancalang* dikawal oleh dua atau lebih, berdasarkan pangkatnya, lebih dari dua orang yang membawa tombak dan duduk dihadapannya. Dibelakangnya duduk pelayan-pelayan wanita mereka yang memegang pedang, tempat sirih, dan keperluan lain majikannya. Keris yang tidak lepas dari sisinya.

Kayu yang digunakan untuk menjalankan perahu ini dan juga semua perahu lainnya adalah kayu pendek dan lebar pada ujungnya. Dayung-dayung ini terbuat dari kayu ringan

---

<sup>18</sup>Pancalang berarti "meluncur cepat."

dan digerakkan kedua tangan. Pengayuh-pengayuh mendayung dan dalam keadaan darurat, mereka mendayung siang dan malam. Selama berlayar, mereka bergiliran makan, pada waktu malam mereka juga bergantian tidur. Jika air surut, pancalang bisa dengan mudah dapat menempuh jarak dari ibu kota ke muara sunsang dalam beberapa jam.

Pada saat orang-orang melihat pancalang meluncur (yang ditumpangi oleh pangeran dan pembesar istana lainnya yang duduk tegak, kadang-kadang sedang membaca koran, seakan-akan tidak memperhatikan mereka yang berlalu lalang atau apa yang mengelilinginya, diikuti dengan tenang dan santun oleh putra-putranya di pancalang lain yang tidak begitu besar) orang melihat sebelah lain beberapa perahu-*bidar* yang lebih kecil, panjang 12 sampai 25 kaki, lebar 4 sampai 6 kaki dan pada kedua sisi petinggi 4 sampai 6 sentimeter yang terbuat dari papan. Perahu-perahu bidar ini digerakkan oleh 4 sampai 8 pendayung. Perahu-perahu ini tertutup seluruhnya dan menyembunyikan wanita-wanita Palembang, Arab, dan Cina yang berparas cantik. Wanita-wanita ini tidak menghiraukan orang-orang yang berlalu lalang, setidaknya tidak pernah berusaha melihat ataupun dilihat.

Di kejauhan, perahu-perahu *jungkung*<sup>19</sup> yang ramping lewat dengan cepat. Pengayuh-pengayuh biasanya disebut "tambangan" yang artinya "tukang menyeberangkan". Perahu-perahu *jungkung* ini kadang-kadang memuat barang dagangan dan kadang-kadang penumpang. Di pinggir sungai, terlihat perahu-perahu *sumbawa*<sup>20</sup> berukuran kecil mengayuh dengan lambat dan berhati-hati. Seorang perempuan tua di dalamnya menawarkan buah-buahan, sayur-sayuran, ikan atau bahan makanan lainnya. Perahu-perahu *sumbawa* ini kadang-kadang begitu kecil dan sempit, tepian perahu hanya satu atau dua meter dari atas air dan pastilah tidak seorang pun orang Eropa yang akan mencoba untuk memakainya dalam perjalanan di sungai dengan perahu sedemikian itu. Orang menyebutnya "perahu-pencuri", karena kadang-kadang perahu itu dipergunakan untuk mencuri di rakit-rakit pada malam hari. Terdengar dari suatu pancalang atau perahu-*bidar* iringan musik gembira, kedatangan satu rombongan besar terdiri dari wanita dan pria. Mereka baru saja mengantar persembahan ke makam-makam nenek moyangnya atau sahabat-sahabat baiknya dan menyebar bunga di tempat-tempat peristirahatan yang suci itu.

Seperti juga di Negeri Belanda orang-orang biasa, sesudah upacara pemakaman, menyusul acara makan bersama dalam suasana riang gembira, demikian juga di sini, sesudah upacara ziarah ke makam-makam juga disertai hiburan dengan diiringi musik.

---

<sup>19</sup>*Jungkung* berarti tidak berjalan.

<sup>20</sup>*Sumbawa* berarti penjudi.

Terkadang perahu jungkung dampak datang dari salah satu kapal dagang yang penuh dengan kain-kain cita, bahan-bahan pakaian pribumi, bahan-bahan sutra, dan barang-barang lainnya. Pedagangnya orang Cina yang sibuk memikirkan keuntungan yang akan diterima dari penjualan barang-barangnya, dan sibuk pula memikirkan spekulasinya (pengaduan untung) yang diterimanya. Melupakan yang ada sekarang dan memikirkan yang akan datang dan tidak melihat lagi apa yang ada di sekelilingnya. Tukang tambangnya yang masih muda dan tidak memperhatikan perahunya akan tetapi malah memikirkan perutnya, pada saat menoleh perahunya yang ramping itu menabrak pancalang yang meluncur dengan cepat dan mengakibatkan perahu pedagang Cina dan barang-barangnya terbalik ke dalam sungai, tetapi kejadian ini sudah biasa baginya, walaupun membawa kesedihan bagi Cina. Orang Cina berpegangan pada pinggiran perahu dan si tukang tambang membalik lagi perahunya dan mengoyang-goyangkannya untuk membuang air yang ada didalamnya dan membantu Cina naik lagi di perahu. Kedua-duanya sekarang mencoba untuk mendapat mungkin mengambil barang-barang dari air, sebagian masih bagus dan sisanya rusak karena air, dan walaupun masih bisa dijual tetapi harganya menjadi turun.

Kenyataannya yang lebih menyedihkan adalah sungai itu berisi buaya-buaya yang kelaparan yang siap menerkam apa pun yang mengapung di sungai termasuk pedagang yang perahunya terbalik. Buaya biasanya menerkam lengan atau kaki dan menariknya ke bawah, namun hal ini sangat jarang terjadi.

Mari sekarang kita meninggalkan bagian yang mengerikan dari lukisan ini dan lebih memperhatikan sebuah perahu sumbawa kecil yang membawa dua atau tiga orang laki-laki dan perempuan yang meluncur cepat di sungai. Di tengah hiruk pikuk di sungai ini si nelayan diam-diam melemparkan tangguknya dan selang beberapa saat mengangkatnya kembali dengan ikan yang cukup banyak. Di dekatnya ada yang memancing dan seorang lagi, menggunakan jala. Dalam beberapa jam saja mereka mendapat hasil yang cukup banyak karena di sungai itu terdapat banyak jenis ikan dan mahluk air lainnya yang bisa dimanfaatkan.

Di sini lagi ada sebuah bidar atau pancalang yang membawa seorang mantri, raden atau pangeran. Ia sungguh sibuk. Ia hanya melihat dengan tajam ke udara dan orang lain akan berpikir, bahwa ia sedang mengawasi dengan seksama sesuatu yang ajaib di udara dan pada waktunya akan menceritakan kepada yang lain apa yang dilihatnya. Tapi kenyataannya jauh dari pada itu. Ia hanya bermain layang-layang.

Orang itu kelihatannya begitu terhormat, hal-hal penting harus dilaporkan kepadanya, dan sekarang menyempatkan diri dengan bermain layang-layang, yang talinya diperkuat

dengan tumbukan pecahan kaca dan dicampur dengan beberapa benda tajam lainnya dengan maksud memutuskan tali layang-layang lain semacam dan akan diputuskan juga oleh layang-layang lain yang menggunakan tali yang sama. Itulah kesibukkan pada saat itu, dan tidak mengherankan. Dalam hal ini ia mengikuti rajanya yang di samping itu masih mempunyai keistimewaan yang hanya dimiliki oleh keluarga raja, yaitu bahwa ia mengawasi layang-layang yang berada tinggi di awang-awang dengan sebuah teropong yang biasa dipakai untuk mengikuti pementasan (*toneelkijker*). Kerap kali bermain layang-layang ini disertai dengan taruhan-taruhan yang besar, yang kalah ialah orang-orang yang tali layang-layangnya dapat diputuskan oleh lawannya. Perlu keterampilan khusus untuk memutuskan layang-layang dan menghindari layang lain yang lebih kuat. Orang yang tidak ahli akan segera kehilangan layang-layang.

Suatu pemandangan yang langka tampak di tengah-tengah sungai. Beberapa rakit yang besar dan lebar ikut hanyut arus ke hilir. Itu adalah rakit-rakit dari pedalaman, rumah-rumah rakit di atas bambu, di mana orang-orang dari pedalaman mengangkut hasil-hasil bumi mereka ke ibu kota. Bangunannya sendiri ikut mereka jual yang sudah beberapa bulan bertahan di tempat tenang dan dari hasil penjualan perahu tersebut mereka membeli perahu yang lebih kecil sehingga mereka bisa mendapat untung, maka dengan perasaan senang mereka mudik lagi dengan perahu-*bidar* yang lebih ringan menuju ke rumah-rumah mereka yang tenteram di pedalaman.<sup>21</sup>

Penyebutan nama Kota Palembang memiliki banyak versi yang beredar di masyarakat Palembang, antara lain: (1) buku *A Malay English Dictionary* (1903) karya R.J. Wilkinson, yaitu dari Kota "Lembang" (Bahasa Melayu) berarti "Tanah yang berlekuk", "tanah yang rendah", "Akar yang membengkak karena lama terendam dalam air"; (2) dalam bahasa Melayu Palembang, lembang atau lembeng berarti "rembesan air" atau "berisi air", Pa atau Pe berarti "keadaan atau tempat." Besar kemungkinan bisa diterima sehubungan dengan keadaan Kota Palembang dan sekitarnya yang topografinya dataran rendah dengan rawa sebesar 47,76% tanah tergenang air terus-menerus sebesar 37,37%, tergenang musiman 11,29%. Ketinggian di atas permukaan laut 4-12 m, dengan demikian tak dapat dipungkiri bahwa tanah Palembang yang selalu terendam air lebih dari 50%. Orang Eropa pernah menjuluki Kota Palembang "Venesia dari Timur" karena begitu banyaknya anak sungai yang terdapat di Kota Palembang; (3) sebagian mengartikan Palembang dari Kata "Limbang" (Jawa) yang berarti "Melimbang" atau "Membersihkan" Biji Emas atau logam di dalam air.

---

<sup>21</sup>J.I. Van Sevenhoven, *op. cit.*, hlm. 6-13.



Pelimbangan atau pembersihan biji-biji ini menggunakan alat berbentuk bakul (keranjang kecil). Dengan menggerak-gerakkannya di dalam air. Pa (Melayu Jawa) sejenis kata depan untuk menyatakan tempat berlangsungnya suatu usaha. Hal ini dikaitkan dengan rumah-rumah Raja terletak di pinggir Sungai, tujuannya untuk mengawasi orang bekerja melimbang biji-biji timah di sungai agar menjadi bersih sebelum dijual; dan (4) cerita lain mengabarkan bahwa Palembang berasal dari kata “Lemba” yang berarti tanah yang dihanyutkan oleh sungai, sehingga kelamaan membentuk pulau. Hal ini dihubungkan dengan banyaknya sungai yang dapat membentuk “Delta” atau pulau.<sup>22</sup>

Palembang adalah pusat Kerajaan Sriwijaya. Kejayaan kerajaan Sriwijaya melingkupi wilayah nusantara dengan pengaruh yang luas di Asia Tenggara dari abad ke-7 sampai abad ke-12. Pada abad ke-16 sampai abad ke-19 yakni zaman Kesultanan Palembang, kondisi kota Palembang makmur dan penuh kedamaian. Laporan dari orang-orang Eropa mengatakan bahwa Palembang merupakan kota di wilayah Melayu yang sangat damai dan tentram, sehingga diberinya julukan Dares-salam yang berarti “Tempat Yang Aman.” Kota Palembang pernah mengalami masa suram sebagai pusat bajak laut, terutama orang Cina dari Kanton. Pada tahun 1400-an kerajaan Majapahit pernah mengatakan bahwa secara *dejure* Palembang berada dibawah kekuasaannya, tetapi secara *defacto* penduduk Palembang menolak dan tetap dalam lingkungan kerajaan Sriwijaya. Pada masa itu kekuasaan di Palembang (Sriwijaya) dipegang oleh orang-orang Cina. Kekuasaan mereka mendapat dukungan dan bantuan dari Kaisar Ming dan Palembang mereka sebut “Polin-fong atau Ku-kang.”

Para perantau Cina banyak berkiprah di Palembang. Pada saat inilah Liang Daoming (Tauming) berkuasa. Selain Liang Daoming, ada pula tokoh Cina yang terkenal, yaitu Chen Zhuyi atau Tan Tjo Gi. Chen Zhuyi berasal dari Chaozhou (Teochiu) dan melarikan diri ke Palembang, Di perairan Palembang, tokoh ini melakukan perompakan terhadap kapal-kapal dagang, baik yang berlayar dari maupun akan ke Cina. Dia juga sempat berusaha merebut kekuasaan Daoming, saat pemimpin Cina di Palembang itu diundang bertemu Kaisar Ming di Cina. Pengacau keamanan ini merupakan salah satu alasan Cheng Ho singgah ke Palembang. Pendek kata, Chen Zhuyi ditangkap dan dibawa ke Cina, untuk kemudian dihukum mati di negeri itu. Setelah masa Kerajaan Palembang dimulai sekitar tahun 1587 hingga berakhirnya Kesultanan Palembang Darussalam (1825), para pemukim asal Cina tetap berinteraksi dengan penguasa dan rakyat Palembang. Namun, para perantau ini, kecuali yang telah memeluk Islam, tidak dizinkan tinggal di darat. Mereka berdiam di rumah rakit dan membuat “gudang”

<sup>22</sup>Nurhayati Syafidin, dkk., *op. cit.*, hlm. 10-11

barang dagangan juga di atas rakit. Setelah Belanda menguasai Palembang usai perang 1821 pemukim Cina diizinkan berdiam di daratan.<sup>23</sup>

Pada awal abad ke-20 sekitar tahun 1906 luas Kota Palembang adalah 224 km<sup>2</sup> dan merupakan kota terbesar pada awal diberlakukannya *Stadsgemeente* (masa kolonial Belanda). Menurut peraturan No.23/1988 Kota Palembang bertambah luasnya menjadi 400,61 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebelah timur dan utara dengan Kabupaten Musi Banyuasin, sebelah barat dan selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir.<sup>24</sup>

Letak kota Palembang sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan, menjadikan Kota Palembang terbuka bagi para pendatang. Oleh karenanya penduduk Kota Palembang sangat heterogen, dan kehidupan budaya di kota ini berkembang sebagai akibat akulturasi dan asimilasi dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang, baik dari pelosok nusantara maupun dari manca negara. Sebagai wujud lahirnya karakter toleransi di kalangan masyarakat Palembang, yakni mereka dapat menerima apa saja budaya luar sepanjang hal itu tidak menghilangkan identitas kultural mereka sebagai warga Palembang. Interaksi sosial dan komunikasi dilakukan dalam bahasa lokal sebagai bagian dari identitas diri. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Palembang yang merupakan perpaduan antara bahasa Melayu dengan Jawa. Perpaduan antara kebudayaan Melayu-Jawa memiliki bahasa khas yaitu bahasa keraton dan bahasa umum. Bahasa Keraton adalah bahasa Jawa Pesisir Utara sebelah timur, yang dipergunakan di lingkungan keraton yang disebut bahasa Palembang Halus (*bebaso*) penggunaannya mulai hilang semenjak jatuhnya Kesultanan Palembang oleh Belanda. Bahasa umum dipergunakan masyarakat khalayak yang lebih dikenal dengan bahasa Palembang (Melayu-Palembang) sebagai bahasa perantara hampir di sebagian besar wilayah Sumatera bagian Selatan.<sup>25</sup>

## B. Jati Diri “Wong Kito” dan Kearifan Lokal

Masyarakat Palembang menyebut diri mereka dengan sebutan “Wong Plembang” yang bercirikan ke-Islaman yang tergambar pada kesenian, arsitektur, upacara adat, tata cara pakaian dan lainnya. Secara kultural terjadi pembauran masyarakat Sumatera Selatan dan Jawa, sangat mempengaruhi budaya yang ada di Palembang. Proses pembauran terjadi di Kraton yang memang dengan sengaja dilakukan oleh adanya kepentingan elit Jawa yang mendirikan keraton di tepi sungai Musi, yang memerlukan pendukung dan pengikut. Tentu

<sup>23</sup> Yudhy Syarofie, *Legenda Tepian Musi*(Palembang: Dinas Pendidikan Sumsel, 2008), hlm. 10-11.

<sup>24</sup>Nurhayati Syafidin, *dkk.,op. cit.*, hlm. 11-12

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 12-13

saja dalam perkembangannya terjadi perpaduan antara kebudayaan Melayu dengan Kebudayaan Jawa. Secara marga, wong Palembang terdiri dari dua golongan yaitu golongan keturunan dari raja-raja atau pembesar-pembesar bekas kerajaan Palembang yang terdiri dari: “Priyayi” atau “Wong Jeroo” (orang dalam) dan golongan biasa (Wong Jabo) atau orang luar istana Kesultanan Palembang.<sup>26</sup>

Pelabuhan<sup>27</sup> Palembang banyak dikunjungi kapal-kapal niaga terutama dari Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi sekitar abad ke-18. Kapal-kapal ini membawa beras, garam, dan bahan pakaian. Palembang adalah kerajaan yang cukup penting. Sungaiinya termasuk yang terbesar di Pulau Sumatera. Kota Palembang berada di dataran yang berawa-rawa. Bagian bawah daerah Palembang menuju pantai digambarkan sebagai tempat yang mudah banjir. Oleh karena itu, daerah ini tidak cocok untuk pertanian, kecuali beberapa jalur saja. Bahasa dikalangan istana adalah bahasa Jawa halus dan bercampur dengan ungkapan-ungkapan asing. Namun, bila mereka berbicara dengan orang asing, mereka memakai bahasa Melayu dengan mengucapkan huruf (o) untuk huruf (a) di ujung kata. Bahasa rakyat Palembang adalah campuran bahasa Melayu dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk perkembangan agama Islam telah menyebar ke seluruh wilayah Kerajaan Palembang dan sekitarnya.<sup>28</sup>

Secara umum masyarakat Sumatera Selatan lebih kurang 90% beragama Islam tersebar sampai ke daerah pedalaman. Kebudayaan masyarakat sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perkembangan dimaksudkan banyak dipengaruhi baik dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri maupun dari luar lingkungan masyarakat tersebut. Dalam masyarakat dimaksud, pada prinsipnya karena perkembangan dari cara berpikir mereka itu sendiri, di mana menilai sesuatu itu mengarah ke arah yang praktis, efisien, dan ekonomis. Perubahan tersebut cenderung ikut merubah nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku. Sedang pengaruh dari luar masyarakat itu sendiri, selain karena komunikasi lebih lancar, juga pengaruh pendidikan, teknologi dan tersebar luasnya ajaran-ajaran agama yang dianut mereka sendiri. Pengaruh tersebut di atas akan terlihat antara lain dari susunan masyarakatnya. Ada yang secara nyata-nyata mengikuti garis keturunan menurut Islam, yaitu bilateral. Dimana anak-anak yang dilahirkan dalam hubungan perkawinan yang sah dapat menarik garis keturunan

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14

<sup>27</sup> Sebuah catatan yang disusun di Palembang pada awal abad XVIII menyebutkan *syabandar* (kepala pelabuhan resmi) sebagai “ayah dan ibu para pedagang.” Lihat Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 60.

<sup>28</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatera* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm.330-334.

baik melalui garis keturunan pihak ibu maupun pihak bapak (contoh: orang Palembang asli).<sup>29</sup>

Setiap kelompok masyarakat mengenal lapisan-lapisan sosial. Wujud dari strata sosial pada masyarakat Sumatera Selatan secara umum dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu:

- 1). Strata sosial yang bersifat tertutup
- 2). Strata sosial yang bersifat terbuka

Lapisan sosial yang bersifat tertutup mirip dengan susunan kasta pada masyarakat Hindu. Pada masyarakat Sumatera Selatan adalah dalam bentuk gelar yang melekat pada nama orang atau keluarga. Untuk gelar-gelar tersebut terdiri atas 4 golongan seperti terdapat pada masyarakat orang Palembang asli sebagai berikut:

- 1) Raden untuk laki-laki dan Raden Ayu untuk perempuan. Raden ini merupakan jenjang tertinggi bagi keluarga dan keturunannya, lalu menyusul jenjang berikutnya.
- 2) Masagus untuk laki-laki dan Masayu untuk perempuan.
- 3) Kemas untuk laki-laki dan Nyimas untuk perempuan.
- 4) Kiagus untuk laki-laki dan Nyayu untuk perempuan.

Terdapat beberapa golongan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Raden dan Raden Ayu, ini merupakan suatu tingkatan yang tertinggi di antara keempat golongan tersebut karena golongan keturunan ini merupakan golongan keturunan raja-raja yang memerintah di Palembang zaman dahulu kala. *Kedua*, Mas Agus dan Masayu, di mana golongan keturunan ini adalah keturunan raja juga, tetapi bukan anak dari permaisuri atau Ratu melainkan anak dari gundik karena raja-raja dulu di samping mempunyai permaisuri atau ratu juga mempunyai banyak gundik-gundik. Golongan ini merupakan anak kesayangan raja dari gundik. *Ketiga*, Kemas dan Nyimas, mengenai golongan ini ada dua pendapat, ada yang mengatakan bahwa Kemas ini adalah anak raja juga dari gundiknya, tetapi bukan merupakan anak kesayangan raja dari gundik seperti halnya dengan masagus. Pendapat lain mengatakan bahwa Kemas ini adalah merupakan golongan tukang-tukang di zaman dulu yang mengerjakan sesuatu pekerjaan antara lain "Kemasan" yang artinya orang pandai mas. Tetapi sekarang pandai mas tidak saja dilakukan oleh keturunan *Kemas* melainkan juga oleh orang di luar keturunan ini. *Keempat*, yaitu golongan Kiagus dan Nyayu, golongan ini merupakan golongan kiayi-kiayi atau golongan alim ulama yang taat pada agamanya. Mereka

<sup>29</sup>Tim, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan* (Palembang: Depdikbud Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982), hlm. 35-36.

dulu merupakan penyebar-penyebar agama Islam yang patuh dan setia pada agama, sehingga golongan keturunan Kiagus ini terkenal sebagai golongan Islam fanatik. Tempat tinggal mereka dahulu ditetapkan oleh Sultan dan umumnya terletak di sekitar pusat kegiatan dan pendidikan agama. Strata sosial masyarakat Sumatera Selatan tersebut di atas bersifat tertutup dikarenakan tertutup bagi anggota masyarakat di luarnya. Dengan demikian mobilitas sosial secara vertikal terbatas pada golongan tertentu.<sup>30</sup> Namun dewasa ini batasan strata sosial ini tidak begitu tampak lagi, karena kesultanan Palembang bagian dari sejarah kebesaran istana dan kerajaan masa lalu yang gemilang. Kehidupan masyarakat sudah mengalami modernisasi seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman. Bahkan, sebutan nama-nama golongan di atas dijadikan nama atau identitas diri untuk masyarakat umum bukan golongan elite seperti pada masa tersebut.

Pembaharuan teknologi dan perkembangan budaya manusia yang semakin maju, maka seiring itu pula lapisan-lapisan sosial pada masyarakat mengalami perubahan. Ukuran yang melahirkan lapisan sosial dewasa ini adalah kemampuan atau peranan seseorang. Dapat juga didasarkan pada status dan peranan seseorang. Kedudukan status tersebut dapat berupa ilmunya, kekayaannya, atau peranannya (kekuasaan, pangkatnya). Stratifikasi sosial masyarakat yang berdasarkan status dan *role model* seseorang dalam masyarakat ini disebut lapisan sosial yang bersifat terbuka. Hal ini dikarenakan setiap anggota masyarakat dapat dan terbuka kesempatan baginya untuk dapat berpindah dari jenjang yang satu ke jenjang lain yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

Sebelum masuknya Islam dan agama-agama lainnya, proses perkembangan religiusitas didahului oleh kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib, makhluk-makhluk halus, kekuatan-kekuatan sakti, dan sebagainya. Kehidupan mereka sehari-hari tidak terlepas daripada pengaruh kekuatan-kekuatan itu. Setiap melakukan pekerjaan harus meminta izin terlebih dahulu kepada yang mempunyai kekuatan tadi. Mereka percaya bahwa jika tanpa izin terlebih dahulu dari kekuatan tadi, dapat menimbulkan kemarahan, sehingga akan mendapat malapetaka dan akan mengancam masyarakat. Misalnya dapat menimbulkan wabah, penyakit, panen rusak, kalah perang, hama tanaman, tidak mendapat keturunan, upacara perkawinan mendapat gangguan dan sebagainya. Bentuk lainnya, mereka juga percaya akan adanya makhluk-makhluk, benda-benda, orang-orang yang mempunyai kekuatan sakti. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya malapetaka, gangguan-gangguan dan lain sebagainya tidak dikehendaki, baik sebelum melakukan sesuatu pekerjaan tertentu maupun seandainya

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

telah terjadi kesalahan, biasanya mereka mengadakan upacara-upacara ataupun mengucapkan mantra-mantra di samping memasang sesuatu benda sebagai anti atau untuk menghindari seta melawan gangguan yang tidak diinginkan tersebut. Salah satu usaha mereka untuk menghindari terjadinya gangguan tersebut di atas apabila mengadakan sesuatu hajat, misalnya sedekah perkawinan biasanya hari baik bulan baik yang akan dipilih antara lain jangan jatuh pada hari kelahiran, jangan pada bulan hait. Biasanya jatuh pada saat sesudah panen. Ini juga berdasarkan perhitungan ekonomi sebab mengadakan upacara memerlukan biaya. Misalnya untuk menghindari gangguan hujan, maka meletakkan celana dalam para mempelai di atas loteng rumah. Untuk menghindari gangguan orang jahat mereka memakai sandal secara terbalik. Melalui mimpi atau isyarat-isyarat lainnya, mereka akan batalan maksud dan akan memilih hari baik bulan baik lainnya. Semua hal tersebut di atas masih dilakukan. Bagi yang telah beragama Islam, mereka lakukan dengan cara berdoa kepada Yang Maha Kuasa, dan melakukan sembahyang hajat.<sup>32</sup>

Bahasa daerah yang digunakan pada masyarakat Sumatera Selatan sangat beragam. Perbedaan bahasa dan dialek terdapat pada orang Komering bervariasi dari Marga Kayu Agung yang mendiami sepanjang sungai Komering. Orang Ogan di Kabupaten LIOT, OKI, OI, OKU yang bervariasi dari orang Sekayu dan Musi yang terdapat di Kabupaten MURA dan MUBA. Orang Pasemah di Kabupaten Lahat yang bervariasi dari orang Kikim, Lintang, dan Lematang di Kabupaten Lahat. Lintang termasuk wilayah Pemekaran sekarang bernama Kabupaten Empat Lawang. Orang Semendo di Kabupaten LIOT, Kisam di Kabupaten OKU dan Suku Anak Dalam Kubu, Saling Kabupaten MURA, Palembang Asli.

Hubungan sosial antar suku dengan bahasa lokal. Logat (dialek) kebanyakan berorientasi kepada bahasa Melayu, terkecuali orang Komering, orang Rejang, dan orang Saling. Perbedaan terutama dalam tekanan ucapan huruf e, c, o, seperti apa = ape, ape', apo, api berdasarkan hal ini, maka dapat dibedakan bahasa-bahasa Palembang Asli, Ogan, Lahat dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri adanya pengaruh luar dari budaya dan bahasa pada masyarakat. Pengaruh luar terutama dari penduduk pendatang, bahasa yang berkembang antara lain bahasa Jawa, bahasa Bugis, Sunda dan Cina. Bahasa Cina seperti kecap, tauco, daging, dan sebagainya. Begitu pula bahasa Portugis, Belanda, dan lain-lain seperti mentega, nyonya, dan sebagainya. Keritikan maupun kata-kata pujian banyak disampaikan dalam peribahasa, pantun, dan gurindam.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 49-50.

Secara geografis, Palembang sangat diuntungkan sebagai kota pusat dengan kondisi alam yang disebut sebagai wilayah-wilayah *batanghari sembilan* yang merupakan pintu keluar masuk utama, baik bagi Palembang sendiri maupun Sumatera Selatan secara umum. Dengan kondisi alam demikian, Kota Palembang mampu menempatkan diri sebagai pusat perdagangan. Kekayaan alam yang didapat dari hasil minyak tanah, batu bara, karet, kopi dan lain-lainnya inilah yang memperkaya corak perdagangan Palembang. Sebagai kota dagang dan jalur perhubungan, tidak heran kalau kota ini menarik perhatian kaum urban dan berbagai golongan suku pendatang yang hendak mengembangkan kehidupannya. Para pendatang tidak hanya berasal dari daerah pedalaman Palembang, tetapi juga dari luar propinsi Sumatera Selatan.<sup>34</sup>

Secara historis, masyarakat kota Palembang selalu ada dikotomis yang cukup populer di kalangan masyarakat. Pembagian itu itu ada yang disebut dengan orang "Palembang asli" dan orang "Palembang datangan/pendatang." Untuk orang Palembang asli diidentikkan dengan orang-orang yang datang menetap sejak dahulu, semenjak berkembangnya Sriwijaya yang diteruskan dengan Kesultanan Palembang yang menganggap diri sebagai masyarakat rumpun Melayu. Dalam perkembangannya, karena pergaulan dan perkawinan juga hubungan pemerintahan dan perdagangan, terjadinya relasi-relasi dengan terciptanya hubungan percampuran Palembang dan suku-suku daerah pantai utara Jawa, seperti Banten, Demak, dan Surabaya. Sebagai etnik keturunan yang berasal dari luar negeri, percampuran orang-orang Palembang asli juga mengekalkan apa yang disebut dengan garis keturunan dari bangsa-bangsa India, Arab, dan Cina.<sup>35</sup> Hingga kini, mereka menjadi bagian dari arus ekonomi dan pusaran perdagangan di kota Palembang. Terdapat juga beberapa wilayah di kota Palembang yang menjadi pemukiman warga negara keturunan ini, yang populer disebut kampung Arab atau kampung Cina.

Memasuki periode setelah kemerdekaan, kota Palembang mengalami perkembangan pesat di sektor ekonomi dan pertambahan penduduk, ternyata masyarakat yang menggolongkan diri orang Palembang asli tersebut mengalami ketertinggalan dengan golongan masyarakat pendatang, terutama dari luar Sumatera Selatan sendiri. Namun bagi orang Palembang asli yang dari awal kemerdekaan telah merintis usahanya tidak berlaku demikian. Mereka mempunyai kesanggupan untuk menerima perkembangan dan

<sup>34</sup>Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 191-192.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 192.

pertumbuhan dari berbagai segi budaya dan ekonomi, tetapi jumlah mereka tidak banyak bila dibanding golongan lainnya.

Pada tahun 1956 secara etnografi orang Palembang asli meliputi lima puluh persen dari penduduk kota, jumlahnya kurang lebih 400.000 jiwa. Masyarakat Palembang asli berdampingan hidup dengan masyarakat pendatang lainnya seperti dari suku Jawa, Batak, Minangkabau dan orang-orang dari pedalaman daerah Palembang sendiri. Arus kedatangan penduduk dari luar Palembang maupun daerah pedalaman terus bertambah seiring kotanya berkembang menjadi kota dagang dan industri.<sup>36</sup>

Kepadatan penduduk kota dengan bertambahnya para pendatang tidak diimbangi dengan sarana tempat tinggal mengakibatkan munculnya pembagian ruang-ruang rumah penduduk asli kota Palembang. Adanya rumah-rumah panggung mereka dibagi dalam kamar-kamar. Biasanya penambahan kamar-kamar untuk tempat penyewaan tersebut dilakukan di kolong rumah mereka. Rumah kolong yang disewakan ini makin menyebabkan terciptanya kesemrawutan kota. Faktor lain, ketidakterseediaanya perumahan menyebabkan terjadinya penyerobotan-penyerobotan lahan dan pendirian rumah-rumah liar. Hal semacam ini dapat menimbulkan persoalan yang kompleks dan berujung pada persoalan keamanan kota, yakni munculnya tindak kejahatan. Untuk yang sudah lama menetap, biasanya telah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Khususnya para pendatang, seringkali menimbulkan persoalan-persoalan baru untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup yang penuh persaingan dan liku-likunya. Pada mulanya banyak mereka yang menyangka berangkat dari desa dapat mencari pekerjaan dengan mudah di kota. Bagi yang memiliki keahlian seperti sopir, montir, dan tukang tidak memiliki kendala serius untuk hidup di kota, tetapi untuk mereka yang tidak memiliki keahlian dan pengetahuan, akan menemui kesulitan dalam mencari nafkah untuk bertahan hidup di kota. Akibatnya, banyak yang kembali ke tempat semula di desa atau mencari modal untuk berdagang kecil-kecilan.<sup>37</sup>

Pada dekade tahun 1950-an, di Kota Palembang masyarakat pendatang walau menganggur jarang ada yang hidup terlantar. Kalangan mereka untuk bertahan hidup menumpang sementara pada keluarga yang sudah hidup terlebih dahulu di kota. Percampuran penduduk asli dan pendatang dari desa pedalaman, menimbulkan hubungan sosial yang menarik. Kelompok masyarakat yang di kota berasal dari pedalaman, biasanya menjadi anggota masyarakat kota sekaligus anggota dalam lingkungan tempat tinggalnya. Mereka datang ke kota dengan kesederhanaannya, dengan kondisi perkotaan yang memiliki

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 192-193.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 196-197.



kepentingan dan keinginan. Mereka mencoba menerima paham-paham dan tata kehidupan baru. Ikatan-ikatan sosial, adat istiadat dan kekeluargaan yang tadinya erat terdapat di desanya, ketika hidup di kota menjadi longgar dan menipis. Namun ikatan-ikatan kekeluargaan antara mereka yang berasal dari desa tidak lantas hilang sama sekali. Ikatan tersebut masih nampak dalam bentuk usaha dan organisasi sosial, seperti tolong-menolong dalam kematian dan perawinan. Dengan demikian walaupun mereka sudah ada di perkotaan, tetapi tetap merasa bersatu dalam memenuhi rasa kekeluargaan. Dapat diartikan satu sisi mereka masuk dalam ikatan masyarakat kota yang modern, tetapi pada sisi lainnya, mereka tidak dapat melepaskan ikatan kekeluargaan dan desa dengan segala perilaku yang masih tradisonal. Hidup di perkotaan, dengan merubah corak pekerjaannya, jika di desa lapangan pekerjaan tersebut hanya terbatas pada bidang tertentu, namun ketika di kota pilihan mata pencarian lebih banyak dan terbuka. Namun tinggal di kota harus dapat menggunakan bakat dan pengetahuan, kalau tidak akan sulit untuk memasuki dunia kerja yang lebih baik lagi.<sup>38</sup>

Mengikuti tata perkembangan kota, posisi kota Palembang bagi masyarakat sangat dekat dengan keberadaan kota Jakarta. Mudahnya perhubungan dengan Jakarta dibanding kota-kota lain luar Pulau Jawa, memunculkan kesan bahwa daerah Palembang merupakan "achterland," sambungan dari ibukota Indonesia tersebut. Semua jenis lapangan pekerjaan, akibatnya begitu mengekor dan mengadaptasi dari perkembangan gerak masyarakat di Jakarta, baik dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Julukan kota Palembang "ekornya" Jakarta tersebut, selain mempunyai dampak positif juga memiliki segi negatifnya.<sup>39</sup> Hingga kini poros kemajuan tersebut dirasakan, dengan perhelatan kegiatan olahraga Asian Games yang bertempat di Jakarta dan Palembang pada tahun 2018.

Sebelum ada jembatan Musi (Ampera), hubungan antara seberang ilir dan seberang ulu dilayani dengan memakai jasa *veerpont*,<sup>40</sup> kapal penyeberangan yang disebut masyarakat sebagai Kapal Marie. Sejak dahulu diadakan periode tahun 1925, tiap hari kapal tersebut menjadi biang keributan oleh karena orang saling berebutan untuk lebih dahulu menyeberang, terutama untuk kendaraan bermotor. Anak-anak sekolah, pedagang, dan pegawai dengan segala resikonya, terlambat ke tempat tujuan, merasa sangat repot naik turun kapal. Makin sibuk aktivitas perdagangan di kawasan seberang ilir dengan arus suplai utama dari daerah pedalaman lewat seberang ulu, menandakan betapa besar kebutuhan akan jembatan tersebut.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 198-199.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 199-200.

<sup>40</sup> *Veerpont* adalah kapal penyeberangan milik haminte. Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. xii (daftar istilah).

Kompleksitas akibat banyaknya yang harus dimuat di kapal menyebabkan banyak insiden, termasuk terceburnya orang ke sungai Musi.<sup>41</sup> Permasalahan ini tentunya menjadi perhatian pemerintah setempat untuk merencanakan pembangunan sebuah jembatan penghubung.

Ketika akan dibangun Jembatan Musi, masalah lokasi terdapat perbedaan pendapat yang tajam antara pemerintah pusat dan pemerintah Kota Palembang. Pemerintah pusat menempatkan posisi jembatan tersebut secara makro, dengan menjadikan Jembatan Musi sebagai *bypass*, jalan lingkar dalam mengadakan hubungan antarkota tanpa perlu masuk lagi ke dalam kota Palembang. Pertimbangan ini termasuk untuk memelihara lalu lintas yang akan terhalang jika jembatan Musi dibangun lewat Sungai Musi di tengah kota. Peletakan posisi jembatan tidak di tengah badan Sungai Musi, dimaksudkan juga untuk mendukung pemikiran pemerintah pusat dalam perluasan wilayah kota Palembang, terutama perkembangan tata kota, industrialisasi dan berbagai jenis perdagangan.<sup>42</sup>

Sementara pemerintah kota meletakkan masalahnya kepada keruwetan lalu-lintas dermaga melalui kapal penyeberangan. Oleh karenanya, pemerintah kota Palembang berpendapat agar jembatan Musi dibangun justru pada lokasi tengah kota. Hal ini mempertimbangkan tiga pendapat yang berkembang dalam masyarakat. *Pertama*, sebagian masyarakat menghendaki agar kelak dibangun jembatan yang terletak tepat di atas *sekendal*, tapak dermaga penyeberangan di 16 Ilir memanjang sampai ke ruas Jalan Tengkuruk, sekarang Jalan Sudirman dengan kawasan Terminal 7 Ulu pada bagian seberangnya. Lokasi ini dianggap strategis karena kendaraan bisa langsung masuk ke kawasan kota. *Kedua*, pendapat sebagian masyarakat lainnya adalah agar letak pembangunan jembatan tersebut terbentang dari daerah Tangga Takat bagian laut di daerah Plaju pada seberang ulu dengan terusan Jalan Kenten kawasan Pasar Kuto di seberang ilirnya. Dengan argumentasi bahwa diharapkan kelak terjadi perluasan kota pada bagian ulu dengan posisi yang agak jauh dari Jembatan Ogan di Kertapati yang sudah dibangun pada 1938. Apabila jembatan tersebut terletak pada posisi ini sekaligus untuk menunjang pembangunan "kota pinggir" Plaju yang pada masa kolonial sudah ramai dan menjadi semacam kota eksklusif bagi sebagian masyarakat ulu Palembang. *Ketiga*, pembangunan jembatan diposisikan antara Kampung 4 Ulu Laut di seberang ulu dengan daerah Pasar Sekanak sebagai terusan Jalan Temon meneruskan ruas dari Jalan Soak Bato, sekarang Jalan Mujahidin pada bagian seberang ilirnya. Dengan asumsi pengembangan kota Palembang bagian barat yang sudah dimulai sejak masa *gemeente* terhadap wilayah ini akan maksimal. Kawasan industri dan perdagangan

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 207-208.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 208

di daerah seberang ulu barat bagian laut lebih hidup, demikian juga kawasan pengrajin kayu, songket, dan industry rakyat di seberang ilir bagian barat. Kawasan Jalan Sekanak, Soak Bato, Merdeka, dan Radial menembus ke Jalan Kapten A. Rivai dan terus ke Jalan Kampus serta Demang Lebar Daun dapat menjadi penopang utama Jalan Raya Sudirman.<sup>43</sup>

Ketiga gagasan yang berkembang pada masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Tim Muspida Provinsi Sumatera Selatan pada waktu itu, yakni Penguasa Perang TT II/Sriwijaya Panglima Harun Sohar, Gubernur A. Bastari didampingi ketua Dewan Rakyat Palembang Ir. Indra Caya dan Wali Kota Ali Amin tentang lokasi Jembatan Musi dibawa ke Pemerintah Pusat. Dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, pemerintah pusat melemah dan Sukarno atas nama pemerintah pusat mengambil keputusan berdasarkan besarnya animo masyarakat yang menghendaki agar letak pembangunan Jembatan Musi terbentang di tengah badan Sungai Musi antara bagian ujung Jalan Tengkuruk di dermaga penyeberangan 16 Iilir pada bagian seberang ilir yang memanjang ke Jalan Sudirman dengan dermaga penyeberangan 10 Ulu di bagian seberang ulu.<sup>44</sup>

Presiden Sukarno telah memerintahkan kepada Pemerintah Swatantra Tingkat I Sumatera Selatan agar pembangunan Jembatan Musi selesai selambat-lambatnya akhir tahun 1963. Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga telah melakukan pemeriksaan usulan pelaksanaan pembangunan jembatan dan menetapkan bahwa jembatan yang akan dibangun tersebut sepanjang 344 meter dengan lebar 16 meter dan bagian tengah sepanjang 84 meter dapat dibuka secara mekanik setinggi 50 meter.<sup>45</sup>

Panglima selaku ketua Peperda, Penguasa Perang Daerah Sumatera Selatan dan Jambi, kolonel Harun Sohar dengan memperhatikan komando Presiden Sukarno selaku Presiden RI dan Panglima Tertinggi pada 3 November 1960 di Palembang dalam rangka pembangunan Jembatan Musi telah mengeluarkan surat keputusan mengenai penguasaan tanah-tanah oleh negara untuk pekerjaan, persiapan, dan penyelenggaraan pembangunan Jembatan Musi di Kota Palembang. Dalam surat Keputusan Panglima Peperda No.105 tahun 1961, tertanggal 12 Juli tersebut, dinyatakan menguasai dengan seketika bidang-bidang tanah seluas lebih kurang 50 hektar yang dinyatakan dalam peta. Adapun wilayah yang dikuasai tanah-tanahnya adalah di seberang ilir, sebelah barat mulai titik Sungai Musi terusannya Jalan Kantor sampai titik simpang tiga Jalan Merdeka sampai titik simpang empat Jalan Tengkuruk dengan Jalan Masjid Lama, membujur Jalan Tengkuruk sampai titik tiga Jalan Tengkuruk.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 209-210.

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 210.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 211.

Sebelah utara, titik tiga Jalan Tengkuruk mengikuti Jalan Kepandean sampai titik urung-urung saluran air di belakang Bank Pembangunan. Sebelah timur, titik urung-urung saluran air Jalan Kepandean menuju ke selatan  $142^{\circ}30''$  melintasi Jalan Masjid Lama, Jalan Pasar Baru, Jalan Pasar 16 Ilir terus membujur Lorong Tibo sampai Sungai Musi, sementara sebelah selatan langsung pada daerah tepian Sungai Musi. Di seberang ulu, tanah-tanah yang dikuasai oleh negara adalah sebelah utara, dimulai dari tepian Sungai Musi. Sebelah timurnya titik Sungai Musi  $146^{\circ}30''$  menuju ke selatan Jalan Gotong Royong melintasi rumah Lim Tjong Kwan, Toko Haji Syamsuddin dan lain-lain terus ke timur mengikuti Jalan Gotong Royong sampai ke titik lorong, terus ke selatan mengikuti Lorong 8 Ulu sampai ke titik pinggir Sungai Aur di muka rumah Nyonya Noni, istri dari tuan Yunus terus ke selatan  $151^{\circ}30''$  sampai titik panjang 320 meter. Sebelah selatan titik panjang 320 meter menuju ke barat  $243^{\circ}$  panjang 800 meter sampai titik belakang pondok penunggu kebun Nyonya Minah di Kampung 9 Ulu. Sebelah barat mulai titik di belakang pondok Nyonya Minah  $304^{\circ}$  ke utara sampai titik ke Sungai Kedemangan di belakang rumah Muhammad Teguh bin Gilik nomor 887/I terus mengikuti sepanjang Sungai Kedemangan sampai ke titik Sungai Musi.<sup>46</sup>

Peresmian Jembatan Musi diberitakan Koran Harian *Nasional*. Dalam berita singkat tersebut jembatan ini diberi nama Jembatan Bung Karno. Situasi politik yang dihadapi Sukarno waktu itu akibat kemelut nasional yang ditimbulkan dari Gerakan Satu Oktober (Gestok), maka Sukarno memberi restu kepada Kepala Daerah Sumatera Selatan Gubernur Brigdjen Abujazid Bastomi untuk meresmikan dan membuka pemakaian Jembatan Musi untuk lalu lintas umum. Peresmian tersebut tepatnya 10 November 1965 disaat seluruh rakyat Indonesia sedang memperingati Hari Pahlawan yang ke-20. Peresmian ini Jembatan Musi dengan membawa semangat kepahlawanan bangsa diharapkan menjadi simbol pemersatu bangsa.<sup>47</sup>

Keberadaan Jembatan Musi sebagai simbol pemersatu bangsa tentunya memiliki warisan memori perjuangan, selain nilai-nilai tersebut juga terdapat tradisi budaya yang mendukung kemajuan peradaban masyarakat hingga kini. Konsep diri atas karakteristik inilah menguatkan proses kreativitas masyarakat dalam seni budaya Palembang. Salah unsur tersebut adalah kerajinan menenun kain songket bagi masyarakat pendukungnya.

Tenun Songket Palembang memiliki beragam warna dan jenis motifnya. Awalnya, sesuai bentuk dan motif songket kraton, dikenal dua warna songket, yaitu merah sebagai warna dasar dan emas sebagai motif. Namun terjadi perkembangan dalam pilihan warna,

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 211-213.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 223-224.

antara lain; merah, coklat, ungu, lila, merah muda, dan sebagainya. Sedangkan motifnya berdasarkan sebaran dan rangkaian benang emas, motif songket terbagi atas tiga motif utama, yaitu: *lepas, berante, dan tabur*. Namun sesungguhnya, masih ada motif yang dapat digolongkan dalam kategori ini, yaitu *pulir, kembang pacar, dan bungo cino*. (Syarofie, 2007: 66). Nama-nama motif lainnya masih banyak berdasarkan kategori di atas.

### C. Menenun: Pengaruh Faktor Manusia dan Faktor Alam

Pengaruh faktor manusia dan alam adalah proses penggambaran bagaimana pengaruh kualitas dan karakteristik Tenun Songket Palembang yang satu sama lainnya memiliki keterkaitan dalam seperti konteks uraian di bawah ini.

#### 4. Keterpengaruhan Barang dari Faktor Manusia

Faktor manusia dalam sangat dominan dalam proses kerajinan Tenun Songket Palembang ini. Sebagaimana sebuah tradisi, proses belajar dan hasrat untuk melanjutkan tradisi sangat kuat. Masyarakat Palembang sebagai pewaris budaya kerajinan Tenun Songket Palembang tersebut tidak berhasil mewariskan kerajinan ini dalam bentuk tulisan. Hal ini akan mengakibatkan estafet pewarisan budaya hanya dapat dilakukan secara lisan dan peniruan tingkah laku.<sup>48</sup> Oleh karena itu, tidak semua masyarakat secara tradisi melakukan aktivitas ini, kalau secara terdahulu nenek atau kakek mereka tidak melakoni kerajinan Tenun Songket Palembang.

Jadi secara geneologis faktor manusia sangat penting, terutama yang mengalami alih generasi dalam satu keluarga memiliki bakat dan tradisi menenun tersebut.

Keunikan tersebut telah mengendap dalam masyarakat yang memiliki potensi berubah dan bergerak mengikuti arus budaya yang semakin kompleksitas. Dengan demikian, bila kebudayaan tadi keberadaannya merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia,<sup>49</sup> maka Tenun Songket adalah salah satu karya manusia yang mengendap dan menjadi unsur tradisi dalam masyarakat Palembang. Oleh karena itu, cerminan itu tergambar pada pola adaptasi masyarakat dalam bertahan, berproduksi, meningkatkan kreativitasnya serta strategi pemasaran hasil-hasil tenunan kain Songket.

<sup>48</sup>Yuniarti Munaf, "Kerajinan Songket Palembang" dalam *Jurnal Ranah Seni, Jurnal Seni & Desain*, Volume 03, Nomor 02, Maret 2010, hlm. 613

<sup>49</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 9

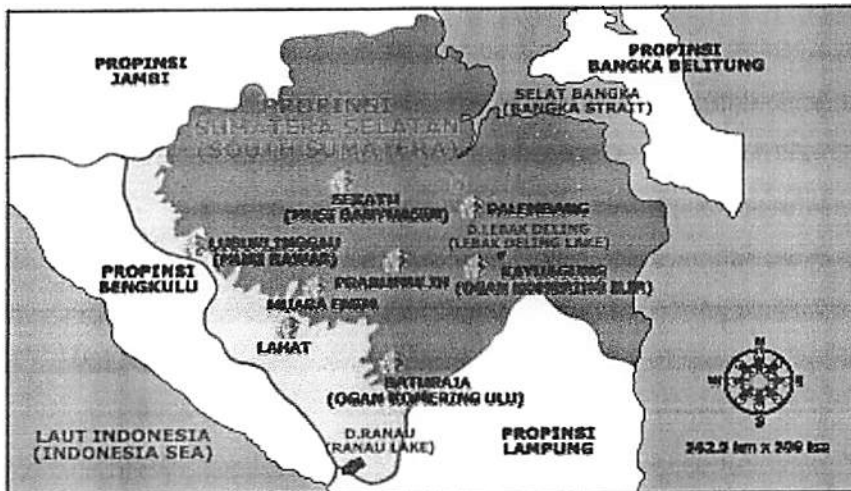
## 2. Keterpengaruhannya dari Faktor Alam

Sutera alam atau sutera filamen sebagai salah satu bahan baku tekstil saat ini sedang dikembangkan di Sumatera Selatan terutama di kota Pagar Alam, mulai dari penanaman murbei, pemeliharaan ulat sutera sampai proses *reeling*/pemintalan benang. Benang sutera alam belum begitu banyak dimanfaatkan penyebabnya adalah filamennya mudah kusut pada waktu proses degumming, proses pewarnaan, dan proses pertununan.

Pada proses pembuatan kain songket, benang yang digunakan umumnya sudah diwarnai dan tidak perlu dikandji lagi, karena setelah ditenun kain biasanya langsung dipakai tanpa dilakukan proses pencucian yang dapat merusak benang emas. Oleh sebab itu, agar benang sutera alam tidak kusut atau terurai selama proses degumming, proses pewarnaan, dan proses penggintiran dimana dua helai benang atau lebih dirangkap menjadi satu kemudian diberi *twist* sehingga benang tahan terhadap gesekan maupun tarikan.

## 3. Peta dan Batas Geografis

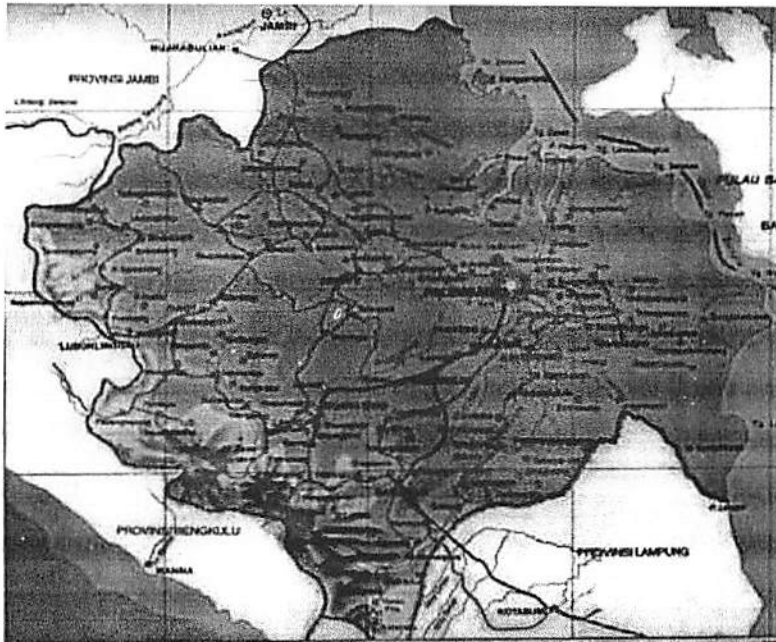
Sumatera Selatan ibukotanya Palembang terlihat dalam PETA di bawah ini:



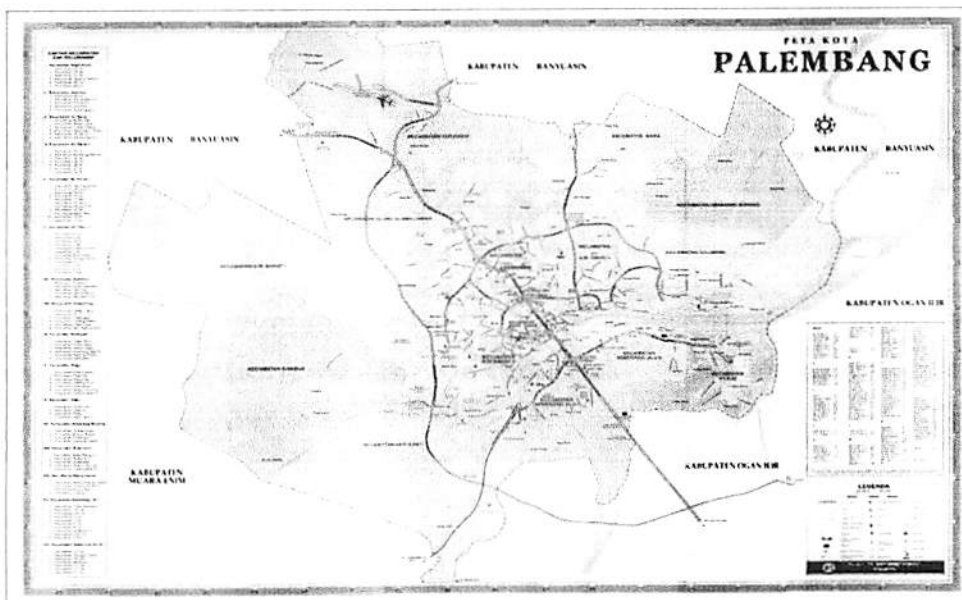
Gambar 1. Peta Sumatera Selatan (ibukota Palembang)

Sumber: <https://www.google.com/maps>

## Wilayah Geografis Tenun Songket Palembang



Gambar 2. Letak Wilayah Geografis Pengrajin Tenun Songket Palembang  
Sumber: <https://www.google.com/maps>



Gambar 3. Peta Kota Palembang dan Kecamatannya  
Sumber: <https://www.google.com/maps>

**Tabel 1**  
**DAFTAR NAMA DESA/KELURAHAN DAN KECAMATAN DI PALEMBANG SUMATERA SELATAN**  
 (Wilayah Basis Pengrajin Tenun Songket—tanda huruf merah/*italic*)

<p><b>1. Kecamatan Alang-Alang Lebar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa Karya Baru (Kodepos : 30151)</li> <li>- Kelurahan/Desa Talang Kelapa (Kodepos : 30151)</li> <li>- Kelurahan/Desa Srijaya (Kodepos : 30153)</li> <li>- Kelurahan/Desa Alang-Alang Lebar (Kodepos : 30154)</li> </ul>	<p><b>8. Kecamatan Ilir Barat II (Dua)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 27 Ilir (Kodepos : 30141)</li> <li>- Kelurahan/Desa 28 Ilir (Kodepos : 30142)</li> <li>- Kelurahan/Desa 29 Ilir (Kodepos : 30143)</li> <li>- Kelurahan/Desa 30 Ilir (Kodepos : 30144)</li> <li>- Kelurahan/Desa Kemang Manis (Kodepos : 30144)</li> <li>- Kelurahan/Desa 32 Ilir (Kodepos : 30145)</li> <li>- Kelurahan/Desa 35 Ilir (Kodepos : 30146)</li> </ul>	<p><b>9. Kecamatan Kemuning</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 20 Ilir II (Kodepos : 30127)</li> <li>- Kelurahan/Desa Ario Kemuning (Kodepos : 30128)</li> <li>- Kelurahan/Desa Pahlawan (Kodepos : 30128)</li> <li>- Kelurahan/Desa Pipa Reja (Kodepos : 30128)</li> <li>- Kelurahan/Desa Sekip Jaya (Kodepos : 30128)</li> <li>- Kelurahan/Desa Talang Aman (Kodepos : 30128)</li> </ul>	<p><b>13. Kecamatan Seberang Ulu I (Satu)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 9/10 Ulu (Kodepos : 30251)</li> <li>- Kelurahan/Desa Silaberanti (Kodepos : 30251)</li> <li>- Kelurahan/Desa Tuan Kentang (Kodepos : 30251)</li> <li>- Kelurahan/Desa 8 Ulu (Kodepos : 30252)</li> <li>- Kelurahan/Desa 7 Ulu (Kodepos : 30253)</li> <li>- Kelurahan/Desa 5 Ulu (Kodepos : 30254)</li> <li>- Kelurahan/Desa 3-4 Ulu (Kodepos : 30255)</li> <li>- Kelurahan/Desa 1 Ulu (Kodepos : 30257)</li> <li>- Kelurahan/Desa 15 Ulu (Kodepos : 30257)</li> <li>- Kelurahan/Desa 2 Ulu (Kodepos : 30257)</li> </ul>
<p><b>2. Kecamatan Bukit Kecil</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 22 Ilir (Kodepos : 30131)</li> <li>- Kelurahan/Desa 19 Ilir (Kodepos : 30132)</li> <li>- Kelurahan/Desa 23 Ilir (Kodepos : 30133)</li> <li>- Kelurahan/Desa 24 Ilir (Kodepos : 30134)</li> <li>- Kelurahan/Desa Talang Semut (Kodepos : 30135)</li> <li>- Kelurahan/Desa 26 Ilir (Kodepos : 30136)</li> </ul>	<p><b>6. Kecamatan Ilir Timur I (Satu)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 18 Ilir (Kodepos : 30121)</li> <li>- Kelurahan/Desa Sei Pangeran (Kodepos : 30121)</li> <li>- Kelurahan/Desa 16 Ilir (Kodepos : 30122)</li> <li>- Kelurahan/Desa 13 Ilir (Kodepos : 30123)</li> <li>- Kelurahan/Desa 14 Ilir (Kodepos : 30124)</li> <li>- Kelurahan/Desa 15 Ilir (Kodepos : 30124)</li> <li>- Kelurahan/Desa 17 Ilir (Kodepos : 30125)</li> <li>- Kelurahan/Desa Kepandean Baru (Kodepos : 30125)</li> <li>- Kelurahan/Desa 20 Ilir I (Kodepos : 30126)</li> <li>- Kelurahan/Desa 20 Ilir IV (Kodepos : 30128)</li> <li>- Kelurahan/Desa 20 Ilir III (Kodepos : 30129)</li> </ul>	<p><b>10. Kecamatan Kertapati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa Kemang Agung (Kodepos : 30258)</li> <li>- Kelurahan/Desa Kemas Rindo (Kodepos : 30258)</li> <li>- Kelurahan/Desa Kertapati (Kodepos : 30258)</li> <li>- Kelurahan/Desa Ogan Baru (Kodepos : 30258)</li> <li>- Kelurahan/Desa Karya Jaya (Kodepos : 30259)</li> <li>- Kelurahan/Desa Keramasan (Kodepos : 30259)</li> </ul>	<p><b>14. Kecamatan Seberang Ulu II (Dua)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa Sentosa (Kodepos : 30261)</li> <li>- Kelurahan/Desa 12 Ulu (Kodepos : 30262)</li> <li>- Kelurahan/Desa 13 Ulu (Kodepos : 30263)</li> <li>- Kelurahan/Desa 14 Ulu (Kodepos : 30264)</li> <li>- Kelurahan/Desa Tangga Takat (Kodepos : 30264)</li> <li>- Kelurahan/Desa 16 Ulu (Kodepos : 30265)</li> <li>- Kelurahan/Desa 11 Ulu (Kodepos : 30267)</li> </ul>
<p><b>3. Kecamatan Gandus</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 36 Ilir (Kodepos : 30147)</li> <li>- Kelurahan/Desa Karang Anyar (Kodepos : 30148)</li> <li>- Kelurahan/Desa Gandus (Kodepos : 30149)</li> <li>- Kelurahan/Desa Karang Jaya (Kodepos : 30149)</li> <li>- Kelurahan/Desa Pulo Kerto (Kodepos : 30149)</li> </ul>	<p><b>7. Kecamatan Ilir Timur II (Dua)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa 10 Ilir (Kodepos : 30111)</li> <li>- Kelurahan/Desa Duku (Kodepos : 30111)</li> <li>- Kelurahan/Desa Kuto Batu (Kodepos : 30111)</li> <li>- Kelurahan/Desa Lawang Kidul (Kodepos : 30111)</li> <li>- Kelurahan/Desa Sungai Buah (Kodepos : 30111)</li> <li>- Kelurahan/Desa 11 Ilir (Kodepos : 30112)</li> <li>- Kelurahan/Desa 9 Ilir (Kodepos</li> </ul>	<p><b>11. Kecamatan Pajaju</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa Pajaju Ulu (Kodepos : 30266)</li> <li>- Kelurahan/Desa Pajaju Darat (Kodepos : 30267)</li> <li>- Kelurahan/Desa Bagus Kuning (Kodepos : 30268)</li> <li>- Kelurahan/Desa Komperta (Kodepos : 30268)</li> <li>- Kelurahan/Desa Pajaju Ilir (Kodepos : 30268)</li> <li>- Kelurahan/Desa Talang Bubuk (Kodepos : 30269)</li> <li>- Kelurahan/Desa Talang Putri</li> </ul>	<p><b>15. Kecamatan Sematang Borang</b></p> <p>Daftar nama Desa/Kelurahan di Kecamatan Sematang Borang di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan (SumSel) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelurahan/Desa Karya Mulya (Kodepos : 30161)</li> <li>- Kelurahan/Desa Lebung/Lebung Gajah (Kodepos : 30161)</li> <li>- Kelurahan/Desa Suka Mulya (Kodepos : 30161)</li> </ul>



	: 30113) - Kelurahan/Desa 6 Ilir (Kodepos : 30114) - Kelurahan/Desa 5 Ilir (Kodepos : 30115) - Kelurahan/Desa 3 Ilir (Kodepos : 30116) - Kelurahan/Desa 1 Ilir (Kodepos : 30117) - Kelurahan/Desa 2 Ilir (Kodepos : 30118)	(Kodepos : 30268)	- Kelurahan/Desa Srimulya (Srimulyo) (Kodepos : 30152)
<b>4. Kecamatan Ilir Barat I (Satu)</b>  - Kelurahan/Desa Bukit Baru (Kodepos : 30131) - Kelurahan/Desa Demang Lebar Daun (Kodepos : 30131) - Kelurahan/Desa 26 Ilir D. I (Kodepos : 30136) - Kelurahan/Desa Lorok Pakjo (Kodepos : 30137) - Kelurahan/Desa String Agung (Kodepos : 30138) - Kelurahan/Desa Bukit Lama (Kodepos : 30139)	<b>8. Kecamatan Kafidoni</b>  - Kelurahan/Desa Bukit Sangkal (Kodepos : 30114) - Kelurahan/Desa Kafidoni (Kodepos : 30119) - Kelurahan/Desa Sei Lais (Kodepos : 30119) - Kelurahan/Desa Sei Selayur (Kodepos : 30119) - Kelurahan/Desa Sei Sefincah (Kodepos : 30119)	<b>12. Kecamatan Sako</b>  - Kelurahan/Desa Sialang (Kodepos : 30161) - Kelurahan/Desa Sako (Kodepos : 30163) - Kelurahan/Desa Sako Baru (Kodepos : 30163) - Kelurahan/Desa Sukamaju (Kodepos : 30164)	<b>16. Kecamatan Sukarami</b>  - Kelurahan/Desa Jambe (Talang Jambe) (Kodepos : 30151) - Kelurahan/Desa Kebun Bunga (Kodepos : 30151) - Kelurahan/Desa Suka Bangun (Kodepos : 30151) - Kelurahan/Desa Sukajaya (Kodepos : 30151) - Kelurahan/Desa Sukodadi (Kodepos : 30151)

Sumber diolah dari: <http://organisasi.org/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-palembang-sumatera-selatan-sumsel>, diakses tanggal 1 Maret 2018, pukul 17.32 WIB

Tiga wilayah yang terdapat para pengrajin dan pelaku usaha tenun songket, antara lain: kecamatan Seberang Ulu I, Kecamatan Seberang Ulu II dan Kecamatan Ilir Barat II. Terlihat luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatannya pada tahun 2016. Meskipun demikian, ada beberapa pengrajin yang bersifat rumahan tidak berbasis kecamatan tersebut. Namun kenyataannya, diantara mereka memiliki keluarga atau asal tempat tinggalnya dari kecamatan tersebut.

Tabel 2  
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk  
Kecamatan Seberang Ulu I Pertengahan Tahun 2016

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap Ha
1	Kelurahan 15 Ulu	81.00	28.425	350.93
2	Kelurahan 1 Ulu	62.00	13.122	211.65
3	Kelurahan Tuan Kentang	44.00	12.511	284.34
4	Kelurahan 2 Ulu	43.00	9.693	225.42
5	Kelurahan 3/4 Ulu	301.00	21.408	71.12
6	Kelurahan 5 Ulu	342.00	26.506	77.50
7	Kelurahan 7 Ulu	80.00	19.259	240.74
8	Kelurahan 8 Ulu	358.00	12.899	36.03
9	Kelurahan Silaberanti	390.00	21.166	54.27
10	Kelurahan 9/10 Ulu	43.00	14.171	329.56
<b>Jumlah</b>		<b>1.744.00</b>	<b>179.160</b>	<b>102.73</b>

Sumber: Kecamatan Seberang Ulu I Dalam Angka (Palembang: BPS, 2017), hlm.26

Di wilayah kecamatan Seberang Ulu I beberapa kelurahan ada yang menenun songket, namun tidak berbasis perkampungan hanya beberapa rumah saja. Misalnya tempat yang dikunjungi oleh tim peneliti adalah kelurahan 8 Ulu dan sekitarnya. Di kelurahan ini ada beberapa rumah yang penghuninya menekuni kerajinan Tenun Songket.

**Tabel 3**  
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk  
Kecamatan Seberang Ulu II Tahun 2016

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap Ha
1	Kelurahan 11 Ulu	25.00	15.215	608.60
2	Kelurahan 12 Ulu	17.00	24.461	1.438.88
3	Kelurahan 13 Ulu	100.00	18.040	180.40
4	Kelurahan 14 Ulu	109.00	13.764	126.28
5	Kelurahan Tangga Takat	228.00	14.608	64.07
6	Kelurahan 16 Ulu	394.00	6.265	15.90
7	Kelurahan Sentosa	197.00	8.222	41.74
<b>Jumlah</b>		<b>1.070.00</b>	<b>100.575</b>	<b>94.00</b>

Sumber: Kecamatan Seberang Ulu II Dalam Angka (Palembang: BPS, 2017), hlm.26

Di wilayah kecamatan Seberang Ulu II beberapa kelurahan ada yang menenun songket, terdapat basis perkampungan yang menekuni tradisi tersebut. Misalnya tempat yang dikunjungi oleh tim peneliti adalah kelurahan 14 Ulu dan sekitarnya. Rumah-rumah yang terdapat di Lorong Sukalillah menekuni kerajinan Tenun Songket dan termasuk juga ada pelaku usaha yang mengkordinir para pengrajin untuk menghasilkan kain songket. Lorong Sukalillah berbatasan antara Kelurahan 14 Ulu dan Kelurahan Tangga Takat.

**Tabel 4**  
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk  
Kecamatan Ilir Barat II Pertengahan Tahun 2016

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Tiap Ha
1	Kelurahan 35 Ilir	33.00	11.572	350.67
2	Kelurahan 32 Ilir	250.00	14.104	56.42
3	Kelurahan 30 Ilir	71.00	21.123	297.51
4	Kelurahan Kemang Manis	100.00	6.240	62.40
5	Kelurahan 29 Ilir	33.00	8.800	266.67
6	Kelurahan 28 Ilir	68.00	1.953	28.72
7	Kelurahan 27 Ilir	67.00	3.099	46.25
<b>Jumlah</b>		<b>622.00</b>	<b>66.891</b>	<b>107.54</b>

Sumber: Kecamatan Ilir Barat II Dalam Angka (Palembang: BPS, 2017), hlm.26

Di wilayah kecamatan Ilir Barat II beberapa kelurahan ada yang menenun songket, basis perkampungan yang menghasilkan kain songket cukup populer di daerah ini. Misalnya tempat yang dikunjungi oleh tim peneliti adalah kelurahan 32 Ilir dan 30 Ilir dan sekitarnya. Rumah-rumah yang terdapat di tepi jalan utama merupakan pelaku usaha yang mengkoordinir para pengrajin untuk menghasilkan kain songket. Mereka memiliki galeri atau toko besar yang menjual kain songket, pakaian jadi dari kain songket dan souvenir. Galeri atau toko tersebut menampung pengrajin dan mempekerjakannya, beberapa di antaranya difasilitasi akomodasi dan konsumsi sehari-hari. Pemilik usaha yang cukup terkenal adalah Zainal Songket, Fikri Collection, dan Cek Ipah.

#### **D. Sejarah dan Tradisi Menenun Songket**

Merujuk sejarah dan tradisi Tenun Songket Palembang merupakan proses panjang dalam khasanah budaya masyarakat Palembang. Sejak akhir masa Kesultanan Palembang Darussalam, tampaknya songket belum menjadi milik umum. Sampai Belanda menguasai Palembang pada tahun 1821, sebutan songket juga tampaknya belum berlaku umum. Yang ada hanyalah kain bersulam emas. Hal ini, tampak pada laporan J.L van Sevenhoven pada tahun 1822. Sevenhoven menuliskan:

*"Para priyayi pada umumnya hidup dalam rumah mereka dalam keadaan sangat miskin. Dari tingkat pertama, mereka memiliki beberapa kain seprai yang indah disulam dengan benang emas atau dihias dengan bunga dan gambar-gambar dari emas, beberapa pakaian dihias dengan renda dan terbuat dari bahan-bahan lain yang mahal harganya,...(1971: 39).*

Sevenhoven yang pada pasca penaklukan Palembang menjabat sebagai Komisaris Belanda, juga menggambarkan aktivitas perempuan di Palembang yang berkaitan dengan songket. Ia mengatakan bahwa wanita-wanitanya tidak kurang cerdas di dalam pekerjaan tangan. Mereka menghasilkan sutera-sutera terbaik dan kain-kain yang diselipi benang emas dibuat di sini dan dikirim ke mana-mana. Para wanita sangat pandai menyulam, meniru berbagai pekerjaan wanita, dan melukis berbagai bentuk dan bunga-bunga dari emas di atas kain sutera dan katun, yang sebelumnya mereka gambar. Dari sudut ini, orang-orang Palembang benar-benar dapat dikagumi (1971: 36).

Pada masa itu Sevenhoven juga menuliskan daftar hingga 212 jenis barang, mulai dari bahan makanan, hasil bumi, hingga kerajinan yang dipasarkan di Palembang, termasuk harganya. Pada daftar itu, tidak tertulis komoditas songket. Hal ini menunjukkan bahwa tekstil ini belum dijual secara bebas.

Merujuk pada arti kata songket secara resmi hingga kini belum ada. Namun, beberapa sumber memberikan penjelasan yang mengarah kepada pengertian tata bahasa. Songket, menurut sumber ini, berasal dari kata disongsong dan *di-teket*. Kata *teket* dalam *baso Palembang lamo* berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan, yang pemasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen* dilakukan dengan cara diterima atau disongsong. Sehingga, songket berarti kain yang (pembuatannya) disongsong dan disulam.

Penjualan songket secara bebas di pasaran umum – bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan ningrat—diperkirakan terjadi menjelang abad ke-19. Kondisi ini di dorong oleh menurunnya tingkat perekonomian para pangeran dan priyayi di Palembang, terkait dengan uang pensiunan yang mereka terima dari pemerintah kolonial Belanda dan pengurangan hak-hak istimewa priyayi dalam bidang administrasi ekonomi, terutama pajak. Namun, pembuatan songket, dan barang kerajinan lainnya, itu dilakukan secara diam-diam.

Setelah kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan, struktur sosial di dalam masyarakat pun dihapuskan, termasuk *miji* dan *alingan*. Dengan penghapusan kelompok ini, para priyayi secara otomatis kehilangan pemasukan. Sebagai gulden per tahun kepada sebagian kecil priyayi. Sebanyak 7 ribu gulden merupakan hak pensiunan Panembahan Bupati (adik Mahmud Badaruddin II yang menetap di Palembang). Sisanya 10 ribu gulden, dibagikan kepada sedikitnya empat puluh priyayi. Hal ini menyebabkan para priyayi makin tergantung kepada Belanda dan tidak memiliki kekayaan cukup besar untuk memelihara pengikut mereka. Akibatnya, kelompok ini tidak lagi menjadi ancaman pemerintah kolonial. Pada paruh kedua abad ke-19 telah banyak priyayi terpaksa mencoba untuk hidup dari penghasilan pekerjaan diam-diam dapat dilakukan di dalam rumah, tanpa harus mengorbankan martabat tinggi para priyayi tersebut di depan umum.

Berkemungkinan, proses penjualan songket “karena terpaksa” inilah yang kemudian mendorong terciptanya songket “untuk umum.” Menurut beberapa sumber lisan menyebutkan bahwa penjualan songket secara terbuka dimulai di kawasan 30 ilir. Dikatakan bahwa tokoh pertama yang memulai pembuatan songket sebagai industri adalah seorang bernama Kms. H. Abdurrahman (Kiai Delamat salah satu tokoh penyebar Islam di Palembang dan sekitarnya) menjelang akhir abad ke-19.

Lambat laun pembuatan dan penjualan songket ini terus mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bermula dari satu tempat rumahan, akhirnya berkembang menjadi satu perkampungan. Sampai akhirnya sentra kawasan 30 ilir menjadi kawasan berbasis pada pembuatan dan penjualan songket. Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang – lewat surat Keputusan (SK) Walikota Palembang tahun 1996 –

memutuskan kawasan itu termasuk wilayah 32 ilir, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu menjadi Sentra Industri Kerajinan Songket. (Syarofie, 2007: 31-33).

### E. Karakteristik dan Kualitas Barang Tenun

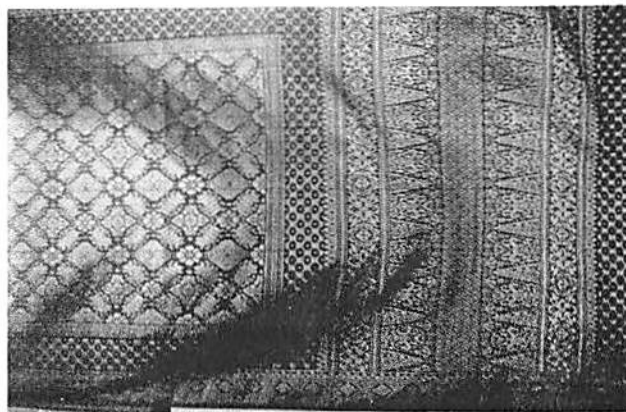
Karakteristik dan kualitas barang Tenun Songket Palembang pada dasarnya dapat dilihat dari motif dan warna Tenun Songket Palembang dan keahlian serta tradisi turun temurun secara khusus masyarakat Palembang dan sekitarnya yang mampu menghasilkan Tenun Songket Palembang dengan karakteristik sebagai berikut:

#### 1. Ciri-ciri Visual Tenun Songket Palembang (Motif Utama) dan Gaya Tenun

Secara sederhana, penamaan motif songket dapat dibagi atas dua bagian. Pertama, motif yang dinamai berdasarkan kepada sebaran dan rangkaian motif yang terbentuk oleh benang emas. Penamaan motif ini dilakukan dengan melihat bagaimana benang emas – sebagai pembentuk motif – terangkai dan tersebar di songket. Kedua, penamaan motif berdasarkan kembang tengah atau motif inti. Kedua dasar penamaan ini juga saling terkait untuk menamai songket. Berdasarkan hal tersebut, motif songket terbagi atas tiga motif utama, antara lain; *lepas, berante, dan tabur*.

##### a. Lepas

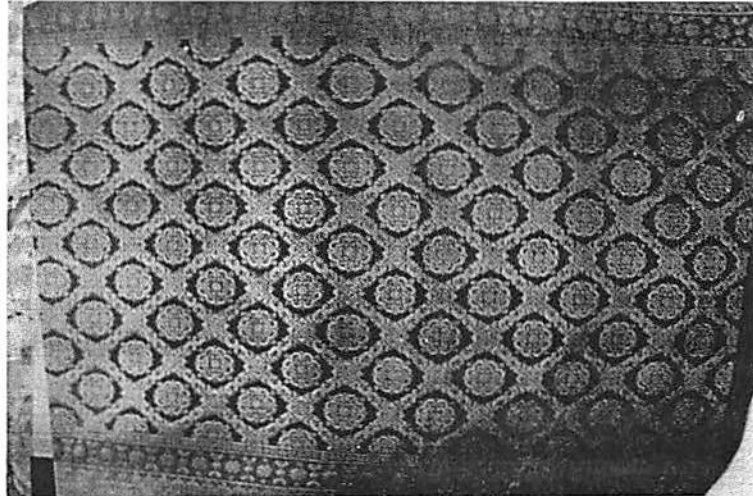
Motif Lepas adalah songket yang benang emasnya menyebar ke semua permukaan songket. Permukaan songket – dengan kembang tengah apapun – ini dipenuhi dengan benang emas. Sehingga, warna emas bukan hanya memberikan aksentuasi kepada songket melainkan menjadi “menu utama” ragam hiasnya.



Gambar 4. Motif Lepas  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 67

b. Berante

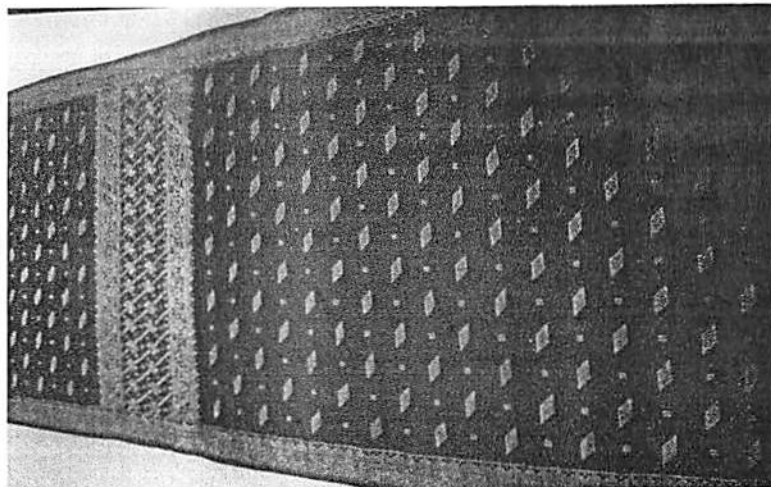
Motif Berante atau berantai menunjukkan kembang tengah yang saling berantai atau berkait satu sama lain. Kembang tengah yang menghiasi songket seolah tak terputus satu sama lain oleh “penyatuan” antar motif benang emas.



Gambar 5. Moti Berante  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 68

c. Tabur

Motif songket tabur, akan tampak bunga tengahnya seolah ditaburkan di atas permukaan songket. Bunga-bunga songket ini menyebar dengan letak tertentu secara merata



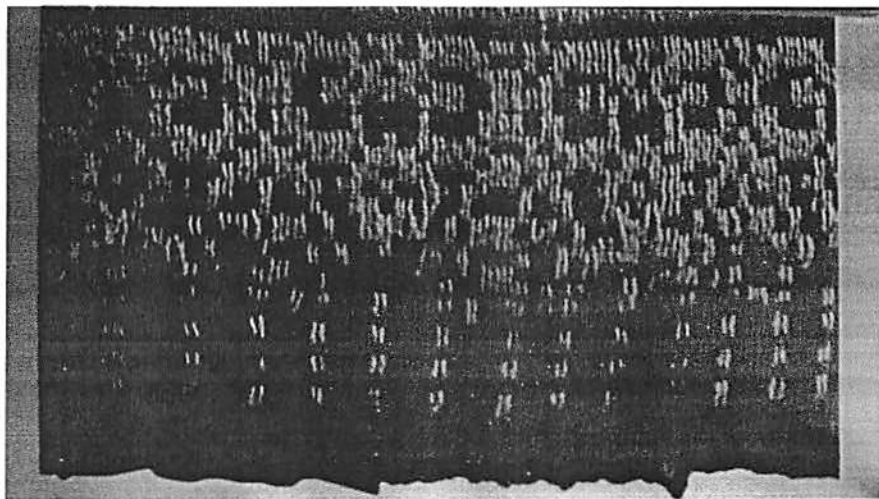
Gambar 6. Motif Tabur  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 69

## 2. Motif Tepi/Pinggir Tenun Songket Palembang

### a. Tretes

Bagian terluar dari pinggiran songket dikenal dengan *tretes*. Bentuknya menyerupai mata tombak berukir. Ini melambangkan pertahanan negara atau kerajaan di lapis terluar. Yaitu, para prajurit kerajaan dan rakyat yang siap sedia berperang ketika negerinya mendapat ancaman.

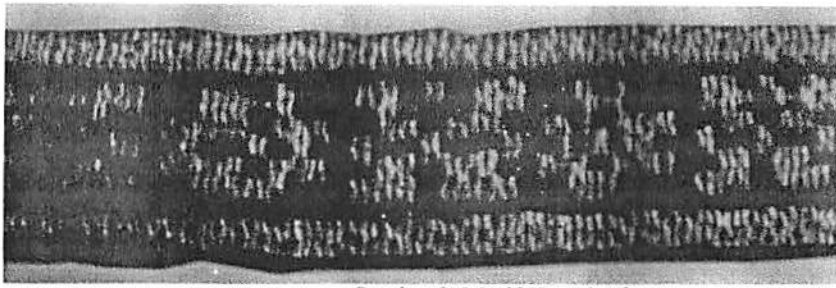
Secara umum, *tretes* juga dikenal pada eksterior rumah masyarakat Palembang pada masa lalu. Pada masa kini, masih ada sebagian kecil masyarakat yang memakainya. Bentuk tretes ini biasa dipasang di atas pagar sebagai hiasan.



Gambar 7. Motif Tretes  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 17

### b. Umpak Ujung

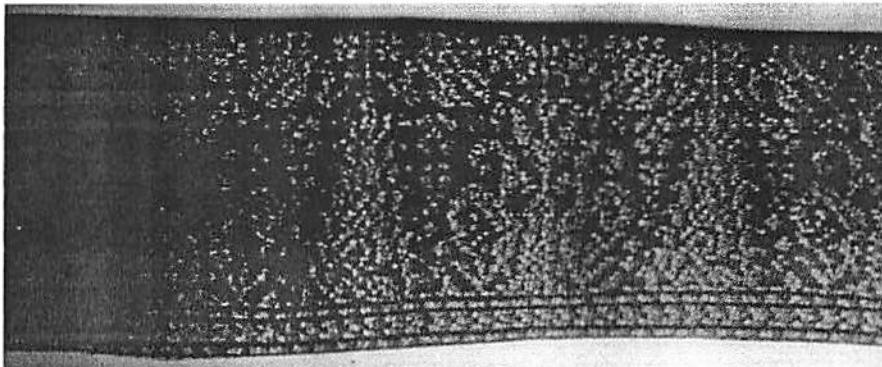
Lapis kedua motif yang mengelilingi songket adalah *umpak ujung*. Biasanya, bagian ini memakai motif hewan. Tiga hewan utama yang di pakai untuk songket asli – seperti masa lalu – adalah kancil (*Tragulus javanicus*), kelinci (*Nesolagus netsheri*), dan tikus (famili *Muridae* suku *Rodentia*).



Gambar 8. Motif Umpak Ujung  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 18

#### c. Pengapit

Secara harfiah, pengapit (dari kata dasar apit) bermakna sebagai sesuatu yang terdapat di antara dua benda. Makna leksikal kedua adalah menghimpit atau menjepit. Beranjak dari kata ini, nama *pengapit* digunakan. Melihat posisinya di “bingkai” songket, memang terletak di tengah atau di antara. Motif dilapis ketiga ini berupa aksentuasi dengan benang emas yang bersimbol puncak rebung atau bakal bambu (suku *Poaceae*).



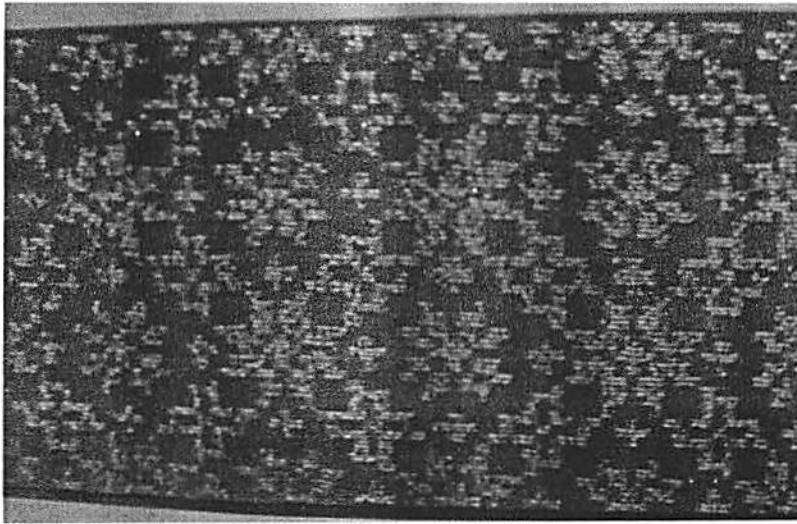
Gambar 9. Motif Pengapit  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 19

#### d. Tawur

Biji timun (*Cucumis sativus*) dan bintik emas merupakan motif tawur yang umum dipakai untuk songket raja-raja. Timun sebagai tanaman dan emas sebagai bahan utama perhiasan, menggambarkan sumber kehidupan, baik makanan maupun harta benda, yang berguna bagi kerajaan (penguasa atau pemerintah) maupun rakyatnya. Motif biji timun dan bintik emas adalah penamaan bagi *tawur* untuk songket raja-raja. Saat ini, motif untuk bagian itu tidak lagi bernama. Bukan karena larangan atau pantangan – sebab



berhubungan dengan raja –melainkan memang sudah banyak ragam dan motifnya.

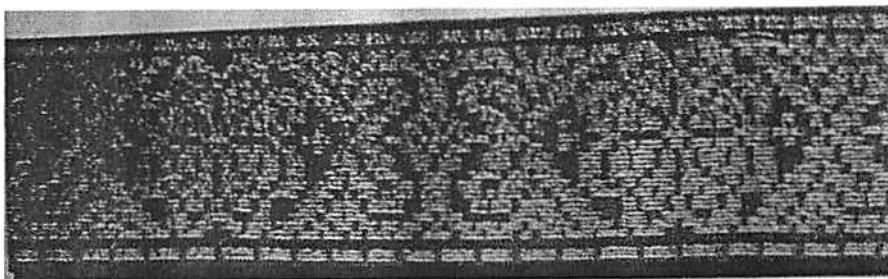


Gambar 10. Motif Tawur

Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 20

e. Umpak Pangkal

*Umpak Pangkal* adalah motif hampir senada dengan *umpak ujung* tetapi letaknya di bagian dalam dari tampilan songket. Secara umum, motifnya adalah *nago ndukung anak* (naga mendukung anak), *awan tangis*, dan *nago terbang* (naga terbang).



Gambar 11. Motif Umpak Pangkal

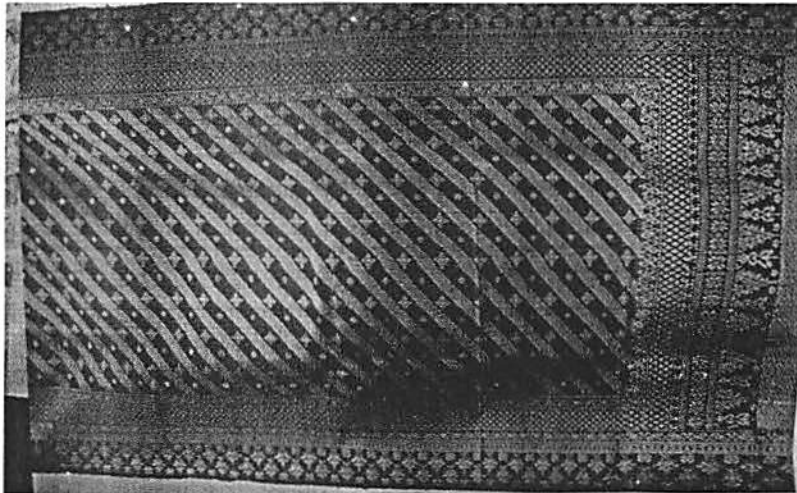
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 21

3. Dasar-dasar motif Tenun Songket Palembang (Selain motif utama)

Beberapa ragam hias atau motif tenun songket Palembang, selain tiga motif utama di atas, antara lain:

a. Motif Pulir

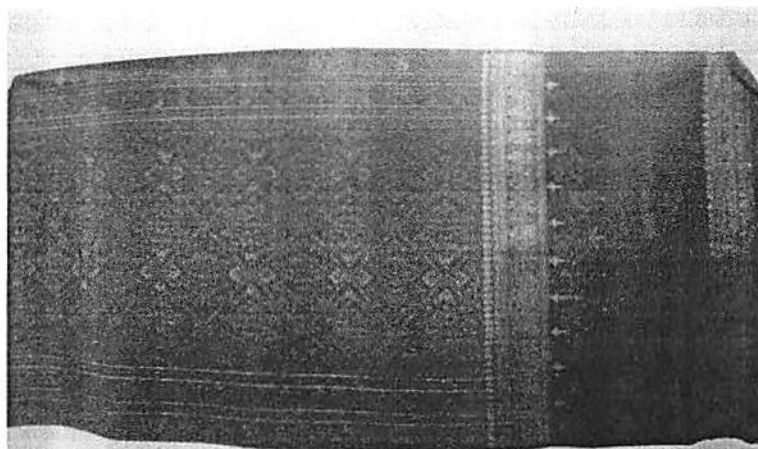
Motif ini menunjukkan adanya rangkaian benang emas yang menyerupai *pulir* atau *lereng*. Dalam makna leksikal, lereng yang dibentuk benang emas tampak menurun atau mendaki di bidang yang diperuntukkan bagi kembang tengah.



Gambar 12. Motif Pulir  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 70

b. Motif Limar

Limar dipakai untuk menamai songket yang memakai pakan serupa dengan kain tajung. Pengerjaannya sama saja dengan menenun songket biasa. Yang membedakan hanyalah pakan yang dipakai.



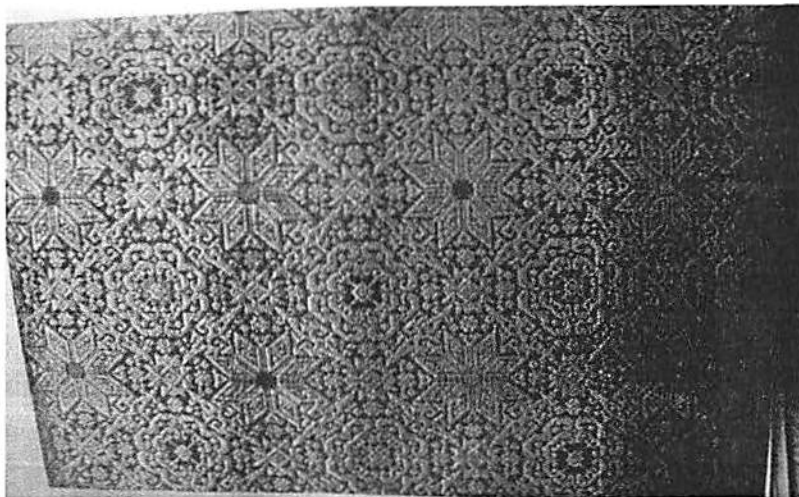
Gambar 13. Motif Limar  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 71

c. Motif Nampan Perak

Dua motif lain yang diyakini merupakan pelengkap busana yang dipakai keluarga raja adalah nampan perak dan bungo jatuh. Motif nampan perak merupakan turunan dari nago besaung. Pada songket motif ini, yang dipakai tetap nago besaung. Namun, dibuat variasi pada kembangnya. Di antara “naga-naga yang berhadapan memperebutkan bola emas,” terdapat ruang kosong yang diisi dengan kembang. Jika kembang pada nago besaung berbentuk bundar, kembang pada nampan perak berbentuk segi empat menyerupai baki atau nampan.

d. Berakam

Dari banyak motif songket, motif ini dapat dikatakan rumit dan paling halus. Bunga-bunga kecil, biasanya menyerupai melati atau bintang, yang disebar di hamparan songket seolah merupakan hasil sulaman tangan. Di samping itu, warna benang yang dipakai berbeda dengan pakan dominan. Sesungguhnya, bagian ini juga merupakan bagian dari penenunan. Kemunculan kembang-kembang ini diawali dari proses pen-cukit-an. Karenanya, pengerjaan cukit untuk berakam lebih lama karena dituntut ketelitian yang sangat cermat.



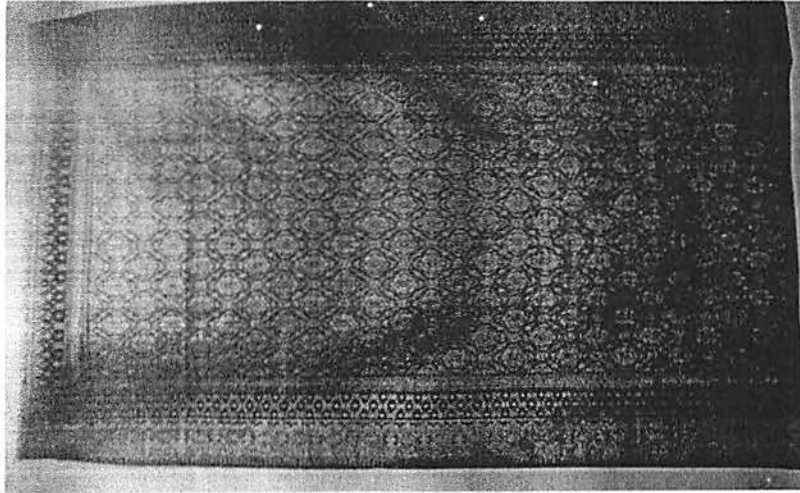
Gambar 14. Motif Berakam

Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 72

e. Bungo Jatuh

Pada motif bungo jatuh ini seolah tampak seperti bunga yang jatuh ke air. Sedangkan posisi kelopaknya menghadap ke atas. Pada masa sekarang, motif serupa ini masih menjadi salah satu pilihan favorit penggemar songket. Hanya

terkadang, pembuatan songket untuk motif ini – sebetulnya berlaku untuk semua motif yang melupakan sistem pendesainan (cukit) awal yang berlaku pada masa lalu. Sehingga, kembang kelopak bunga tidak seindah motif awal.



Gambar 15. Bungo Jatuh  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 73

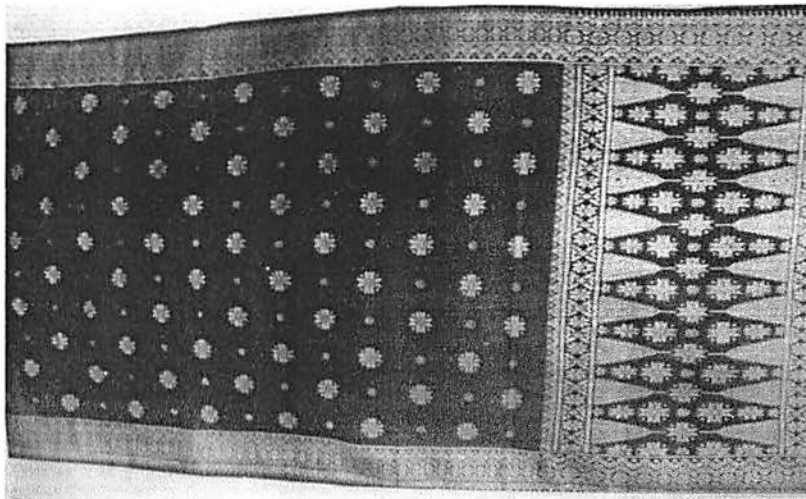
f. Kembang Pacar

Kembang pacar mengacu kepada pengertian *pacar*, yaitu nama tanaman perdu yang tingginya dapat mencapai 6 meter. Bunga tanaman yang berasal dari India ini berbentuk kotak dan berwarna merah, merah jambu, dan putih. Dikenal sebagai tanaman pacar kuku (*Lawsonia inermis* L.). Pada masa lalu, banyak ditemukan sebagai tanaman yang tumbuh di halaman belakang atau samping rumah masyarakat Palembang. Ini terkait dengan tradisi perkawinan, *bepacar*, yaitu proses memerahkan kuku pengantin. Daun tanaman itu ditumbuk dan ditempelkan di kuku calon pengantin, beberapa hari sebelum *mungga* atau resepsi pernikahan.

Motif ini menonjolkan warna benang non-benang emas yang justru menghias motif yang terbentuk oleh benang emas. Maksudnya, peran benang emas dalam memberi aksen kepada songket diturunkan dan diganti dengan warna-warna lain. Dalam motif ini, kembang-kembangnya menjadi berwarna-warni, terbentuk dari benang sutera pakan di *lungsen*. Selain kerumitan dalam pendesainan, proses penenunannya juga tidak mudah. Akibatnya, para penenun menghasilkan daging songket maksimal 5 cm per hari.

## g. Bungo Pacik

Sesuai namanya, motif ini biasa digunakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang. Pacik adalah sebutan bagi perempuan *muhajirin* Arab. Sementara kaum lelakinya dikenal dengan sebutan *Ayip*. Berkemungkinan di dorong oleh ajaran Islam yang kuat, songket motif ini tidak menggunakan benang emas untuk kembangnya. Benang yang dipakai adalah benang putih biasa. Hal ini berhubungan dengan ajaran Islam yang tidak mengizinkan sikap *riya*.

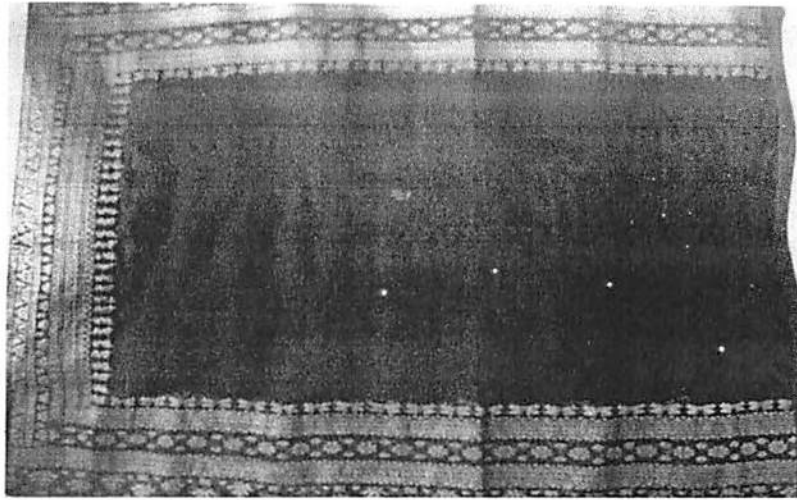


Gambar 16. Bungo Pacik  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 74

## h. Jando Beraes

Seperti halnya gadis yang belum diperkenankan memakai songket – kecuali *kemben libar* sebagai kerudung serupa jilbab zaman sekarang – atau perempuan Arab yang memakai songket bermotif bungo pacik, janda juga punya “aturan.” Para perempuan yang telah menjanda ini memiliki songket dengan motif tersendiri.

Motif ini dikenal sebagai jando beraes (janda berias). Kain songket ini memakai benang emas yang sangat minim. Pakan tak berhias lebih mendominasi. Latar belakang aturan pemakaian serupa ini adalah “situs” sang perempuan, yang mengharuskannya lebih bersahaja dibandingkan dengan perempuan yang sudah atau masih bersuami.



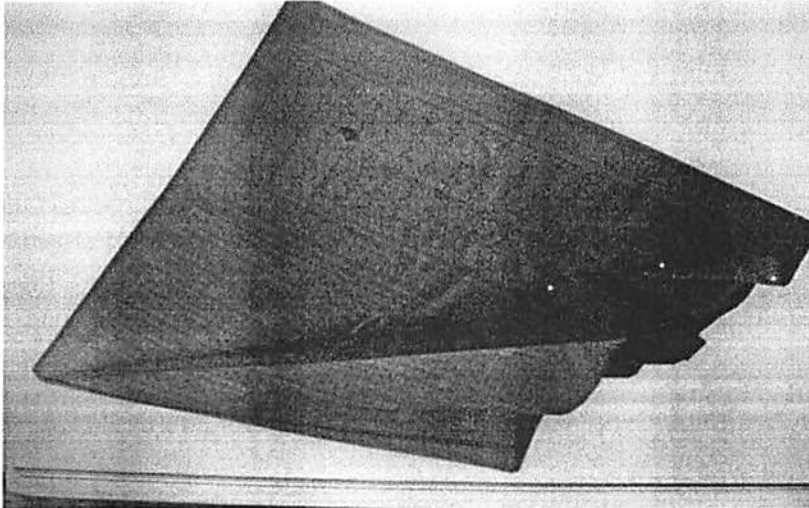
Gambar 17. Motif Jando Beraes  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 75

i. Bungo Cino

Sesuai namanya, aksan yang menonjol pada motif ini adalah warna emas yang berupa tabur-tabur pada kembangnya. Dikatakan sesuai dengan namanya sebab budaya Cina lebih menonjolkan merah dan emas (kuning) pada pilihan warna.

Motif bunga cino ini masih terbagi atas dua varian. Ini dihasilkan dari perpaduan motif bunga cino dan pulir. Bungo cino pulir lurus, yaitu tabur-tabur kembang berupa lereng yang bentuknya lurus. Jika dilihat sekilas, ada bentuk memanjang pada pulir yang terbentuk oleh taburan bunga.

Motif kedua adalah bungo cino pulir bali. Pada songket bermotif ini, pulir bunganya berpuncak-puncak dengan aksan patahan. Yang dimaksud dengan bali di sini bukan Bali sebagai nama salah satu pulau atau provinsi di Indonesia melainkan bali dalam bahasa Palembang, yang berarti kembali atau pulang. Penamaan ini mengacu kepada proses penenunan. Ketika menenun songket motif ini, seuasai menyentak *beli* untuk membentuk motif, proses tidak dilanjutkan atau diteruskan ke bawah tetapi mengulang kembali ke atas. Karena itulah, motif dengan kembang berupa bungo cino pulir ini ditambah namanya dengan kata bali.



Gambar 18. Motif BungoCino  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 76

Masih banyak lagi motif yang merupakan hasil pengembangan dari songket motif awal ini.

#### 4. Bahan Baku dan Hasil Produksi

Khususnya bahan baku songket, terutama benang emas, selalu berkembang dari tahun ke tahun. Sampai satu dekade lalu, jenis benang emas – mengacu kepada merek—yang dipakai umumnya adalah *Sartibi*, *Maksmilon*, dan *Jeli*.

Pada periode sebelumnya, sempat dikenal benang emas India dan Jepang. Dua jenis benang emas tersebut cukup lama dipakai dan sampai saat ini masih diproduksi. Namun kemudian, bahan itu tidak lagi dipakai sebab songket yang dihasilkannya terlalu berat.

Benang emas adalah benang berwarna yang memberikan aksentasi bagi tampilan songket. Lewat benang ini, motif-motif songket dimunculkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pilihan bahan menjadi ukuran kualitas dan harga produk songket meskipun bahan pakan tetap menjadi salah satu faktor penentu harga.

Seiring perubahan waktu, benang emas juga mengalami perkembangan. Kemunculan benang emas *Kristal* menjadikan songket semakin menawan. Kelebihan benang ini adalah tampilan warna keemasannya yang lebih cerah dan lebih menonjol dibandingkan dengan *Sartibi*, *Maksmilon*, dan *Jeli*.

Benang emas terkini yang menjadi semacam tren bagi pecinta songket adalah *Berlian*. Dari segi kualitas, benang ini setingkat lebih tinggi dibanding *Kristal*.

Ukuran kualitas dapat dilihat pada produk jadi. Aksentasi motif dengan benang emas jenis ini tampak sangat kuat.

Masih ada songket – baik dari tinjauan seni maupun harga – yang bernilai sangat tinggi, yaitu songket *Jantung*. Secara fisik, benang emas pada songket ini tampak menyerupai kawat berkontur lemas. Warna emasnya didapat dari pencelupan benang ke dalam larutan bubuk emas murni. Sekarang, benang emas jenis ini tidak diproduksi lagi.

Kemudian terjadi proses daur ulang. Benang emas pada songket lama, yang usianya mencapai ratusan tahun dan biasanya tidak dapat lagi dikenakan sebagai busana, diurai satu per satu. Selanjutnya, dengan pakan sutera, benang emas ini ditenun kembali menjadi songket *Jantung* “baru.” (Syarofie, 2007: 45).

Dari sumber lainnya, mengatakan bahwa tenun adalah hasil kerajinan tangan yang berbentuk kain. Kain berarti tekstil yang dihasilkan dengan teknik tenunan yang dibuat dari benang. (Ismail, 1994: 41). Dalam pengolahan bahan untuk proses pewarnaan benang menggunakan teknik tradisional yaitu zat warna alami secara tradisional menggunakan teknik tradisional yaitu zat warna alami secara tradisional (obat celup atau kesumbo). Bahan yang digunakan dalam memproduksi songket terdiri dari benang, pewarna dan air. Bahan benang didatangkan dari luar negeri (impor) yaitu dari negara China, India, Taiwan dan Jepang. Bahan pewarna yang dibeli dapat diolah kembali, sehingga zat warna alami yang terdapat pada daerah Palembang untuk mendapatkan efek warna tertentu, dikenal dengan warna kesumbo.<sup>50</sup>

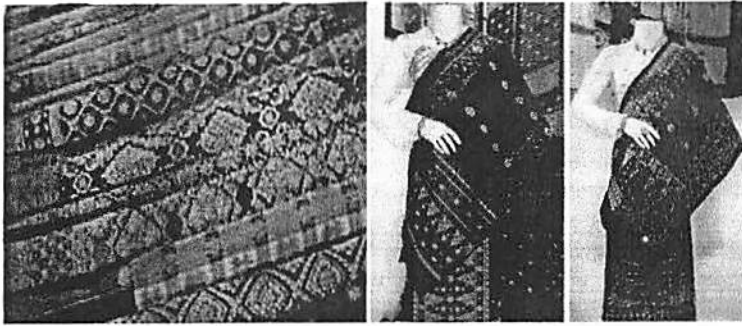
Menurut Jumaeri et. al. (1977) dalam Luftinor mengatakan bahwa kain songket dibentuk oleh dua macam anyaman, yaitu anyaman dasar dan anyaman motif. Anyaman dasar menyebabkan kain kuat dipakai dan hampir menutupi seluruh kain, bahan baku untuk anyaman dasar biasanya benang kapas atau benang sutera. Anyaman motif adalah anyaman yang menonjolkan pada permukaan kain dan melukiskan kembang yang timbul di atas anyaman dasar, bahan baku untuk anyaman motif biasanya menggunakan benang emas, benang perak, benang kapas berwarna, benang filamen, atau campuran benang-benang tersebut. (Luftinor, 2006: 1).

---

<sup>50</sup>Yuniarti Munaf, *op. cit.*, hlm. 613.



Hasil produksi antara lain:



Gambar 19. Beragam Jenis Motif Tenun Songket Palembang (kain dan selendang)  
Sumber: [https://www.google.co.id/search?q=Beragam+Jenis+Motif+Tenun+Songket+Palembang+\(berupa+kain+dan+selendang\)&oq](https://www.google.co.id/search?q=Beragam+Jenis+Motif+Tenun+Songket+Palembang+(berupa+kain+dan+selendang)&oq), diakses tanggal 9 Juni 2018, pukul 5.15 WIB

## F. Makna Motif Tenun Songket Palembang Secara Filosofis

Di Palembang, songket bukanlah hanya sekedar kain, tetapi merupakan suatu bentuk seni yang diangkat dari hasil cipta, rasa dan karsa penenunnya. Sekalipun ragam hiasnya tercipta dari alat yang sederhana, namun hasil karya tenunannya merupakan karyaseni.

Kekayaan alam Palembang sangat memengaruhi terciptanya ragam hias dengan pola motif yang mengagumkan. Motif-motif ragam songket Palembang memiliki philosophy yang mempunyai arti perlambang yang baik. Pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu : tumbuh-tumbuhan (terutama bentuk stilisasi bunga-bunga), misalnya bunga cengkeh, bunga tanjung, bunga melati dan bunga mawar, yang melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki dan segala kebaikan, kemudian motif geometris dan motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris. Motif-motif tersebut dari dahulu hingga sekarang diwariskan secara turun temurun sehingga polanya tidak berubah. Cara membuat pola motif hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, tidak setiap penenun dapat membuat pola motif sendiri. Penenun hanya menenun berdasarkan pola yang telah ditentukan. jadi kerajinan menenun merupakan suatu pekerjaan yang sifatnya kolektif. Sebagai catatan, pekerjaan menenun di Palembang seluruhnya dilakukan oleh kaum wanita, baik tua mau pun muda. Keahlian menenun tersebut pada umumnya diwariskan secara turun temurun.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> (<http://veesongket.blogspot.com/2012/01/istilah-dalam-motif-songket-palembang.html>), diakses tanggal 7 Mei 2018 pukul 08.30 AM

Berdasarkan aspek kelahiran, maka secara filosofis Tenun Songket Palembang dipengaruhi gejala budaya yang muncul karena pengaruh semangat jiwa zamannya. Dalam beberapa hal pengaruh itu tercermin melalui kebesaran kerajaan-kerajaan yang berkembang di wilayah Sumatera Selatan.

### **G. Kesultanan Palembang Darussalam dan Pewarisan Tradisi**

Untuk memastikan kapan secara resmi songket tercipta, sampai saat ini belum ada catatan resminya. Pendapat pertama, meyakini songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun lalu, semasa Kerajaan Palembang (belum dikenal kesultanan, 1455-1659) dan Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Pemakainya adalah raja atau sultan dan kerabat Keraton. Hanya saja, berdasarkan pendapat pertama ini, belum ada songket terbentuk kain pada masa itu. Hanya yang ada baru sebatas selendang (Palembang: *kemben*). Songket ini berfungsi sebagai *keradong*, yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diselempangkan di bahu dengan kedua ujungnya menjuntai ke dada. Mengenai teori pertama ini, dapat pula diambil kebenarannya dengan melihat ukuran kain songket yang ada saat ini. Banyak koleksi songket lama – usianya ratusan tahun – yang tersimpan hanya berupa selendang.

Pendapat kedua, meyakini songket lahir jauh sebelum masa kesultanan Palembang, yaitu masa kerajaan Sriwijaya, terutama masa peralihan Sriwijaya–Kerajaan Palembang (abad XIII-XV).

Berdasarkan pendapat ini, penenunan songket dimulai seiring dengan maraknya perdagangan internasional di Kerajaan Sriwijaya. Posisi kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan menjadikan interaksi dengan berbagai bangsa pun berlangsung sedemikian rupa. Yang terjadi, bukan hanya transaksi perdagangan melainkan juga persinggungan budaya yang melahirkan pertukaran dan saling pengaruh budaya. Pada masa itu menurut pendapat kedua ini, di Palembang sudah ada aktivitas penenunan, yaitu tenun ikat. Selanjutnya, akibat persentuhan budaya, orang-orang Palembang mulai berkreasi dalam pembuatan bahan pakaian.

### **H. Islam, Kekuasaan dan Identitas Motif Songket**

Akibat peperangan dengan VOC tahun 1658, dalam peperangan itu kerajaan Palembang dikalahkan. Penguasa Palembang bernama Sido Ing Rajek masa itu, melakukan hijrah ke Inderalaya (sekarang Wilayah Kabupaten Ogan Ilir) dan akhirnya mangkat di Sakatiga. Kekuasaan berpindah kepada adiknya, Candilawang atau Ki

Mas Hindi Pangeran Ario Kesumo Abdurrohim, karena Sido Ing Rajek menolak kembali ke Palembang.

Setelah kekuasaan Ki Mas Hindi, beliau memindahkan keraton ke wilayah Beringin Janggut, Masjid Lama, Segaran. Masa pemerintahan Sido Ing Rajek, kekuasaan Palembang masih berada di bawah kerajaan Mataram. Sementara saat terjadi peperangan dengan VOC, kerajaan di Jawa tersebut tidak memberikan bantuan terhadap bawahannya. Bahkan, terkesan Sultan Mataram membenarkan serangan Belanda itu.

Hal ini merupakan salah satu penyebab penolakan Candilawang terhadap kekuasaan Mataram. Diputuskanlah ikatan ideologis dengan Mataram. Selanjutnya, dia mengangkat diri menjadi sultan dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Iman. Selain menamakan negerinya sebagai Palembang Darussalam, Sultan Abdurrahman pun menerapkan syariat Islam dalam pemerintahannya lebih kuat dan ketat lagi.

Dalam banyak hal, hukum Islam yang diterapkan ini benar-benar berpengaruh kuat dalam berbagai sendi kehidupan. Pengaruh itu masuk pula ke dalam pola adat dan tradisi. Termasuk, pola busana kala itu. Ini berpengaruh kepada motif-motif pakaian. Jika sebelumnya banyak busana yang bermotif hewan, seperti kebaya yang berhiaskan naga, burung *hong*, atau *kilik* (singa), akhirnya semua ditiadakan.

Akan halnya Songket, juga mengalami pergeseran dan penyesuaian motif. Jika sebelumnya motif naga diyakini berbentuk serupa naga dalam kepercayaan Cina, akhirnya disesuaikan dengan kepercayaan Islam yang mengharamkan penggambaran bentuk hewan dan manusia. Naga, dalam nago besaung atau nago betarung, merupakan penggambaran dalam pola geometris, sehingga bentuknya tidak lagi benar-benar persis naga jika dilihat sepintas. (Syarofie, 2007: 14-15).

## **I. Makna Filosofis Tradisi Tenun Songket**

Apabila songket sebagai bagian dari tradisi yang merupakan pembentuk “jatidiri baru” masyarakat Palembang di bawah kesultanan itu memiliki pola yang sangat unik, hal ini sejalan dengan teori kebudayaan menurut Parsudi Suparlan (1982), yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat dideskripsikan sebagai makna dari benda, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, dalam pandangan mereka yang menjadi pelakunya. Kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek; yaitu: (1) apa yang mereka lakukan; (2) apa yang mereka ketahui; (3) benda apa yang digunakan dalam

kehidupan. Benda apa yang digunakan oleh para pendukung kebudayaan tersebut, dapat diberi makna.

Pada kenyataannya, bahwa nilai filosofis yang lahir dari makna (budaya) benda itulah yang terpancar dari songket dan mengejawantah sebagai kekuatan dalam tiap aksen dan detil motifnya. Kekuatan inilah yang mewarnai pelengkap busana adat Palembang dan telah menjadi bagian dari kelengkapan busana khas Sumatera Selatan.

Selain perbedaan pendapat mengenai kapan songket mulai dikenal di Palembang, juga terdapat perbedaan mengenai bentuk songket. Jika pendapat pertama berkeyakinan bahwa songket pada masa awalnya hanya berupa selendang, pendapat kedua meyakini bahwa songket telah ada kainnya pada masa awal itu. Hal yang sama diyakini oleh keduanya adalah pengaruh Cina pada nilai estetis dan filosofis songket.

Warna merah dan emas terang sebagai motif yang menjadi ciri khas songket – pada masa perkembangan awal—adalah dua warna utama tradisi Cina. Dari tinjauan semiotik, warna ini mengandung dua makna. Merah berarti berani, sedangkan kuning (emas) bermakna kekayaan, kejayaan, dan kemakmuran. Oleh karena songket dibuat di lingkungan keraton oleh orang-orang keraton, pemakai dan pemakaiannya sesuai dengan cara membuat, motif, dan teknik pendesainannya. Untuk tiap lembar songket yang dibuat, tiap kembang yang tertata, selalu ada filsafatnya, ada kehendak yang ingin disampaikan. Tiap desain songket tak hanya memiliki arti estetis. Lebih dalam lagi, ada makna filosofis yang kuat dalam bentuk tiap detailnya.

Secara umum, nilai filosofis itu perwujudan dari ketatanegaraan, politik, dan pertahanan yang tergambar lewat rangkaian motif atau kembang yang terdapat di songket. Secara garis besar, motif dalam songket terdiri atas kembang tengah sebagai motif inti. Kembang ini kemudian – secara berturut-turut dari lingkaran terdalam hingga terluar – dikelilingi *ombak*, *umpak bongkot* atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak ujung*, dan *tretes*. Motif atau kembang yang mengelilingi kembang tengah ini memiliki filosofis yang dapat memberikan bagaimana sifat, kondisi, dan kebijakan negara (kerajaan) dalam bidang tatanegara, politik, dan pertahanan. (Syarofie, 2007: 16).

## **J. Tradisi Pewarisan Keahlian dan Pola Adaptasi Budaya**

### **1. Pola Pewarisan: Genealogi dan Lingkungan Keluarga**

Tradisi pewarisan keahlian dalam kerajinan Tenun Songket Palembang terjadi dari satu keluarga yang memiliki usaha sentra kerajinan tersebut. Secara tidak

langsung menurun kepada keluarganya, terutama anak perempuan. Selama ini yang masih meneruskan tradisi adalah mayoritas kaum perempuan untuk menenun songket tersebut.

Secara historis, fakta ini didukung dengan adanya sentra kawasan tertentu yang memproduksi Tenun Songket Palembang dari sejak dahulu hingga saat ini. Nenek moyang mereka terdahulu, telah mengajarkan proses itu melalui perilaku keseharian dengan kebiasaan menenun songket tersebut. Lambat laun, proses ini ditiru oleh anak dan cucu mereka. Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam hal ini, karena hanya berbekal ketelatenan dan keuletan untuk duduk lama di depan alat tenun tersebut. Pengrajin dituntut harus mampu menyusun benang dengan pola tertentu. Alat tenun tersebut digunakan dengan cara proses manual. Selama ini peralatan itu lebih dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau ATKT (Alat Tenun Kerajinan Tangan).

Menurut sumber wawancara ada sebagian kecil laki-laki juga melakukan aktivitas menenun songket ini. Hal ini bukan pekerjaan utamanya, namun pekerjaan sampingan.<sup>52</sup> Secara awam, apabila menyimak dengan cermat proses pembuatan tersebut sangat mudah ditirukan. Oleh karena itu, proses pewarisan ini sudah barang tentu tidak mengalami kesulitan yang signifikan terutama pada *skill* atau keahlian/kemampuan khusus. Hanya saja penekanannya pada teknik ketelitian menyusun benang dan pola motif pada tenunan songket. Setiap pengrajin memunculkan karakter dan ciri khas tersendiri dalam menghasilkan tenunan.

Pola adaptasi secara budaya mengutamakan pewarisan tradisi kemudian selanjutnya terkait motif ekonomis bagi para pengrajin rumahan maupun yang menjadi buruh. Bagi pemilik usaha yang berskala besar, mereka juga mewarisi budaya tersebut dari keturunan sebelumnya. Hanya saja mereka didukung oleh modal yang kuat sehingga dapat menguasai pasar dan menjadi “penguasa” atas sirkulasi, pemasaran, dan produksinya.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Fadilah, tanggal 14 Maret 2018 di Palembang. Sebetulnya dia bertempat tinggal di Desa Saranglang, Kecamatan Pemulutan Barat, Kabupaten Ogan Ilir. Jaraknya dari kota Palembang sekitar 40 km, apabila ditempuh dengan perjalanan darat sepeda motor atau mobil lebih kurang 1½ (satu setengah) jam lamanya. Daerah tempat tinggalnya tersebut banyak yang memproduksi kerajinan tenun songket, termasuk ada laki-laki yang mengerjakan aktivitas tenun songket seperti yang diceritakan.

## 2. Proses Produksi

Proses produksi pada kerajinan tenun songket merupakan rangkaian penyusunan benang yang menggunakan alat tenun tradisional untuk dijadikan kain songket.

### 1. Tahap persiapan (penentuan motif)

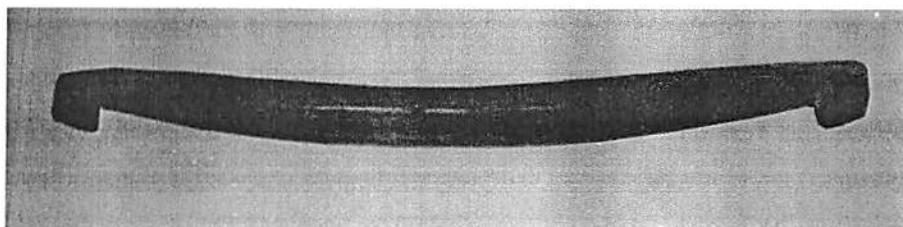
Pada tahap persiapan tenun songket adalah penyediaan bahan dan alat. Dalam memproduksi kerajinan songket menggunakan beberapa bahan baku, antara lain: benang sutera, benang emas, benang Gun Cotton, benang perak, benang emas jantung dan obat celup atau kesumbo.

### 2. Tahap pelaksanaan (tenun)

Tahapan ini adalah proses penenunan yang dilakukan oleh pengrajin dengan dibantu berbagai peralatan. Berbagai peralatan itu dipakai untuk pengerjaan menenun atau proses produksi kain tenun songket. Peralatan tersebut lebih dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau ATKT (Alat Tenun Kerajinan Tangan).

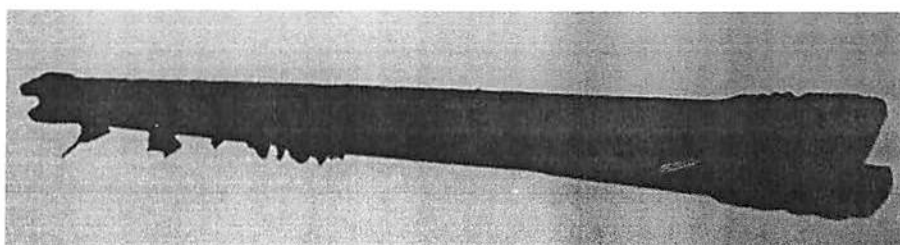
Peralatan yang digunakan untuk menenun atau memproduksi songket, antara lain:

- a. *Por* adalah alat yang digunakan untuk menegangkan atau mengencangkan benang lungsi atau lungsen yang terdapat pada pinggang penenun.



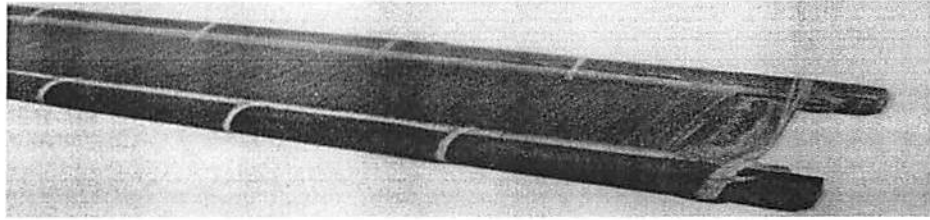
Gambar 20. *Por*  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

- b. *Pengapit/apit* adalah alat yang digunakan untuk menggulungkan benang yang sudah di tenun, alat ini dipakai pada pinggang penenun.



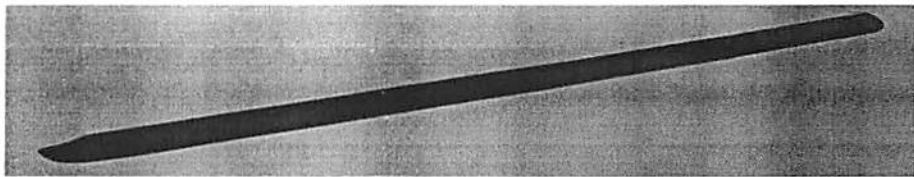
Gambar 21. *Pengapit/Apit*  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

- c. *Sisir/suri* adalah alat yang digunakan untuk merapatkan atau mengatur benang pakan (benang sutera atau benang emas).



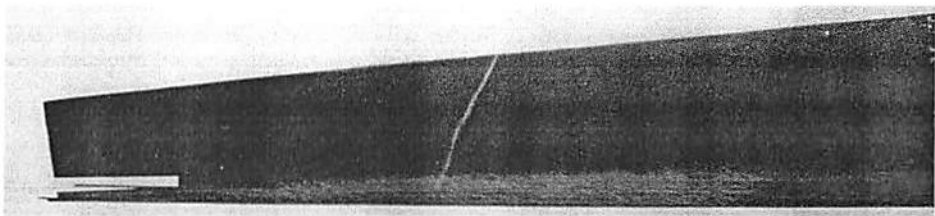
Gambar 22. Sisir/Suri  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

- d. *Beliro* adalah alat yang digunakan untuk merapatkan atau mengatur benang lungsi atau lungsen hingga menjadi kain.



Gambar 23. Beliro  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

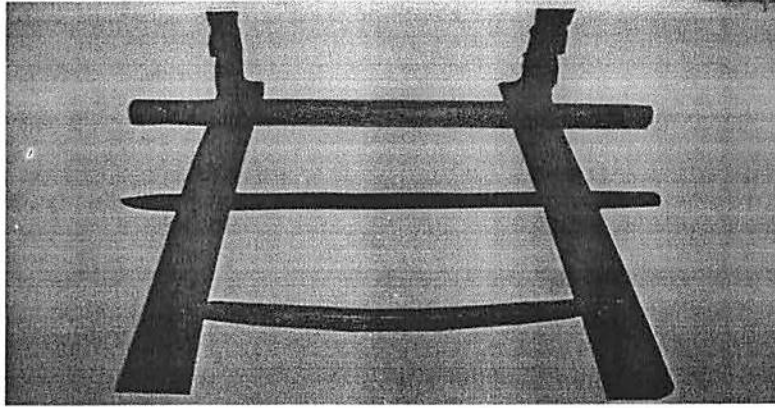
- e. *Gala* adalah alat sejenis bambu atau kayu yang panjang lebih kurang 1,5 meter difungsikan untuk menggerakkan antara sisir dan benang gun
- f. *Lidi* adalah alat yang digunakan untuk membuat cungkitan motif pada kain songket
- g. *Dayan/boon* adalah yang digunakan untuk menggulung benang lungsi atau lungsen.



Gambar 24. Dayan/boon  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

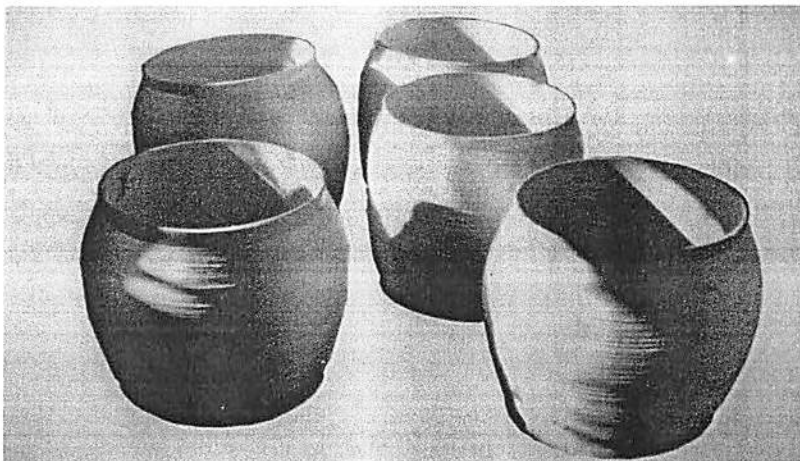
- h. *Cacak* adalah yang digunakan sebagai penahan untuk memasukkan dan menahan dayan lungsi.
- i. *Awitan* adalah suatu alat yang berfungsi untuk melatakan benang emas lungsi atau lungsen ke dayan.

- j. Rajak (gedogan) adalah alat yang digunakan untuk membuat kain songket cara duduk dan sepanjang kaki penenun. Di ujung kaki papan gulung atau gun lungsi lainnya setinggi perut penenun tergulung pada gun. Kain dengan ujung pangkalnya terpasang pada tali pinggang penenun, dengan demikian benang lungsi tetap terpelihara ketegangannya. (Munaf, 2010: 614-615).



Gambar 25. Rajak/Gedogan  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

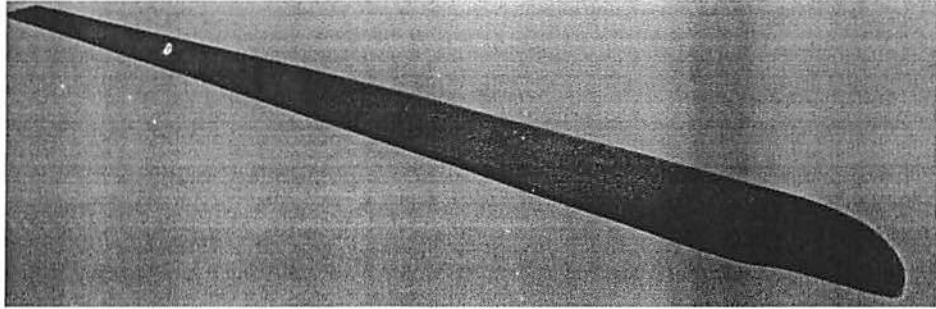
- k. *Lungsen* adalah alat yang dipakai untuk menamai rangkaian benang pakan yang telah disusun sedemikian rupa. Helaiian benang ini yang tersusun ini telah lengkap dengan lidi-lidi yang dipasang sebagai proses pen-*cukit*-an. Penenun nantinya tinggal melakukan hentakan-hentakan beliro dan silih berganti memasukkan benang pakan pendek serta benang emas ke dalam *lungsen*.



Gambar 26. Lungsen  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 49.

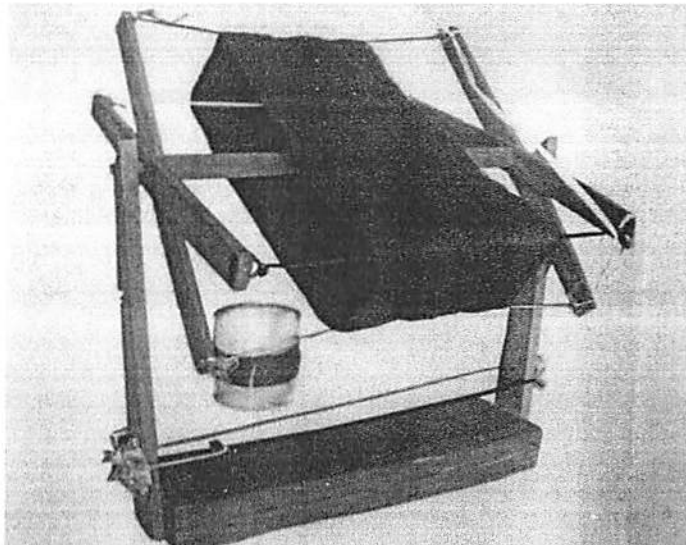


- l. *Pemipilan*, terkadang juga disebut anak *beliro* karena bentuknya menyerupai *beliro*, tetapi ukurannya lebih dan lebih tipis. Alat ini terbuat dari bahan kayu yang sangat ringan, semacam kayu pulai (*Alstonia spp*), tetapi pada masa sekarang ada yang menggunakan bahan kayu lapis (tripleks). *Pemipilan* berfungsi menahan benang pakan panjang saat penenun akan memasukkan benang pakan pendek. Caranya, anak *beliro* dipasang di antara dua susunan benang pakan.



Gambar 27. Pemipilan  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 52

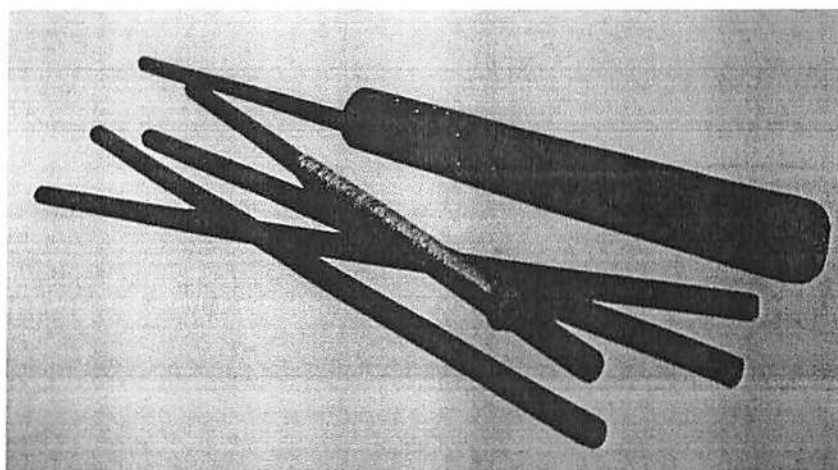
- m. *Kelosan*, alat yang dipakai untuk memindahkan benang pakan dari *undaran* atau memindahkan benang emas dari gulungan dalam kemasannya. Pada masa lalu, serupa pula dengan benang jahit umumnya, *kelosan* dibuat dari kayu. Saat ini untuk lebih praktis, pemindahan benang dari *undaran* cukup dilakukan dengan sebuah kaleng.



Gambar 28. Kelosan  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 54

- n. *Peleting* dan *Kerompong* adalah penggulung benang pakan dan benang emas berbentuk silinder dengan bagian pangkal – bagian yang dipegang – kecil dan makin membesar di bagian ujungnya. Tampak sekilas seperti stik penggebuk drum. Panjangnya tidak lebih dari 30 cm.

Teknik penggulangan benang pakan dan benang emas di piranti ini cukup unik. Ujung benang dari *kelosandiikatkan* – dengan simpul khusus – di bagian *peleting*. Orang yang akan menggulung benang memegang pangkal *peleting* dalam posisi pegangan longgar. Bagian tengah *peleting* diletakkan di paha, kemudian didorong ke depan berulang-ulang dalam pola yang sama. Teknik penggulangan serupa ini dikenal sebagai *nggilis*. Dengan teknik ini, gulungan benang menjadi rapi dan bagian tengahnya menggelembung. Gulungan benang pakan di *peletin* kemudian dimasukkan ke dalam bambu satu ruas – salah satu bukannya tertutup dan satu lagi terbuka—yang disebut sebagai *kerompong*. Perlakuan serupa ini berguna untuk memasukkan pakan pendek ke jalinan *lungsen*. Sedangkan benang emas, cukup memakai *peleting* tanpa *kerompong*. Hal ini dimungkinkan karena pemasukan benang emas ke antara jalinan *lungsen* dilakukan dengan cara penyusuran di antara celah sesuai alur yang telah dibentuk oleh proses *cukitan*. (Syarofie, 2007: 54-55).



Gambar 29. *Peleting* dan *Kerompong*  
Sumber: Yudhy Syarofie, 2007, hlm. 55

### 3. Tahap penyelesaian

Dalam proses pembuatan songket, tahapan penyelesaian adalah proses dimana berakhirnya seorang pengrajin dalam menyelesaikan satu kain atau selendang

tenun songket. Proses pembuatan satu kain tenun songket rata-rata 20 hari sampai 1 bulan. Tergantung tingkat kerumitan pola dan motif songketnya.

### **3. Metode Pengendalian Mutu dan Kualitas**

Untuk menjaga kualitas hasil, dewasa ini hanya dilakukan oleh pemilik usaha yang mempekerjakan tenaga upahan. Upaya mengendalikan mutu dan kualitas produksi Tenun Songket Palembang melalui metode analisa intern (ketahanan/kekuatan) dan ekstern (estetika). Melalui cara ini dapat dilakukan dengan menguji hasil kain tersebut dengan kekuatan internal (dalam) dan nilai yang ada di luar “daging” kain. Pertama, metode analisis intern melihat dan mencermati kerapatan dan kekokohan benang tenun, kerapian, dan kehalusan hasil produksi. Kedua, metode analisa ekstern yang menuntut seni kerajinan tersebut bernilai estetika tinggi, termasuk tingkat kerumitan motif dan desain gambarnya.

Kemudian secara berkelanjutan dilakukan pengawasan dan pengendalian mutu atau kualitas produk Tenun Songket Palembang, biasanya terjadi hanya melalui perusahaan atau pemilik galeri/toko tersebut:

#### **a. Bagian Pengawasan Bahan Baku**

Bidang yang melakukan berbagai hal terkait proses pemilihan benang dan bahan baku yang akan digunakan pengrajin songket.

1. Melakukan pengawasan penggunaan beragam benang yang dipakai oleh pengrajin tenun songket
2. Mengarahkan anggota untuk menggunakan benang yang standar sebagai bahan baku dasar songket.

#### **b. Bagian Pengawasan Produksi**

Bidang yang melakukan pengawasan produksi dari awal melakukan penenunan sampai pada proses penyelesaian.

1. Melakukan pengawasan produksi terhadap pengrajin songket dari teknis pembuatan, pemilihan motif & desain, dan proses penyelesaian
2. Mengarahkan anggota untuk meningkatkan produksi yang memiliki kualitas tinggi

#### **c. Bagian Pengawasan Publikasi & Pemasaran**

Bidang yang mempromosikan seluas-luasnya hasil produk yang dibuat dengan beragam motif dan warnanya.

1. Melakukan promosi melalui website dan media jejaring sosial melalui internet.
2. Publikasi dalam bentuk leaflet, spanduk, dan booklet yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata.<sup>53</sup>

### **K. Dinamika Ekonomi Pengrajin Tenun Songket**

Semula usaha pembuatan kain songket ini merupakan pekerjaan sampingan bagi ibu rumah tangga seperti Yusmani yang beralamat di Kelurahan 8 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, manakala penghasilan suami sebagai buruh panggul belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan menenun kain songket ini dilakukan karena tidak punya skill/kemampuan professional dalam pekerjaan lainnya. Persoalan yang dihadapi adalah ketika hasil yang telah diproduksi akan dipasarkan, ia tidak punya pilihan lain kecuali menjual pada juragan pemilik toko yang menjual bahan-bahan benang untuk kebutuhan menenun dan juga melakukan transaksi berupa jual beli kain songket. Secara tidak langsung ada hubungan timbal balik, karena terjadinya *simbiosis mutualisme*. Di satu sisi, Yusmani tidak memiliki uang untuk belanja modal, sementara hanya punya kain tenun songket yang sudah jadi siap jual.

Pada kasus ini terjadi transaksi barter, antara kain yang sudah jadi siap jual ditukar dengan bahan-bahan baku atau peralatan menenun. Kelemahannya produsen atau pengrajin tidak punya posisi untuk menjual harga barang cukup tinggi. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi pengrajin yang menghasilkan kain tenun Songket tergolong kurang mampu, sehingga aktivitas tersebut merupakan pencarian utama yang menopang kebutuhan rumah tangga.<sup>54</sup> Hampir serupa dengan beberapa pengrajin lainnya, di kawasan Kelurahan 14 Ulu Palembang, terutama mereka memproduksi kain tenun songket di rumah sendiri. Kebanyakan mereka menjual hasil kain tenun songket dengan juragan pemilik toko yang menjual bahan-bahan baku untuk kebutuhan menenun.

Para juragan pemilik toko keberadaannya di Pasar 16 Ilir yang terletak di pusat kota Palembang. Masyarakat di Palembang lebih populer menyebutnya dengan sebutan Pasar 16. Pasar ini diperkirakan mulai berkembang pada pertengahan abad ke-19. Pada waktu itu aktivitas perdagangan umumnya berasal dari daerah uluan (hulu Sungai Musi) yang membawa hasil bumi, terutama buah, sayuran dan kebutuhan lainnya dengan menggunakan

<sup>53</sup> Diolah dari berbagai narasumber yang telah diwawancarai di beberapa tempat di kota Palembang.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Yusmani tanggal 11 Juni 2018 di rumah beliau Kelurahan 8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

perahu kajang, sejenis perahu kayu terdapat rumah-rumahan di bagian belakang sebagai tempat berteduh. Pasar 16 ini juga sering dikenal dengan sebutan pasar tengkuruk karena gedung-gedung atau tokonya Nampak bersejajar menghadap tepian Sungai Tengkuruk. Beberapa etnis pedagang yang memanfaatkan tempat ini, antara lain: Arab, India dan Cina. Terdapat bangunan arsitektur Eropa, Timur Tengah dan Cina di lokasi Pasa 16 ini.

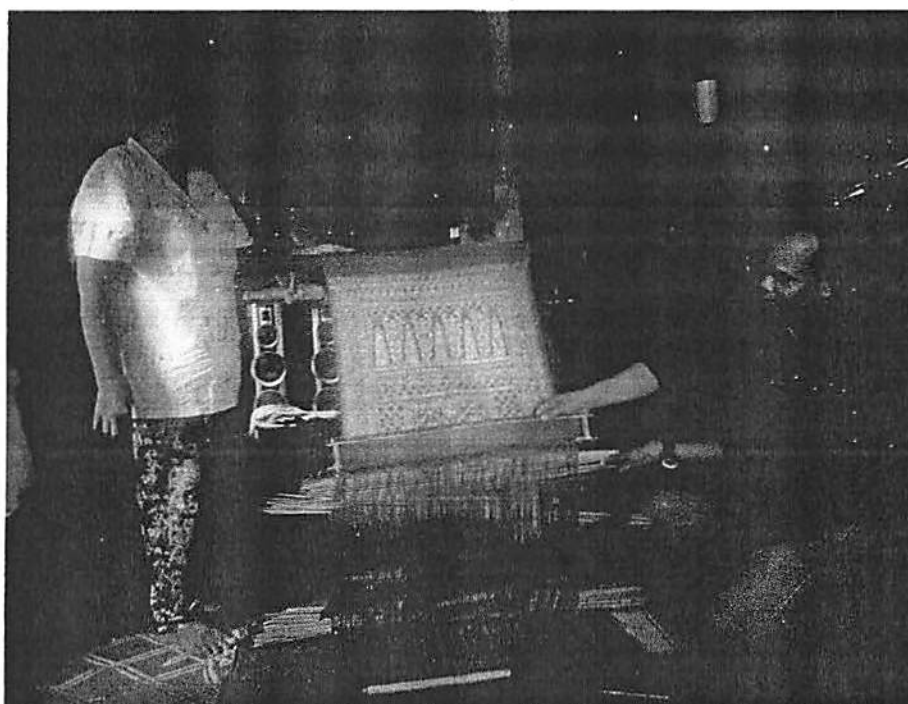
Hingga kini Pasar 16 Ilir terkenal dengan banyaknya took-toko emas, pusat penjualan baju-baju bekas, pusat grosir dan berbagai kebutuhan lainnya dengan harga relatif murah.<sup>55</sup> Beberapa toko di pasar tersebut menjual barang-barang kebutuhan berupa sembako, jahit-menjahit, menenun dan perabot rumah tangga. Tidak mengherankan bilamana seorang pengrajin seperti Yusmani seringkali menjual hasil kerajinan Tenun Songketnya di pasar tersebut, seraya belanja kebutuhan rumah tangga lainnya. Rutinitas belanja dan tukar menukar bahan baku ini, dilakukan lebih kurang 2-3 bulan sekali. Tergantung hasil tenun songket yang sudah selesai dikerjakan, dapat juga dipercepat karena tuntutan kebutuhan dapur yang mendesak. Bila posisi mendesak, pengerjaan kain tenun songket membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan. Menurut Yusmani bila ada kekurangan biaya rumah tangga karena adanya pengeluaran yang tidak terduga, ia akan segera menyelesaikan proses penenunan kain.



Gambar 30. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Yusmani (58 tahun) Pengrajin *Tenun Songket* Rumahan Sendiri  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

<sup>55</sup> <http://www.epalembang.com/lang/id/shopping/traditional-markets/16-ilir-market>, diakses tanggal 8 Nopember 2018, pukul 1:18 PM.

Selang satu bulan sebelum peneliti melakukan wawancara ke rumahnya, sebetulnya Yusmani hingga saat dilakukan proses wawancara masih dalam suasana berkabung karena baru saja ditinggal suaminya yang meninggal dunia akibat gangguan penyakit yang dideritanya. Hal ini membuat semangatnya sedikit menurun untuk mengerjakan penyelesaian satu kain Tenun Songket. Masih dalam suasana 40 hari, Yusmani belum pulih kembali dari kesedihannya untuk meneruskan pembuatan kain songket yang belum selesai tersebut. Walaupun demikian, dia mengatakan akan melanjutkan dan menyelesaikan proses pembuatan kain tenun yang sudah terbengkalai beberapa bulan. Untuk memulai lagi, menunggu suasana hati tenang karena waktu itu ia masih dirundung sedih. Selain menunjukkan beberapa peralatan tenun, termasuk benangnya, Yusmani memperlihatkan hasil songket yang belum jadi. Nampak dalam gambar di bawah ini, beliau menunjukkan hasil kain songket yang belum sempat diselesaikannya.



Gambar 31. Salah satu hasil *Temun Songket* milik Yusmani yang belum selesai  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Lain pula bagi Renah<sup>56</sup> yang bekerja sebagai buruh pada usaha kerajinan songket milik Cek Romlah yang berdomisili di Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II. Ia

<sup>56</sup> Wawancara dengan Renah tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.

ternyata mengikuti jejak kakaknya yang sudah bekerja di tempat ini terlebih dahulu di tempat usaha kerajinan tenun songket ini. Pilihan pekerjaan tersebut bulan tanpa alasan, melainkan dilakukannya karena tidak ada kemampuan lain, sementara sekolah hanya sampai pendidikan setingkat SMP. Renah mewarisi tradisi menenun dari keluarga yang dipelajarinya di Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Proses belajar sederhana melalui tindakan dan perilaku, dengan melihat, memperhatikan, memahami, dan mempraktekkannya. Proses belajarnya memakan waktu kurang lebih 1 bulan. Menurutnya, memilih keahlian seperti ini karena alasan senang menekuninya, faktor lain dari keluarga dan bibinya banyak yang melakukan kegiatan menenun songket. Di tempat kerjanya pada usaha kerajinan songket milik Cek Romlah, ia mendapat fasilitas akomodasi dan konsumsi per hari. Sementara untuk upah hitungan per kain hasil produksi berkisar antara Rp 200.000 – Rp 500.000 tergantung kerumitan dan motif kainnya.



Gambar 32. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Renah (19 tahun) *Pengrajin*  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

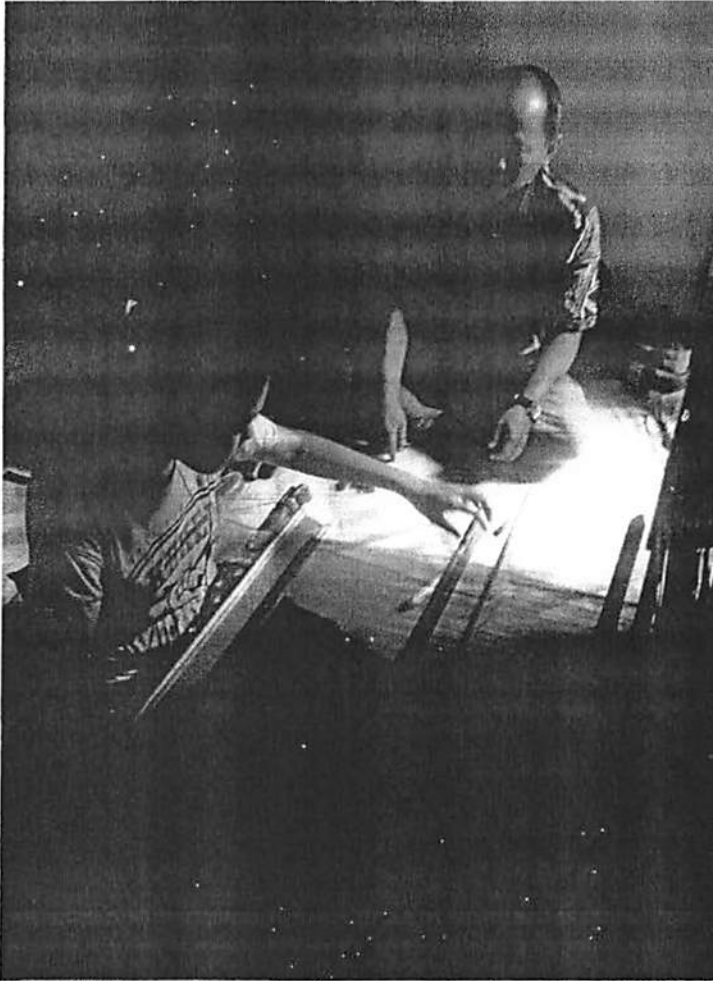
Hampir sama dengan adiknya, Reni<sup>57</sup> sudah bekerja di usaha milik Cek Romlah lebih kurang 6 tahun. Sehingga ia mampu meyakinkan adiknya (Renah) untuk mengikuti jejaknya menjadi pengrajin tenun songket sebagai buruh upahan. Memilih pekerjaan ini menurutnya enak dan nyaman serta tidak merepotkan (mudah mempelajari). Proses belajar dari bibinya lebih kurang 1 bulan lamanya. Sementara menurutnya kalau bekerja di toko, harus tinggal di kos atau sewa kamar, biaya makan dan lain-lain. Sementara bekerja di usaha Cek Romlah sudah ditanggung biaya makan dan penginapannya (tempat tinggal).

Baginya penghasilan dengan hitungan per produksi sudah mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarga di kampung halaman. Kebebasan waktu dalam bekerja (menenun) membuat nyaman bagi dia dan beberapa tenaga upahan lainnya. Proses menenun tersebut dilakukannya tanpa adanya target, yang jelas ia harus menyelesaikan kain tenun songket tersebut, semakin cepat semakin baik. Sehingga dapat menghasilkan uang dari hitungan satu lembar kain atau selendang yang telah dihasilkannya. Upah yang diterima hampir sama dengan pernyataan adiknya, berkisar antara Rp 200.000 – Rp 500.000 per produksi satu kain tenun songket. Sementara untuk selendang harganya beda, karena bentuknya dari ukuran panjang dan lebarnya lebih kecil jika dibandingkan dengan kain tenun songket.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Reni tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang





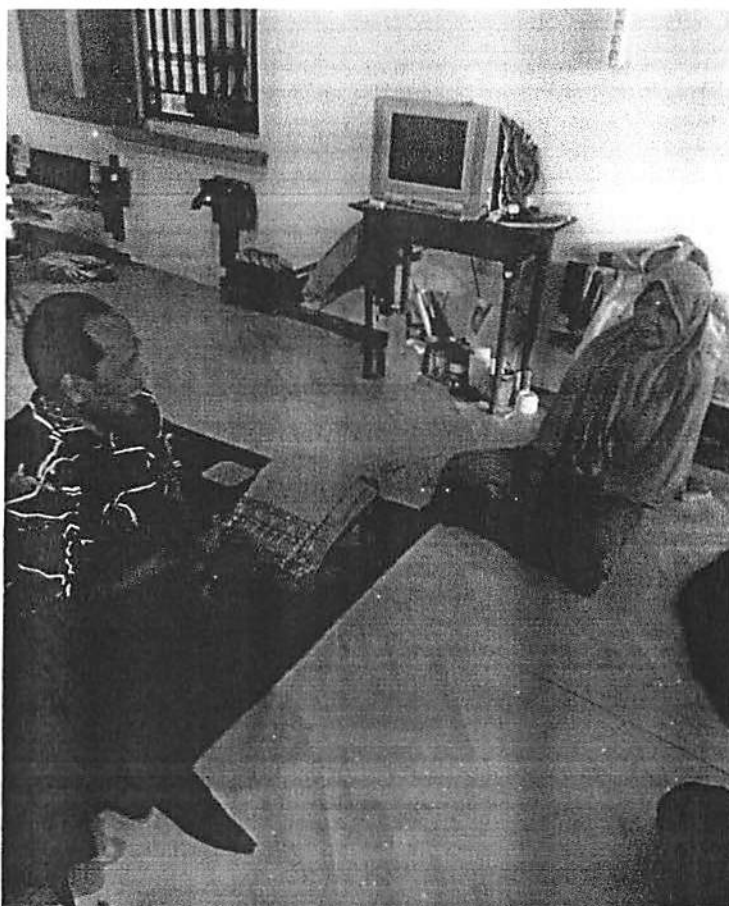
Gambar 33. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Reni (23 tahun) *Pengrajin*  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Sebagai pemilik usaha kerajinan tenun songket, Cek Romlah<sup>58</sup> senantiasa mempekerjakan para pengrajin dengan menyediakan fasilitas berupa penginapan dan makan sehari-hari. Baginya yang penting usaha berjalan dengan baik, karena telah dirintis mulai tahun 1980-an. Konsep bekerjasama yang dilakukan Cek Romlah dalam mempekerjakan karyawan adalah dengan cara kekeluargaan. Hal ini membuat nyaman bagi para pengrajin yang bekerja sebagai buruh upahan di tempatnya.

Usahanya berhasil, karena seringkali mengikuti pameran di Jakarta dan beberapa tempat lainnya. Pada saat pameran tersebut banyak produknya laku di pasaran, sehingga mendapatkan keuntungan yang signifikan. Keuntungan usaha tersebut dikembangkan dengan membangun tempat khusus ruang produksi bagi tenaga upahan yang bekerja bersamanya. Dengan demikian, para pekerja upahan bisa leluasa bekerja dalam menyelesaikan tenun

<sup>58</sup> Wawancara dengan Cek Romlah tanggal 12 Juni 2018 di rumah beliau Lr. Sukalillah, Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang.

songketnya. Adanya ruang khusus sangat membantu dalam hal ketenangan dan keseriusan bekerja bagi para pegawai upahan seperti Renah dan Reni tersebut.



Gambar 34. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Cek Romlah (61 tahun)  
Pemilik Usaha Kerajinan Tenun Songket  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Selain wilayah tersebut di atas, wilayah yang paling populer yang menjadi sentra kawasan pengrajin Tenun Songket adalah Kelurahan 32 Ilir dan 30 Ilir. Ada beberapa pemilik usaha galeri yang menjual berbagai hasil kerajinan tenun songket, baik berupa kain maupun yang berbentuk souvenir. Salah satunya pemilik usaha hasil kerajinan tenun songket adalah toko Galeri “Fikri Collection” dan “Zainal Songket”. Kedua orang ini masih ada hubungan saudara, yang merupakan generasi penerus sebagai pemodal dan sekaligus memperkerjakan karyawan untuk menenun kain songket.



Gambar 35. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang Mencoba Alat Tenun Songket di salah satu ruang Toko “Fikri Collection” Pemilik Usaha Penjualan & Kerajinan Tenun Songket  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Tidak jauh beda dengan Renah maupun Reni, di tempat pemilik usaha tenun “Zainal Songket” terdapat juga para pengrajin tenun songket. Mereka juga para pendatang dari Kabupaten Ogan Ilir. Salah satunya adalah Nurhayati<sup>59</sup> sudah bekerja kurang lebih 5 tahun. Proses belajar menenun juga dari keluarganya. Ia belajar dari ibunya dengan cara melihat, memahami kemudian mempraktekannya. Pelajaran tersebut ia dapatkan paling cepat 3 bulan. Menurutnya menenun kain songket harus memiliki kesabaran dan ketekunan yang ulet. Hambatan yang ditemui pada saat proses belajar, diantaranya pada posisi awal mulai belajar, kemungkinan sakit pinggang karena duduk lama. Namun kalau sudah terbiasa dan berkali-kali hal ini tidak terasa lagi.

Sama halnya dengan yang lainnya, upah yang diperoleh sesuai dengan hasil produksi per kain songket. Fasilitas yang ia dapat berupa makan dan akomodasi menginap di tempat kawasan “Zainal Songket.” Tepat berada di lantai 1 galeri/toko milik Zainal yang merupakan rumah panggung<sup>60</sup> model lama. Ada banyak juga karyawan lainnya, lebih kurang 20-an orang yang bekerja di tempat tersebut. Pada saat tim peneliti datang ke lokasi, para karyawan masih banyak yang belum masuk kerja karena masih ijin cuti hari raya Idul Fitri. Mereka

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nurhayati tanggal 2 Juli 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket (Zainal Songket), Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang

<sup>60</sup> Rumah panggung adalah sejenis rumah yang dibangun memiliki tiang penyangga, biasanya dibawah rumah digunakan sebagai tempat tinggal, gudang, toko dan sejenisnya. Sementara ada juga yang dibiarkan ruang kosong tanpa ada bangunan, hanya untuk menghindari banjir atau serangan hewan liar.

pulang kampung di beberapa wilayah kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim. Namun sebagian sudah ada yang masuk kerja seminggu setelah hari raya Idul Fitri tersebut.



Gambar 36. Peneliti (Gayung Kasuma) sedang wawancara dengan Nurhayati (24 tahun) Pengrajin  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Nurhayati<sup>61</sup> mengatakan bahwa semua pekerja di sini rata-rata belum menikah. Apabila mereka menikah biasanya mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut. Setelah menikah menjadi ibu rumah tangga atau membantu pekerjaan yang ditekuni oleh suaminya. Jam kerja tidak terikat, karena penghasilan diukur dengan hasil produksi maka para pekerja pada umumnya menenun menyesuaikan hari efektif yang berlaku pada umumnya. Pagi jam 08.00-12.00, istirahat jam 12.00-14.00, dilanjutkan kembali jam 14.00 – 17.00 sore. Bila ingin libur pada hari Minggu diperbolehkan, diisi dengan kegiatan santai atau mencuci pakaian. Dapat juga menghibur diri dengan jalan-jalan ke pasar atau pusat perbelanjaan.

Di kelurahan 30 Ilir dan 32 Ilir ini, banyak toko-toko cukup besar menjual hasil kerajinan Tenun Songket. Pemilik yang sudah berkelas adalah Zainal dengan galeri “Zainal Songket” terletak di pinggir jalan utama. Beliau juga merupakan perancang mode pakaian yang terbuat dari kain songket. Banyak pejabat dan pengusaha terkenal sudah membeli dan memesan produk kain songketnya. Salah satunya keluarga mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Hattaradjasa yang melaksanakan hajatan pernikahan anaknya.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Nurhayati tanggal 2 Juli 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket (Zainal Songket), Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II Palembang



Gambar 37. Peneliti (Gayung Kasuma) dan asisten lapangan di salah toko Pemilik Usaha Penjualan & Kerajinan Tenun Songket  
Sumber: Foto Koleksi Tim Peneliti

Hasil luaran yang telah dicapai dari penelitian ini adalah makalah/full paper disampaikan pada *International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia* pada tanggal 25-26 September 2018 yang diselenggarakan oleh Panitia Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Judul makalah yang akan disampaikan dalam symposium, "Kearifan Lokal & "Jatidiri Wong Kito": Literasi Warisan Budaya Bagi Pengrajin Tenun Songket di Palembang Sumatera Selatan."

Kemudian draft jurnal ilmiah dalam proses terjemahan, *editing* dan *finishing* yang akan dikirim ke Jurnal Ilmiah Internasional terindeks scopus Q3 bernama: *Southeast Asian Studies (SEAS) Center for Southeast Asian Studies*, Kyoto University. Judul publikasi ilmiah dalam jurnal tersebut: "Pattern of Cultural Adaptation and Economic Dynamics of Craftsmen of Tenun Songket Palembang, South Sumatera."

Selanjutnya pembuatan makalah untuk disampaikan pada Seminar Nasional di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang pada tanggal 18 November 2018. Seminar Nasional bertemakan "Merawat Memori Kolektif, Memperkuat Integrasi Bangsa." Sub-tema yang ditulis bidang kajian tentang Budaya, Seni dan Olahraga.

**BAB VI****RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Pada tahun kedua, penelitian ini akan mengkaji serta mendalami model-model pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi lokal (industri kreatif). Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan instansi terkait lainnya untuk **mendalami aspek yang terkait wisata budaya dan ekonomi kreatif**, berupa: (1) tradisi lokal dan realitas sosial yang merupakan reproduksi budaya atas kemampuan (*skill*) pengrajin dan kualitas seni dan motif yang dihasilkan; (2) konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat selama ini bahwa cara menenun dan membuat kain songket adalah warisan leluhur tanpa memandang *benefit* (keuntungan), artinya seni dan kreativitas lahir sebagai bakat alamiah yang muncul dalam lingkungan keluarga; (3) Program pemerintah yang menggalakkan sektor pariwisata sebagai *income* (pendapatan) baik secara horizontal maupun vertikal; dan (4) Keberadaan tenun Songket tidak hanya media penyaluran tradisi adat, aspek seni dan budaya kreativitas masyarakat setempat dalam pemenuhan pakaian adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbol serta icon kota. Identitas etnis, fungsi sosial, serta nilai simbolik tersebut yang membuat tradisi tenun masih dapat berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat lokal.

Berangkat dari kerangka strategis di atas, maka **pendalaman pada pemanfaatan peluang yang ada untuk meningkatkan gairah dan pertumbuhan wisata lokal berbasis industri kreatif** yang dikelola dengan maksimal di bawah payung Peraturan Daerah. Kajian penelitian pada tahap berikutnya sekaligus ditujukan untuk merancang strategi pemanfaatan tenun songket agar memberikan manfaat secara berkesinambungan, terutama bagi para pengrajinnya.

Pada periode tahun **kedua**, penelitian akan diarahkan untuk mengungkap kembali peran-peran lembaga terkait yang akan menopang industri kreatif ini menjadi *sustainable* (berkelanjutan), menelusuri lebih dalam aspek ekonomis, komersialisasi dan beberapa hal yang belum terungkap pada tahun pertama. Rencana penelitian pada tahun kedua, tidak hanya melihat gejala ini berdasarkan perspektif budaya, tetapi juga mengupas berbagai faktor dan kekuatan lainnya yang mempengaruhi dinamika keberadaan seni dan tradisi lokal ini. Secara mendalam juga akan meneliti dan menelusuri aspek-aspek lainnya yang belum tampak dibalik problem sosial budaya, aspek ekonomis, dan perkembangan tradisi tersebut.

Pada tahun pertama yang diwawancarai para pengrajin, pada **tahun kedua** yang akan

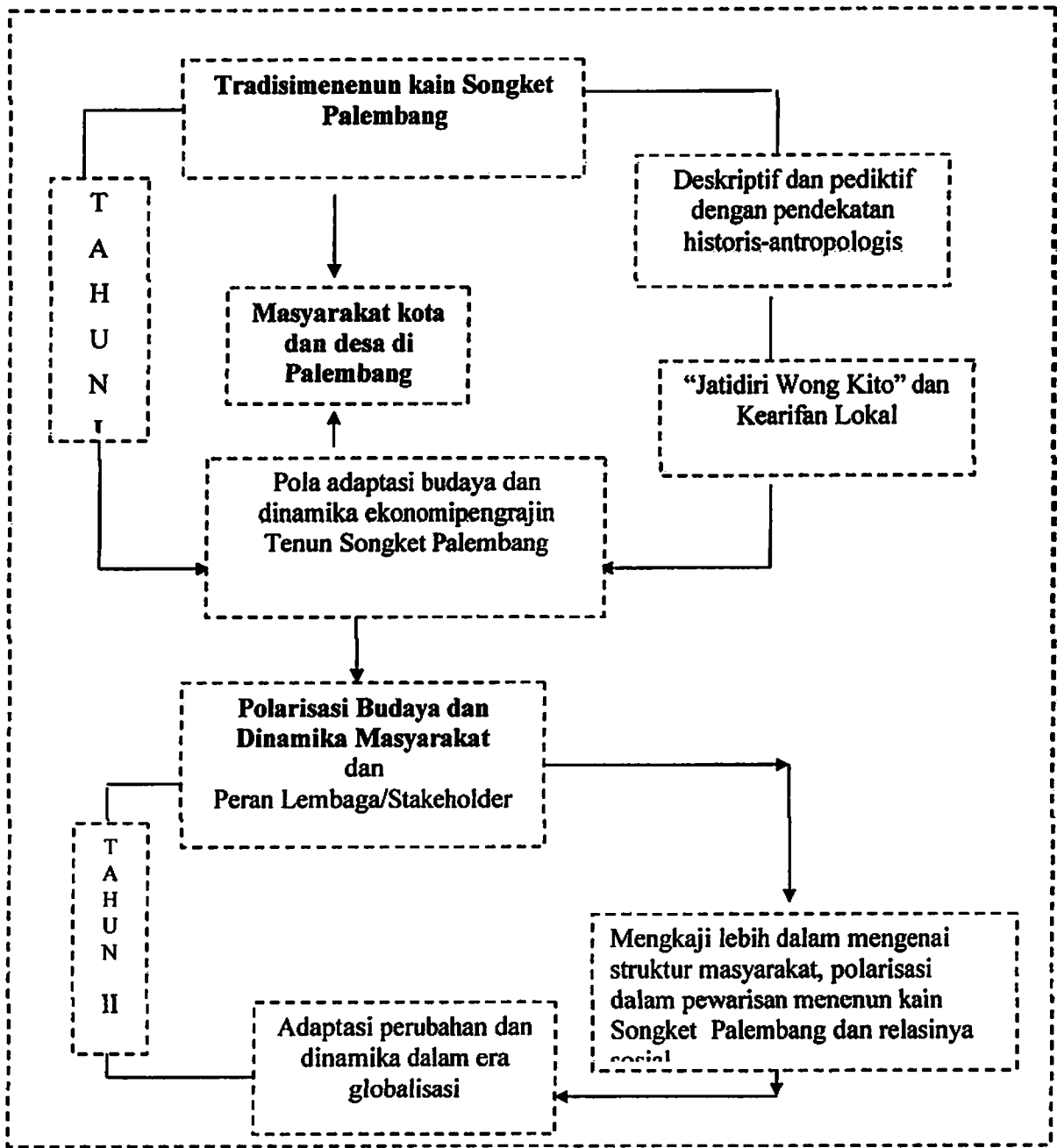
diwawancarai adalah beberapa elemen pemangku kepentingan. Pemilik modal dan usaha yang berskala besar, pemerintah daerah dalam hal ini instansi yang terkait dengan urusan pariwisata dan ekonomi kreatif. Termasuk juga mitra usaha para pengrajin Tenun Songket yang berupa CSR dari perusahaan atau BUMN yang melakukan pembinaan. Termasuk juga akan ditelusuri wilayah asal para pengrajin yang bekerja sebagai buruh upahan yang berasal dari Kabupaten Ogan Ilir, letaknya kira-kira 80 km dari pusat kota Palembang dan wilayah kabupaten lainnya. Melihat juga dinamika yang berkembang di wilayah tersebut sebagai basis kerajinan tenun songket yang dipasarkan di kota Palembang.

Setelah pelaksanaan 2 (dua) tahun berjalan, maka rencana berikutnya adalah melaksanakan dan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis pusat atau kampung-kampung produsen sentra kerajinan tenun songket Palembang. Kemitraan dapat dilakukan dengan membuat kerjasama antar Perguruan Tinggi dengan Dinas Pemerintah Daerah setempat yang terkait mengurus masalah wisata dan budaya. Dapat juga dilakukan kemitraan antar Dinas Pemerintah Daerah dengan investor lainnya (swasta) dengan melibatkan Perguruan Tinggi.

Model pengembangan ini dapat dievaluasi dan dirancang sesuai kebutuhan daerah dan peluang aset ekonomi yang dimaksudkan. Pentingnya penelitian ini, untuk menghasilkan gagasan dan inovasi pola adaptasi, relasi sosial, ekonomi masyarakat dan kepentingan lainnya. Dengan demikian, unggulan utamanya adalah model pemberdayaan masyarakat yang mendukung program perguruan tinggi dan pemerintah daerah. Peta jalan penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



### BAGAN CAPAIAN KAJIAN PENELITIAN TAHUN PERTAMA & TAHUN KEDUA



## BAB VII

## KESIMPULAN DAN SARAN

Secara ekonomis tenun songket merupakan sebuah aset budaya yang strategis dan berpeluang memperkaya dunia kepariwisataan kota Palembang, juga sekaligus akan memberdayakan masyarakat dan memperkokoh keberlangsungan tradisi menenun tersebut. Sebagai tolak ukur, bahwa aspek ekonomi dan pariwisata juga memiliki pengaruh signifikan terhadap komersialisasi kebudayaan sehingga tindakan selayaknya sesuai dengan kepentingan masyarakat pengrajin.

Tenun Songket Palembang untuk mendukung masyarakat dalam kreativitas mempertahankan warisan tradisinya. Faktor manusia dari dalam sangat dominan dalam proses kerajinan Tenun Songket Palembang. Sebagaimana sebuah tradisi, proses belajar dan hasrat untuk melanjutkan tradisi sangat kuat. Masyarakat Palembang sebagai pewaris budaya kerajinan Tenun Songket Palembang tersebut tidak berhasil mewariskan tradisi menenun dalam bentuk tulisan. Hal ini akan mengakibatkan estafet pewarisan budaya hanya dapat dilakukan secara lisan dan peniruan tingkah laku. Tidak semua masyarakat secara tradisi melakukan aktivitas demikian, kalau secara terdahulu nenek atau kakek mereka tidak melakoni kerajinan Tenun Songket Palembang, maka tidak ada yang melakoni budaya menenun songket tersebut.

Karakteristik dan kualitas barang Tenun Songket Palembang pada dasarnya dapat dilihat dari motif dan warna Tenun Songket Palembang. Keahlian tersebut dalam tradisi turun temurun secara khusus bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya yang mampu menghasilkan Tenun Songket. Pada kenyataannya, bahwa nilai filosofis yang lahir dari makna (budaya) benda itulah yang terpancar dari songket dan mengejawantah sebagai kekuatan dalam tiap aksan dan detil motifnya. Kekuatan inilah yang mewarnai pelengkap busana adat Palembang dan telah menjadi bagian dari kelengkapan busana khas Sumatera Selatan.

Tradisi pewarisan keahlian dalam kerajinan Tenun Songket Palembang terjadi dari satu keluarga yang memiliki usaha pembuatan kerajinan menenun tersebut. Secara tidak langsung menurun kepada keluarganya, terutama anak perempuan. Selama ini yang masih meneruskan tradisi adalah mayoritas kaum perempuan untuk menenun songket tersebut.

Upaya-upaya mengadu eksistensi demi mempertahankan jatidiri dan konsep keseharian. Salah satu pilihan pekerjaan sebagai penenun Songket merupakan bagian dari pewarisan tradisi budaya dalam sebuah keluarga (jatidiri), selain alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomis masyarakat pendukungnya.

Secara historis, fakta ini didukung dengan adanya sentra kawasan tertentu yang memproduksi Tenun Songket Palembang dari sejak dahulu hingga saat ini. Nenek moyang mereka terdahulu, telah mengajarkan proses itu melalui perilaku keseharian dengan kebiasaan menenun songket tersebut. Lambat laun, proses ini ditiru oleh anak dan cucu mereka. Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam hal ini, karena hanya berbekal ketelatenan dan keuletan untuk duduk lama di depan alat tenun tersebut. Pengrajin dituntut harus mampu menyusun benang dengan pola tertentu.

Akhir dari kesimpulan berupa saran untuk direkomendasikan sebagai tindak lanjut bagi pihak berwenang:

- a. Merekomendasikan dan mengarahkan pemerintah setempat untuk senantiasa melakukan kontrol dan membuat regulasi dalam hal produktivitas kerajinan tenun songket yang berpihak pada pengrajin tenun songket.
- b. Menanamkan nilai dan mendidik mentalitas generasi muda untuk mencintai seni budaya dan mengembangkan tradisi tersebut, tanpa harus dimulai dari warisan temurun dari keluarga terdahulu.
- c. Menciptakan suasana yang sehat dan dinamis antara pengrajin rumahan atau buruh upahan dengan pemilik usaha tenun songket.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS, 1978.
- Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Brown, A. R. Radcliffe. *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press, 1965).
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dedi Irwanto, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Faille, P De Roo de La, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Djakarta: Bhratara, 1971
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Lutfinor, "Penggunaan Benang Sutera Alam Pada Pembuatan Kain Tenun Songket" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian BIPA*, Vol. 17, No. 29 Tahun 2006.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatera*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Nurhayati Syafidin, dkk., *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat*, Palembang: Disbudpar Palembang, 2006
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Kanisius, 1988.
- Sevenhoven, J.I. Van, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Edisi I oleh Bhratara, 1971 diterbitkan kembali oleh Ombak, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Suwati Kartiwa, *Ragam Kain Tradisional Indonesia; Tenun Ikat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Syaipul Rahman, dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Kota Palembang*, Palembang: Disbudpar Palembang, 2010.



Tim Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.

Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Heritage Management*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Wawancara dengan Fadilah, umur 52 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-mandiri*) tanggal 14 Maret 2018 di Palembang.

Wawancara dengan Yusmani, umur 58 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-mandiri*), pada tanggal 11 Juni 2018 di rumahnya kelurahan 8 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I (satu) Palembang.

Wawancara dengan Renah, umur 19 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Reni, umur 23 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Cek Romlah, umur 61 tahun (pemilik usaha kerajinan Tenun Songket *home industry-juragan*), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumah pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Idris, umur 55 tahun (warga Lr. Sukalillah-kampung kawasan Tenun Songket), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumahnya Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Nurhayati, umur 24 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 2 Juli 2018 di rumah pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket (Zainal Songket) Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II (dua) Palembang.

Yudhy Syarofie, *Songket Palembang; Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, Palembang: PEMDA Sumsel, 2007.

Yuniarti Munaf, "Kerajinan Songket Palembang" dalam jurnal *Ranah Seni, Jurnal Seni & Desain*, Volume 03, Nomor 02, Maret 2010.

**LAMPIRAN 1**

from: **Contact Symposium** <contact.ishs@gmail.com>  
to: **simposlum2018@gmail.com**

cc: **Ody Dwicahyo** <ody.dwicahyo@yahoo.com>,  
**abdul jallil** <abduljallil.uho@gmail.com>,  
**halra rizka** <halrarizka15@gmail.com>,  
**საბუკა 77** <sabuka77@gmail.com>,  
**I Dewa Putu Wijana** <idp\_wijana@yahoo.com>,  
**sastrapratama**@yahoo.com,  
**Jajat Burhanudin** <j.burhanudin@uinjkt.ac.id>,  
**lukman adalah** <lukman.adalah@gmail.com>,  
**Ben Bask** <benbasku@gmail.com>,  
**Badrus Shaleh** <badrus.shaleh@mail.ugm.ac.id>,  
**laxmi77antro**@yahoo.com,  
**Ni Komang Ariani** <komangarian2013@gmail.com>,  
**Adi Putra Surya Wardhana** <adiputra@student.uns.ac.id>,  
**dennys pradita** <praditadennys@gmail.com>,  
**"Adam Damanhuri."** <adamdamanhuri@unesa.ac.id>,  
**Reny Dika** <RENYDIKA77@gmail.com>,  
**hardin atty** <hardinatty@gmail.com>,  
**nu\_anisrohmah**@yahoo.com,  
**Fauzi Sukri** <emfauzisukri@gmail.com>,  
**ahmad sirulhaq** <sir\_fkipunram@yahoo.co.id>,  
**siftinorma.nasution**@yahoo.com,  
**Ramis Rauf** <ramis.rauf@mail.ugm.ac.id>,  
**Dharma Satrya HD** <dharmsatryahd@gmail.com>,  
**fransiska dewi** <fransiska.d3w1@gmail.com>,  
**krida amalia** <justkrida@gmail.com>,  
**Suprayitno Yetno** <nisanaceh@gmail.com>,  
**Fardan Rezkiawan** <farezawan@gmail.com>,  
**jamaljahuri2016@gmail.com**,  
**Gayung Kasuma** <gekasuma@gmail.com>,  
**Firman alamsyah Mansyur** <firman\_syahmansyur@yahoo.co.id>,  
**Yullaneta Yullaneta** <yaneta@upi.edu>,  
**indhurian satu** <indhurians@gmail.com>,  
**Fiqih Aisyatul Farokhah** <echa.elfaro@student.uns.ac.id>,  
**tageleddy58@gmail.com**,  
**siti fitriah** <sitifitriah2303@gmail.com>,  
**viktoriuspf@gmail.com**,  
**Chaero Riezal** <chaerolriezal@gmail.com>,  
**Umy Amanah** <umi Amanah26@gmail.com>,  
**yashinta farahsani** <yashinta\_hime@yahoo.com>,  
**Cucum Cantini** <cantini@mail.ugm.ac.id>,  
**tabroni2506@gmail.com**,  
**dhanang\_puguh@yahoo.com**,  
**Muhammad Ridwan** <muhammadridwan\_fib@staff.uns.ac.id>,  
**Widya Nayati** <widyanayati@ugm.ac.id>,  
**M Wakhid Hidayat** <mwakhidh@gmail.com>,  
**wahyu.suri.y@mail.ugm.ac.id**,  
**julisa Arina** <julisaarina@gmail.com>,  
**Siti Zainatul Umaroh** <prajnaparamitha.history@gmail.com>,  
**Namira Choirani Fajri** <namirachoirani22@gmail.com>,  
**Arum Jayanti** <arumjayanti007@gmail.com>,  
**Nur Fajrhi** <nur.fajrhi@gmail.com>,  
**priscakiki@ub.ac.id**,

adindakhalifa1@gmail.com,  
Galuh Ambar <ardhanawari@gmail.com>,  
hatpujlati.sastra@unej.ac.id,  
Wilman Sumondung <wdlumangino@gmail.com>,  
putrimeilindas@yahoo.com

date: Aug 31, 2018, 12:49 PM

subject: **Reminder and Latest Information: International Symposium of Humanity Studies:  
Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia**

mailed- gmail.com  
by:

signed- gmail.com  
by:

## **Reminder and Latest Information: International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia**

Inbox:

Aug 31, 2

**Contact Symposium <contact.ishs@gmail.com>**

to simposium2018, Ody, abdul, haira, bsd, I, sastrapratama, Jajat, lukman, Ben, Badrus, Ixran, antro, Ni, Adi, dennys, Adam, Reny, hardin, nu\_anisrohmah, Fauzi, ahmad, sitinorma.nasutio, amis, Dharma, fransiska, krida, Suprayitno, Fardan, jamaljahuri2016, me, Firman, Yulianeta, iurian, Fiqih, tageledy58, siti, viktoriuspf, Chaero, Umy, yashinta, Cucum, tabroni2506, dhanapuguh, Muhammad, Widya, M, wahyu.suri.y, julisa, Siti, Namira, Arum, Nur, priscakiki, adindakhalifa1, Galuh, hatpujlati.sastra, Wilman, putrimeilindas

Dear Sir/Madam,

Hopefully this message finds you well.

On behalf of the board of *International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia* we would like to thank you for your participation.

Furthermore we will explain the latest information regarding the symposium.

1. Due to technical matters we inform that the enforcement of International Symposium is **postponed**. Hereby is the **new schedule**:  
Full paper submission : Sunday, September, 9th 2018  
International Symposium : Tuesday-Wednesday, September, 25th-26th 2018.

2. We kindly remind you to **upload** your full paper (max. 6.000 words) and

other required documents no later than the specified date, at **Google Form link** : <http://bit.ly/ishs2018>.

3. Participants who are not affiliated with Faculty of Cultural Sciences UGM are expected to pay a registration fee of IDR 150,000 or 11 USD. The fee can be transferred to:

Account Number : 137 001 0837 736  
On behalf : Ahmad Faisol  
Bank : Mandiri  
Branch : KCP Yogyakarta Gedung Magister

4. Regarding transportation and accommodation all participants are expected to arrange them independently.

For more information please contact us in [contact.ishs@gmail.com](mailto:contact.ishs@gmail.com) during working hour.

Best regards,  
Organizer

International Symposium of Humanity Studies 2018  
Faculty of Cultural Sciences  
Universitas Gadjah Mada  
Indonesia



## LAMPIRAN 2 (Makalah)

**KEARIFAN LOKAL & “JATIDIRI WONG KITO”:  
LITERASI WARISAN BUDAYA BAGI PENGRAJIN *TENUN SONGKET*  
DI PALEMBANG, SUMATERA SELATAN<sup>62</sup>**

**Oleh:**  
**Gayung Kasuma,<sup>63</sup> Rizki Andini,<sup>64</sup> Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari<sup>65</sup>**  
**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

**ABSTRAK**

Tradisi menenun merupakan penguatan identitas yang didukung secara konseptual jati diri dan kearifan lokal dalam mewujudkan seni tradisi yang kontinuitasnya terjaga. Keberadaan tenun Songket tidak hanya media penyaluran tradisi adat, aspek seni dan budaya kreativitas masyarakat setempat dalam pemenuhan pakaian adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan simbol serta icon kota. Identitas etnis, fungsi sosial, serta nilai simbolik tersebut yang membuat tradisi tenun masih dapat berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat lokal melalui pewarisan tradisi literasi dari pengalaman keluarga. Cerminan ini menggambarkan bahwa aspirasi dan kreativitas masyarakat terus berkembang terlepas dari aspek kepentingan ekonomis.

Merujuk sejarah dan tradisi Tenun Songket Palembang merupakan proses panjang dalam khasanah budaya masyarakat Palembang. Sejak akhir masa Kesultanan Palembang Darussalam, tampaknya songket belum menjadi milik umum. Sampai Belanda menguasai Palembang pada tahun 1821, sebutan songket juga tampaknya belum berlaku umum. Pada paruh kedua abad ke-19 telah banyak priyayi terpaksa mencoba untuk hidup dari penghasilan pekerjaan diam-diam dapat dilakukan di dalam rumah, tanpa harus mengorbankan martabat tinggi para priyayi tersebut di depan umum. Proses penjualan songket “karena terpaksa” inilah yang kemudian mendorong terciptanya songket untuk umum hingga saat ini, bahkan pengrajinnya berbasis perkampungan.

Sejalan dengan realitas masyarakat yang mewarisi tradisi tersebut, maka aktivitas pengrajin tenun songket tersebut secara tradisional merefleksikan konsep diri yang mendukung kearifan lokal sehingga terbentuknya icon berupa “jatidiri wong kito” dalam mewarisi tradisi lokal tersebut.

*Kata kunci: kearifan lokal; “jatidiri wong kito”; literasi warisan budaya; pengrajin Tenun Songket Palembang.*

<sup>62</sup>Makalah disampaikan pada *International Symposium of Humanity Studies: Literary Culture and the Culture of Literacy in Indonesia* pada tanggal 25-26 September 2018 yang diselenggarakan oleh Panitia Dies Natalis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tema ini merupakan hasil dari Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti Tahun Anggaran 2018.

<sup>63</sup>Dosen pada Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga Surabaya

<sup>64</sup>Dosen pada Departemen Studi Kejepangan FIB Universitas Airlangga Surabaya

<sup>65</sup>Dosen pada Departemen Ilmu Sejarah FIB Universitas Airlangga Surabaya

## Pengantar

Masyarakat Palembang menyebut diri mereka dengan sebutan “Wong Plembang” yang bercirikan ke-Islaman yang tergambar pada kesenian, arsitektur, upacara adat, tata cara pakaian dan lainnya. Secara kultural terjadi pembauran masyarakat Sumatera Selatan dan Jawa, sangat mempengaruhi budaya yang ada di Palembang. Proses pembauran terjadi di Kraton yang memang dengan sengaja dilakukan oleh adanya kepentingan elit Jawa yang mendirikan keraton di tepi sungai Musi, yang memerlukan pendukung dan pengikut. Tentu saja dalam perkembangannya terjadi perpaduan antara kebudayaan Melayu dengan Kebudayaan Jawa. Secara marga, wong Palembang terdiri dari dua golongan yaitu golongan keturunan dari raja-raja atau pembesar-pembesar bekas kerajaan Palembang yang terdiri dari: “Priyayi” atau “Wong Jeroo” (orang dalam) dan golongan biasa (Wong Jabo) atau orang luar istana Kesultanan Palembang.<sup>66</sup>

Posisi letak kota Palembang sangat strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan, menjadikan Kota Palembang terbuka bagi para pendatang. Oleh karenanya penduduk Kota Palembang sangat heterogen, dan kehidupan budaya di kota ini berkembang sebagai akibat akulturasi dan asimilasi dengan budaya yang dibawa oleh para pendatang, baik dari pelosok nusantara maupun dari manca negara. Sebagai wujud lahirnya karakter toleransi di kalangan masyarakat Palembang, yakni mereka dapat menerima apa saja budaya luar sepanjang hal itu tidak menghilangkan identitas kultural mereka sebagai warga Palembang. Interaksi sosial dan komunikasi dilakukan dalam bahasa lokal sebagai bagian dari identitas diri. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Palembang yang merupakan perpaduan antara bahasa Melayu dengan Jawa. Perpaduan antara kebudayaan Melayu-Jawa memiliki bahasa khas yaitu bahasa keraton dan bahasa umum. Bahasa Keraton adalah bahasa Jawa Pesisir Utara sebelah timur, yang dipergunakan di lingkungan keraton yang disebut bahasa Palembang Halus (bebaso) penggunaannya mulai hilang semenjak jatuhnya Kesultanan Palembang oleh Belanda. Bahasa umum dipergunakan masyarakat khalayak yang lebih dikenal dengan bahasa Palembang (Melayu-Palembang) sebagai bahasa perantara hampir di sebagian besar wilayah Sumatera bagian Selatan.<sup>67</sup> Cara komunikasi ini menghantarkan masyarakat saling berinteraksi satu sama lainnya, sehingga membawa perkembangan yang signifikan dalam beragam tradisi.

<sup>66</sup>Nurhayati Syafidin, dkk., *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tata Adat* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2006), hlm. 13-14.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm. 12-13

Pelabuhan<sup>68</sup> Palembang banyak dikunjungi kapal-kapal niaga terutama dari Jawa, Madura, Bali dan Sulawesi sekitar abad ke-18. Kapal-kapal ini membawa beras, garam, dan bahan pakaian. Palembang adalah kerajaan yang cukup penting. Sungainya termasuk yang terbesar di Pulau Sumatera. Kota Palembang berada di dataran yang berawa-rawa. Bagian bawah daerah Palembang menuju pantai digambarkan sebagai tempat yang mudah banjir. Oleh karena itu, daerah ini tidak cocok untuk pertanian, kecuali beberapa jalur saja. Bahasa di kalangan istana adalah bahasa Jawa halus dan bercampur dengan ungkapan-ungkapan asing. Namun, bila mereka berbicara dengan orang asing, mereka memakai bahasa Melayu dengan mengucapkan huruf (o) untuk huruf (a) di ujung kata. Bahasa rakyat Palembang adalah campuran bahasa Melayu dengan bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk perkembangan agama Islam telah menyebar ke seluruh wilayah Kerajaan Palembang dan sekitarnya.<sup>69</sup>

Sampai perkembangan selanjutnya, salah satu literasi warisan budaya adalah pembacaan terhadap tradisi menenun. Sejarah dan tradisi Tenun Songket Palembang merupakan proses panjang pengayaan literasi budaya masyarakat Palembang melalui model pembelajaran otodidak.<sup>70</sup> Sejak akhir masa Kesultanan Palembang Darussalam, tampaknya songket belum menjadi milik umum. Sampai Belanda menguasai Palembang pada tahun 1821, sebutan songket juga tampaknya belum berlaku umum. Yang ada hanyalah kain bersulam emas. Hal ini, tampak pada laporan J.L van Sevenhoven pada tahun 1822. Sevenhoven menuliskan:

*"Para priyayi pada umumnya hidup dalam rumah mereka dalam keadaan sangat miskin. Dari tingkat pertama, mereka memiliki beberapa kain seprai yang indah disulam dengan benang emas atau dihias dengan bunga dan gambar-gambar dari emas, beberapa pakaian dihias dengan renda dan terbuat dari bahan-bahan lain yang mahal harganya,...(1971: 39).*

Secara historis, dari kain seprai yang indah bersulam emas tersebut mengalami perkembangan yang maju ketika beberapa orang mulai menekuni kerajinan membuat kain Songket hingga kini. Menurut beberapa informan mengatakan pada saat melakukan proses menenun, ada tiga macam keterampilan pokok yang harus dimiliki seorang pengrajin, yaitu *nyukit*, *nyongket*, dan *bedandan*. *Nyukit* adalah pembuatan disain awal pola yang akan menentukan motif sebuah kain songket. *Nyongket* adalah proses pembuatan tenun kain

<sup>68</sup> Sebuah catatan yang disusun di Palembang pada awal abad XVIII menyebutkan *syabandar* (kepala pelabuhan resmi) sebagai "ayah dan ibu para pedagang." Lihat Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 60.

<sup>69</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatera* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm.330-334.

<sup>70</sup> Dari hasil wawancara pada pengrajin Tenun Songket bahwa proses belajar mereka hanya melalui transformasi kebiasaan, menyimak, memahami, mengerti dan mempraktekkan. Setelah melihat orang tua atau keluarganya menenun, kemudian melakukan sendiri proses tersebut. Apabila ada kesalahan, ditanyakan langsung pada orang tua atau keluarga yang mahir dalam menenun kain Songket Palembang.

dengan menyelipkan benang dengan benang yang diselingi benang khusus untuk menampilkan motif yang telah ditentukan sejak awal sampai proses pengerjaan berakhir. *Bedandan* ialah keterampilan memperbaiki instrument perlengkapan dalam menenun kain songket yang rusak atau tidak berfungsi dengan baik.

### **Menenun: Literasi Pewarisan Budaya (Manusia dan Alam)**

Faktor manusia sangat dominan dalam proses pembuatan kerajinan Tenun Songket Palembang. Sebagaimana sebuah tradisi, proses belajar dan hasrat untuk melanjutkan tradisi sangat kuat. Masyarakat Palembang sebagai pewaris budaya kerajinan Tenun Songket Palembang tersebut tidak berhasil mewariskan kerajinan ini dalam bentuk tulisan. Hal ini akan mengakibatkan estafet pewarisan budaya hanya dapat dilakukan secara lisan dan peniruan tingkah laku.<sup>71</sup> Oleh karena itu, tidak semua masyarakat secara tradisi melakukan aktivitas ini, kalau terdahulu nenek atau kakek mereka tidak melakoni kerajinan Tenun Songket Palembang. Jadi secara geneologis faktor manusia sangat penting, terutama yang mengalami alih generasi dalam satu keluarga memiliki bakat dan tradisi menenun tersebut.

Keunikan tersebut telah mengendap dalam masyarakat yang memiliki potensi berubah dan bergerak mengikuti arus budaya yang semakin kompleksitas. Dengan demikian, bila kebudayaan tadi keberadaannya merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia,<sup>72</sup> maka Tenun Songket adalah salah satu karya manusia yang mengendap dan menjadi unsur tradisi dalam masyarakat Palembang. Oleh karena itu, cerminan itu tergambar pada pola adaptasi masyarakat dalam bertahan, berproduksi, meningkatkan kreativitasnya serta strategi pemasaran hasil-hasil tenunan kain Songket.

Selain manusia, dukungan faktor alam menjadi bagian penting sebagai instrumen yang mendukung proses seseorang memulai pembuatan kain Tenun Songket. Sutra alam atau sutera filamen sebagai salah satu bahan baku tekstil saat ini sedang dikembangkan di Sumatera Selatan terutama di kota Pagar Alam, mulai dari penanaman murbei, pemeliharaan ulat sutera sampai proses *reeling*/pemintalan benang. Benang sutera alam belum begitu banyak dimanfaatkan penyebabnya adalah filamennya mudah kusut pada waktu proses *degumming*,<sup>73</sup> proses pewarnaan, dan proses pertenenan.

<sup>71</sup>Yuniarti Munaf, "Kerajinan Songket Palembang" dalam *Ranah Seni, Jurnal Seni & Desain*, Volume 03, Nomor 02, Maret 2010, hlm. 613.

<sup>72</sup>C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 9

<sup>73</sup>*Degumming* adalah proses pemisahan getah yang terdiri dari fosfatida dan pengotor lainnya dengan cara penambahan air, larutan garam, atau larutan asam

Pada proses pembuatan kain songket, benang yang digunakan umumnya sudah diwarnai dan tidak perlu dikanzi lagi, karena setelah ditunen kain biasanya langsung dipakai tanpa dilakukan proses pencucian yang dapat merusak benang emas. Oleh sebab itu, agar benang sutera alam tidak kusut atau terurai selama proses *degumming*, proses pewarnaan, dan proses penggintiran dimana dua helai benang atau lebih dirangkap menjadi satu kemudian diberi *twist*<sup>74</sup> sehingga benang tahan terhadap gesekan maupun tarikan.

Selanjutnya, arti kata songket secara resmi hingga kini belum ada. Namun, beberapa sumber memberikan penjelasan yang mengarah kepada pengertian tatabahasa. Songket, menurut sumber ini, berasal dari kata disongsong dan di-*teket*. Kata *teket* dalam *baso Palembang lamo* berarti sulam. Kata itu mengacu kepada proses penenunan, yang pemasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen* dilakukan dengan cara diterima atau disongsong. Sehingga, songket berarti kain yang (pembuatannya) disongsong dan disulam.<sup>75</sup>

Khususnya bahan baku songket, terutama benang emas, selalu berkembang dari tahun ke tahun. Sampai satu dekade lalu, jenis benang emas – mengacu kepada merek – yang dipakai umumnya adalah *Sartibi*, *Maksmilon*, dan *Jeli*. Pada periode sebelumnya, sempat dikenal benang emas India dan Jepang. Dua jenis benang emas tersebut cukup lama dipakai dan sampai saat ini masih diproduksi. Namun kemudian, bahan itu tidak lagi dipakai sebab songket yang dihasilkannya terlalu berat. Benang emas adalah benang berwarna yang memberikan aksentasi bagi tampilan songket. Lewat benang ini, motif-motif songket dimunculkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pilihan bahan menjadi ukuran kualitas dan harga produk songket meskipun bahan pakan tetap menjadi salah satu faktor penentu harga.

Seiring perubahan waktu, benang emas juga mengalami perkembangan. Kemunculan benang emas *Kristal* menjadikan songket semakin menawan. Kelebihan benang ini adalah tampilan warna keemasannya yang lebih cerah dan lebih menonjol dibandingkan dengan *Sartibi*, *Maksmilon*, dan *Jeli*.

Benang emas terkini yang menjadi semacam tren bagi pecinta songket adalah *Berlian*. Dari segi kualitas, benang ini setingkat lebih tinggi dibanding *Kristal*. Ukuran kualitas dapat dilihat pada produk jadi. Aksentasi motif dengan benang emas jenis ini tampak sangat kuat.

Masih ada songket -- baik dari tinjauan seni maupun harga -- yang bernilai sangat tinggi, yaitu songket *Jantung*. Secara fisik, benang emas pada songket ini tampak menyerupai

<sup>74</sup>*Twist* disebut juga Antihan. Benang staple terdiri dari serat-serat, agar kohesi antar serat lebih baik sehingga dapat membentuk benang maka diberikan antihan. Arah antihan dapat ke kiri (S Twist) atau ke kanan (Z Twist).

<sup>75</sup>Yudhy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, (Palembang: PEMDA Sumsel, 2007), hlm. 31-33.

kawat berkontur lemas. Warna emasnya didapat dari pencelupan benang ke dalam larutan bubuk emas murni. Sekarang, benang emas jenis ini tidak diproduksi lagi.

Kemudian terjadi proses daur ulang. Benang emas pada songket lama, yang usianya mencapai ratusan tahun dan biasanya tidak dapat lagi dikenakan sebagai busana, diurai satu per satu. Selanjutnya, dengan pakan sutera, benang emas ini ditenun kembali menjadi songket Jantung “baru.”<sup>76</sup> Dari sumber lainnya, mengatakan bahwa tenun adalah hasil kerajinan tangan yang berbentuk kain. Kain berarti tekstil yang dihasilkan dengan teknik tenunan yang dibuat dari benang. (Ismail, 1994:41). Dalam pengolahan bahan untuk proses pewarnaan benang menggunakan teknik tradisional yaitu zat warna alami secara tradisional menggunakan teknik tradisional yaitu zat warna alami secara tradisional (obat celup atau kesumbo). Bahan yang digunakan dalam memproduksi songket terdiri dari benang, pewarna dan air. Bahan benang didatangkan dari luar negeri (impor) yaitu dari negara China, India, Taiwan dan Jepang. Bahan pewarna yang dibeli dapat diolah kembali, sehingga zat warna alami yang terdapat pada daerah Palembang untuk mendapatkan efek warna tertentu, dikenal dengan warna kesumbo.<sup>77</sup>

Tradisi pewarisan keahlian dalam kerajinan Tenun Songket Palembang terjadi dari satu keluarga yang memiliki usaha sentra kerajinan tersebut. Secara tidak langsung menurun kepada keluarganya, terutama anak perempuan. Selama ini yang masih meneruskan tradisi adalah mayoritas kaum perempuan untuk menenun songket tersebut.

Secara historis, fakta ini didukung dengan adanya sentra kawasan tertentu yang memproduksi Tenun Songket Palembang dari sejak dahulu hingga saat ini. Nenek moyang mereka terdahulu, telah mengajarkan proses itu melalui perilaku keseharian dengan kebiasaan menenun songket tersebut. Lambat laun, proses ini ditiru oleh anak dan cucu mereka. Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam hal ini, karena hanya berbekal ketelatenan dan keuletan untuk duduk lama di depan alat tenun tersebut. Pengrajin dituntut harus mampu menyusun benang dengan pola tertentu. Alat tenun tersebut digunakan dengan cara proses manual. Selama ini peralatan itu lebih dikenal dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau ATKT (Alat Tenun Kerajinan Tangan).

Menurut sumber wawancara ada sebagian kecil laki-laki juga melakukan aktivitas menenun songket ini. Hal ini bukan pekerjaan utamanya, namun pekerjaan sampingan.<sup>78</sup>

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>77</sup>Yuniarti Munaf, *op. cit.*, hlm. 613.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Idris, warga Lr. Sukalillah-kampung kawasan Tenun Songket pada tanggal 12 Juni 2018 di Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang. Wawancara dengan Fadilah, tanggal 14 Maret 2018 di Palembang. Sebetulnya Fadilah bertempat tinggal di Desa Saranglang, Kecamatan Pemulutan

Secara awam, apabila menyimak dengan cermat proses pembuatan tersebut sangat mudah ditirukan. Oleh karena itu, proses pewarisan ini sudah barang tentu tidak mengalami kesulitan yang signifikan terutama pada *skill* atau keahlian/kemampuan khusus. Hanya saja penekanannya pada teknik ketelitian menyusun benang dan pola motif pada tenunan songket. Setiap pengrajin memunculkan karakter dan ciri khas tersendiri dalam menghasilkan tenunan.

Proses pembuatan songket, dimulai dari pembuatan pola motif awal melalui *nyukit*. *Nyukit* yaitu membuat desain motif dan corak tertentu yang selanjutnya akan diturunkan dalam proses penyusunan benang sampai terjadi sehelai songket. Setelah mendapatkan motif melalui *nyukit*, dilanjutkan dengan proses penyusunan benang satu-persatu sampai menjadi sehelai kain ataupun sehelai *kemban* (selendang). Setelah jadi hasil tenunnya berupa kain, songket sudah siap untuk dipasarkan. Akan tetapi, masih belum siap untuk dipakai karena untuk siap pakai masih perlu diberi *puring*. *Puring* merupakan kain tambahan yang dimaksudkan mempermudah pemakaian dengan cara mengikat menggunakan setagen ataupun alat lain untuk mengikatkan songket pada badan.

Tahap-tahap yang dilalui penyusunan benang sampai menjadi kain memerlukan waktu sekitar sepuluh hari kerja. Apabila hendak mempergunakan kembali motif yang sama, maka tinggal melakukan penyambungan benang. Selanjutnya diteruskan dengan proses penyusunan benang sampai selesai. Akan tetapi, apabila menghendaki motif yang lain, maka perlu proses *nyukit* untuk desain dengan motif dan corak yang baru. Tidak semua pengrajin dapat membuat motif dan corak dengan *nyukit* ini. Diperlukan keterampilan, penalaran logis, kesabaran, serta ketelitian yang akurat dalam membuat desain melalui *nyukit*.

### **Makna Filosofis Motif Tenun Songket Palembang**

Di kota Palembang, songket bukanlah hanya sekedar kain, tetapi merupakan suatu bentuk seni yang diangkat dari hasil cipta, rasa dan karsa penenunnya. Sekalipun ragam hiasnya tercipta dari alat yang sederhana, namun hasil karya tenunannya merupakan karyaseni.

Kekayaan alam Palembang sangat memengaruhi terciptanya ragam hias dengan pola motif yang mengagumkan. Motif-motif ragam songket Palembang memiliki *philosophy* yang mempunyai arti perlambang yang baik. Pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: tumbuh-tumbuhan (terutama bentuk stilisasi bunga-bunga), misalnya bunga cengkeh,

---

Barat, Kabupaten Ogan Ilir. Jaraknya dari kota Palembang sekitar 40 km, apabila ditempuh dengan perjalanan darat sepeda motor atau mobil lebih kurang 1½ (satu setengah) jam lamanya. Daerah tempat tinggalnya tersebut banyak yang memproduksi kerajinan tenun songket, termasuk ada laki-laki yang mengerjakan aktivitas tenun songket seperti yang diceritakan.

bunga tanjung, bunga melati dan bunga mawar, yang melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki dan segala kebaikan, kemudian motif geometris dan motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris. Motif-motif tersebut dari dahulu hingga sekarang diwariskan secara turun temurun sehingga polanya tidak berubah. Cara membuat pola motif hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, tidak setiap penenun dapat membuat pola motif sendiri. Penenun hanya menenun berdasarkan pola yang telah ditentukan. Jadi kerajinan menenun merupakan suatu pekerjaan yang sifatnya kolektif. Sebagai catatan, pekerjaan menenun di Palembang hampir seluruhnya dilakukan oleh kaum wanita, baik tua maupun muda. Keahlian menenun tersebut pada umumnya diwariskan secara turun temurun.<sup>79</sup>

Berdasarkan aspek kelahiran, maka secara filosofis Tenun Songket Palembang dipengaruhi gejala budaya yang muncul karena pengaruh semangat jiwa zamannya. Dalam beberapa hal pengaruh itu tercermin melalui kebesaran kerajaan-kerajaan yang berkembang di wilayah Sumatera Selatan.

#### **Kesultanan Palembang Darussalam dan Pewarisan Tradisi**

Untuk memastikan kapan secara resmi songket tercipta, sampai saat ini belum ada catatatan resminya. Pendapat pertama, meyakini songket telah ada di Palembang sejak ratusan tahun lalu, semasa Kerajaan Palembang (belum dikenal kesultanan, 1455-1659) dan Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823). Pemakainya adalah raja atau sultan dan kerabat Keraton. Hanya saja, berdasarkan pendapat pertama ini, belum ada songket terbentuk kain pada masa itu. Yang ada baru sebatas selendang (Palembang: *kemben*). Songket ini berfungsi sebagai *keradong*, yang pemakaiannya dilakukan dengan cara diselempangkan di bahu dengan kedua ujungnya menjuntai ke dada. Mengenai teori pertama ini, dapat pula diambil kebenarannya dengan melihat ukuran kain songket yang ada saat ini. Banyak koleksi songket lama -- usianya ratusan tahun -- yang tersimpan hanya berupa selendang.

Pendapat kedua, meyakini songket lahir jauh sebelum masa kesultanan Palembang, yaitu masa kerajaan Sriwijaya, terutama masa peralihan Sriwijaya–Kerajaan Palembang (abad XIII-XV). Berdasarkan pendapat ini, penenunan songket dimulai seiring dengan maraknya perdagangan internasional di Kerajaan Sriwijaya. Posisi kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan menjadikan interaksi dengan berbagai bangsa pun berlangsung sedemikian rupa. Yang terjadi, bukan hanya transaksi perdagangan melainkan juga

<sup>79</sup><http://veesongket.blogspot.com/2012/01/istilah-dalam-motif-songket-palembang.html>, diakses tanggal 7 Mei 2018 pukul 08.30 AM.



persinggungan budaya yang melahirkan pertukaran dan saling pengaruh budaya. Pada masa itu menurut pendapat kedua ini, di Palembang sudah ada aktivitas penenunan, yaitu tenun ikat. Selanjutnya, akibat persentuhan budaya, orang-orang Palembang mulai berkreasi dalam pembuatan bahan pakaian.

Kota Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari kejayaan kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaan sekitar tahun 683 Masehi menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini.<sup>80</sup> Memasuki periode kolonial, walaupun Belanda telah berkuasa sejak 1821, namun dari perkembangan fisik sampai menjelang awal abad XX hampir tidak ada yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda masih berkecukupan dengan persoalan menanamkan hegemoni politik terhadap daerah-daerah pedalaman bekas wilayah Kesultanan Palembang.<sup>81</sup> Banyak peninggalan tak ternilai berasal dari kerajaan terkenal tersebut, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah yaitu songket.

Gemerlap dan kilauan emas terpancar pada kain tenun ini, memberikan nilai tersendiri. Rangkaian benang yang tersusun dan teranyam lewat pola simetris membuat kain ini dibuat dengan ketrampilan masyarakat yang memahami berbagai cara untuk membuat kain bermutu, serta yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam desain.

*Sewet Songket* atau kain songket adalah kain yang biasanya dipakai atau dikenakan sebagai pembalut bagian bawah pakaian wanita. Biasanya sewet ini berteman dengan kembangan atau selendang. Bahan sewet songket ini ditenun secara teliti dengan menggunakan bahan benang sutera.

Ciri khas songket Palembang terletak pada kehalusan dan keanggunannya sangat menonjol serta motifnya tidak sama dengan motif kain songket daerah lainnya. Oleh karena itu sewet songket ini dibuat dengan bahan halus dan seni yang tinggi maka harganya cukup mahal. Biasanya dipakai pada waktu tertentu pada saat perayaan perkawinan atau acara resmi keluarga lainnya.

---

<sup>80</sup> Sungai Musi yang membelah kota dengan anak-anak sungainya yang mengalir tersebut menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang. Sevenhoven dalam karyanya *Lukisan tentang Ibukota Palembang* menggambarkan bahwa orang-orang Palembang dan Arab tinggal di daratan dengan rumah panggung dari kayu, sementara di atas air, mengapung rumah-rumah rakit tempat tinggal orang Tionghoa, Melayu, dan orang asing lainnya. Lihat Dedi Irwanto MS, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 2.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

### **Menafsirkan Tradisi Tenun Songket**

Apabila songket sebagai bagian dari tradisi yang merupakan pembentuk “jatidiri baru” masyarakat Palembang di bawah kesultanan itu memiliki pola yang sangat unik, hal ini sejalan dengan teori kebudayaan menurut Parsudi Suparlan (1982), yang menyatakan bahwa kebudayaan dapat dideskripsikan sebagai makna dari benda, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, dalam pandangan mereka yang menjadi pelakunya. Kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek; yaitu: (1) apa yang mereka lakukan; (2) apa yang mereka ketahui; (3) benda apa yang digunakan dalam kehidupan. Benda apa yang digunakan oleh para pendukung kebudayaan tersebut, dapat diberi makna.

Pada kenyataannya, bahwa nilai filosofis yang lahir dari makna (budaya) benda itulah yang terpancar dari songket dan mengejawantah sebagai kekuatan dalam tiap aksen dan detail motifnya. Kekuatan inilah yang mewarnai pelengkap busana adat Palembang dan telah menjadi bagian dari kelengkapan busana khas Sumatera Selatan.

Selain perbedaan pendapat mengenai kapan songket mulai dikenal di Palembang, juga terdapat perbedaan mengenai bentuk songket. Jika pendapat pertama berkeyakinan bahwa songket pada masa awalnya hanya berupa selendang, pendapat kedua meyakini bahwa songket telah ada kainnya pada masa awal itu. Hal yang sama diyakini oleh keduanya adalah pengaruh Cina pada nilai estetis dan filosofis songket.

Warna merah dan emas terang sebagai motif yang menjadi ciri khas songket -- pada masa perkembangan awal -- adalah dua warna utama tradisi Cina. Dari tinjauan semiotik, warna ini mengandung dua makna. Merah berarti berani, sedangkan kuning (emas) bermakna kekayaan, kejayaan, dan kemakmuran. Oleh karena songket dibuat di lingkungan keraton oleh orang-orang keraton, pemakai dan pemakaiannya sesuai dengan cara membuat, motif, dan teknik pendesainannya. Untuk tiap lembar songket yang dibuat, tiap kembang yang tertata, selalu ada filsafatnya, ada kehendak yang ingin disampaikan. Tiap desain songket tak hanya memiliki arti estetis. Lebih dalam lagi, ada makna filosofis yang kuat dalam bentuk tiap detailnya.

Secara umum, nilai filosofis itu perwujudan dari ketatanegaraan, politik, dan pertahanan yang tergambar lewat rangkaian motif atau kembang yang terdapat di songket. Secara garis besar, motif dalam songket terdiri atas kembang tengah sebagai motif inti. Kembang ini kemudian -- secara berturut-turut dari lingkaran terdalam hingga terluar -- dikelilingi *ombak*, *umpak bongkot* atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak ujung*, dan *tretes*. Motif atau kembang yang mengelilingi kembang tengah ini memiliki filosofis yang dapat

memberikan bagaimana sifat, kondisi, dan kebijakan negara (kerajaan) dalam bidang tatanegara, politik, dan pertahanan.<sup>82</sup>

## Kesimpulan

Songket Palembang dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan itu terutama terdapat pada desainnya. Segala keunikan, terutama nilai filosofis yang dikandungnya, menjadikan songket Palembang berbeda dengan ragam kain tenun dari daerah lain. Dari semua hal itu, tentu saja tidak berlebihan apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa songket Palembang merupakan produk budaya bernilai tinggi. Keunikan tersebut telah mengendap dalam masyarakat yang dinamis dan selalu bergerak mengikuti arus budaya semakin kompleksitas. Dengan demikian, bila tradisi budaya tadi keberadaannya merupakan endapan dari suatu kegiatan dan karya manusia, maka *Tenun Songket* adalah salah satunya yang menjadi unsur temurun dalam masyarakat Palembang. Tradisi yang dilakukan oleh para pengrajinnya merupakan bagian literasi budaya melalui pembacaan makna secara alamiah melalui proses melihat, mengerti, memahami dan melakukannya. Oleh karena itu, cerminan itu tergambar pada pola adaptasi masyarakat dalam bertahan, memproduksi, meningkatkan kreativitasnya serta strategi pemasaran hasil-hasil tenunan kain Songket. Penguatan jati diri dan kearifan lokal yang tak senilai dengan aspek pragmatis, antara pewarisan tradisi dan kepentingan ekonomis.

Identitas kultural berupa warisan tradisi lokal pada masa lalu yang mendukung industri kreatif para pengrajin Tenun Songket tidak lepas dari pemahaman literasi membaca makna dalam konteks keseharian. Meminjam istilah Dedi Irwanto, masyarakat kota Palembang melalui konstruksi ideologis masa kolonial serta pencarian identitas pada masa transisi telah membawa arus perubahan, terjadi manakala "perkelahian" penduduk asli dan pendatang. Upaya-upaya mengadu eksistensi demi mempertahankan jatidiri dan konsep keseharian. Salah satu pilihan pekerjaan sebagai penenun Songket merupakan bagian dari pewarisan tradisi budaya dalam sebuah keluarga, selain alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomis masyarakat pendukungnya.

---

<sup>82</sup>Yudhy Syarofie, *op. cit.*, hlm.16

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi CSIS, 1978.
- Barbara Watson Andaya, *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara Pada Abad XVII dan XVIII*, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Brown, A. R. Radcliffe. *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press, 1965).
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dedi Irwanto, *Venesia Dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial sampai Pascakolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2011
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Faille, P De Roo de La, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Djakarta: Bhratara, 1971
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Marsden, William, *Sejarah Sumatera*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Mudji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Nurhayati Syafidin, dkk., *Perkawinan Wong Palembang Menurut Tatanan Adat*, Palembang: Disbudpar Palembang, 2006
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Kanisius, 1988.
- Sevenhoven, J.I. Van, *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*, Edisi I oleh Bhratara, 1971 diterbitkan kembali oleh Ombak, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Suwati Kartiwa, *Ragam Kain Tradisional Indonesia; Tenun Ikat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Syaipul Rahman, dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Kota Palembang*, Palembang: Disbudpar Palembang, 2010.
- Tim Depdikbud, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.

Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Heritage Management*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Wawancara dengan Fadilah, umur 52 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-mandiri*) tanggal 14 Maret 2018 di Palembang.

Wawancara dengan Yusmani, umur 58 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-mandiri*), pada tanggal 11 Juni 2018 di rumahnya kelurahan 8 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I (satu) Palembang.

Wawancara dengan Renah, umur 19 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Reni, umur 23 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 12 Juni 2018 di ruang kerja pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Cek Romlah, umur 61 tahun (pemilik usaha kerajinan Tenun Songket *home industry-juragan*), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumah pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Idris, umur 55 tahun (warga Lr. Sukalillah-kampung kawasan Tenun Songket), pada tanggal 12 Juni 2018 di rumahnya Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II (dua) Palembang.

Wawancara dengan Nurhayati, umur 24 tahun (Pengrajin Tenun Songket *home industry-buruh*), pada tanggal 2 Juli 2018 di rumah pemilik usaha Kerajinan Tenun Songket (Zainal Songket) Kelurahan 32 Ilir Kecamatan Ilir Barat II (dua) Palembang.

Yudhy Syarofie, *Songket Palembang; Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, Palembang: PEMDA Sumsel, 2007.

Yuniarti Munaf, "Kerajinan Songket Palembang" dalam *Ranah Seni, Jurnal Seni & Desain*, Volume 03, Nomor 02, Maret 2010.



